

Kajian Internal EcoNusa:

Youth Mobilization

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	1
RANGKUMAN.....	3
I. PENDAHULUAN.....	6
1. Latar Belakang.....	6
2. Tujuan.....	7
3. Program EcoNusa.....	9
II. METODE.....	9
1. Proses Riset.....	10
2. Stakeholder Mapping.....	11
3. Metode.....	13
III. HASIL TEMUAN.....	16
1. Persepsi Umum Terhadap EcoNusa.....	17
1.1. EcoNusa sebagai Fasilitator.....	18
1.2. Pendanaan terhadap Aspirasi dan Aktivisme Personal.....	19
1.3. Gaya Komunikasi Tim Lapangan EcoNusa.....	20
2. Pandangan Terkait Program.....	21
3. Masukan Terkait Program Youth EcoNusa.....	30
3.1. Jangkauan Program Youth.....	30
3.2. Pendampingan.....	32
3.3. Fokus Program.....	34
4. Komunikasi dan Arahkan.....	37
4.1. Frekuensi Pergantian staf yang Tinggi.....	37
4.2. Komunikasi Internal.....	39
4.3. Komunikasi dengan Mitra.....	41
4.4. Komunikasi dengan LSM dan Organisasi Lokal non-Mitra.....	42
5. Pola Perilaku Anak Muda.....	44
5.1. Aktivisme di Luar EcoNusa.....	45
5.2. Touchpoint Pertama dengan EcoNusa.....	46
5.2.1. Reference Group sebagai Touchpoint.....	46
5.2.2. Peran Media Digital sebagai Touchpoint.....	50
6. Peran Seni Sebagai Alat Pergerakan.....	54
7. Program sebagai Sarana Pembentukan Identitas.....	56
8. Pandangan Terkait Tantangan di Indonesia Timur.....	59
9. Tingkat Kesadaran terhadap Isu Lingkungan dan Hak Masyarakat.....	64
9.1. Motivasi Individu.....	72

9.2. Hambatan dalam Partisipasi.....	75
9.2.1. Hambatan Infrastruktur.....	77
9.2.2. Hambatan Waktu.....	77
9.2.3. Hambatan Dana.....	79
9.2.4. Hambatan dari Kebiasaan Masyarakat.....	80
IV. DISKUSI DAN SARAN.....	82
1. DISKUSI.....	82
1.1 Learning Zone Model dan Perubahan Perilaku.....	82
1.1.1. COM-B Model.....	82
1.1.2. Transtheoretical Model.....	85
1.2. Pola Relasi.....	87
1.2.1. Pola Relasi Individu.....	87
1.2.2. Pola Relasi dengan Mitra.....	88
1.3. Potensi Keterlibatan Anak Muda.....	89
1.4. Pola Partisipasi Anak Muda.....	92
2. SARAN.....	96
2.1. Peningkatan Kapasitas Kelompok Muda di EcoNusa.....	96
2.2. Gaya Komunikasi yang Sesuai Preferensi.....	97
2.3. Mengkomunikasikan SOP kepada Partisipan dan Mitra Anak Muda.....	98
2.4. Fokus Program dalam Membentuk Identitas.....	99
2.5. Figur Publik Sebagai Alat Perubahan Perilaku.....	100
2.6. Melakukan Proses Screening pada Saat Penerimaan Partisipan Program.....	102
2.7. Memenuhi Opportunistic Motivation.....	103
2.8. Behaviour Change Communication (BCC).....	104
2.8.1. Behaviour Intervention.....	109
V. KESIMPULAN.....	111
1. Mobilisasi Anak Muda (Youth Mobilisation).....	111
2. Limitasi.....	112

RANGKUMAN

Laporan ini merupakan hasil kajian internal program *youth* EcoNusa selama 5 tahun ke belakang untuk memberikan rekomendasi lanjutan untuk program *youth* ke depan. Kajian internal yang dilakukan melalui riset kualitatif *focus group discussion* (FGD) dan *in-depth-interview* (IDI) kepada *stakeholder* internal yakni manajemen dan staff EcoNusa dan *stakeholder* eksternal yakni anak muda Papua dan Maluku yang mengikuti program EcoNusa, maupun yang tidak, dan masyarakat Papua dan Maluku. Riset kuantitatif juga dilakukan melalui survei kepada *stakeholder* eksternal yakni anak muda Papua dan Maluku dan masyarakat Papua dan Maluku. Hasil yang ditemukan adalah persepsi para anak muda terhadap program EcoNusa memiliki kecenderungan yang positif. Namun, hal yang menjadi catatan adalah adanya persepsi kurangnya transparansi dalam komunikasi antara staff lapangan EcoNusa dengan partisipan program. Sedangkan dari *stakeholder* internal EcoNusa, mayoritas merasa bahwa jumlah program EcoNusa lebih banyak dibanding dengan jumlah sumber daya manusia di EcoNusa, sehingga menjadi kesulitan tersendiri saat mengeksekusi program *youth*.

Pergantian staf dalam organisasi EcoNusa juga menjadi salah satu hal yang mempengaruhi persepsi kelompok pemuda EcoNusa. Hal ini berkaitan dengan kebingungan yang diakibatkan oleh perbedaan arahan saat staf internal berganti. Sehingga, hal ini mempengaruhi kegiatan dan identitas mereka sebagai kelompok pemuda EcoNusa. Selain itu, bagi mitra anak muda EcoNusa, mereka merasa bahwa gaya komunikasi para staf EcoNusa yang cenderung vertikal, yakni komunikasi antara atasan ke karyawan, atau komunikasi *top-down*, dan adanya inkonsistensi dalam perencanaan kegiatan kerjasama.

Untuk pola perilaku anak muda di Maluku dan Papua, kebanyakan partisipan yang berpartisipasi dalam studi ini sudah aktif dalam berorganisasi terutama dalam hal aktivisme terkait lingkungan dan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa anak muda di Maluku dan Papua sudah cukup sadar mengenai isu-isu sosial dan lingkungan di Maluku

dan Papua. Perilaku anak muda dalam berjejaring atau *networking* juga mempengaruhi proses pengambilan keputusan anak muda. Hal ini terlihat bahwa *reference group* memiliki peranan besar terhadap anak muda dalam keputusannya untuk bergabung dengan EcoNusa. *Reference group* ini meliputi keluarga, teman, dan juga senior yang merupakan staf atau *volunteer* di EcoNusa. Terlebih, media sosial dan seni juga memiliki peran dalam mempengaruhi anak muda untuk turut gabung ke EcoNusa dan dapat menjadi sarana pembentukan identitas para anak muda, yang mana dapat semakin mendorong keinginan para anak muda untuk lanjut melakukan aktivisme di dalam atau di luar EcoNusa.

Dari hasil wawancara dan FGD, penulis juga menemukan bahwa terdapat beragam motivasi untuk bergabung ke dalam EcoNusa yang ada dari para partisipan anak muda. Secara umum, motivasi individu dapat dikategorisasi ke dalam motivasi yang bersifat mulia (*noble*) dan oportunistik, yang dapat digambarkan sebagai berikut:

- Kekhawatiran terhadap kondisi lingkungan dan hak masyarakat di masa depan.
- Kesempatan untuk mendapatkan pengalaman dan sebagai kapital untuk mendapat pekerjaan dan kuliah lebih lanjut.

Selain motivasi, penulis juga menemukan beberapa hambatan para partisipan anak muda untuk mengikuti atau melanjutkan aktivisme nya di dalam EcoNusa, hambatan-hambatan tersebut adalah: hambatan infrastruktur, hambatan waktu, hambatan pendanaan, dan hambatan dari kebiasaan masyarakat. Hambatan-hambatan tersebut bisa dikatakan sebagai *behaviour barriers*, yang dapat diatasi menggunakan pendekatan *behavioural science* atau ilmu perilaku melalui *behaviour change communication* (BCC).

Hasil temuan penulis menunjukkan bahwa terdapat kesempatan untuk mengubah perilaku sebagai cara untuk memobilisasi anak muda. Terdapat beberapa hal yang dapat disoroti, terutama terkait dengan pola relasi antara anak muda dan EcoNusa. Agar dapat menjadi pembahasan yang tajam, penulis membagi pola relasi menjadi dua bagian, yaitu pada level individu, dan juga pada level kelembagaan seperti mitra.

Berdasarkan hasil diskusi, terdapat juga beberapa saran yang dapat membantu EcoNusa dalam mencapai tujuannya untuk meningkatkan partisipasi dan komitmen dari anak muda di Indonesia Timur. Dari pemetaan perjalanan partisipan dengan EcoNusa, dapat diidentifikasi bahwa terdapat beberapa permasalahan yang perlu diselesaikan. Hal ini meliputi: (1) kapasitas tim internal; (2) gaya komunikasi; dan (3) fokus program (4) figur publik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat dilakukan EcoNusa, yaitu:

1. Peningkatan Kapasitas Kelompok Muda di EcoNusa
2. Gaya Komunikasi yang Sesuai Preferensi
3. Mengkomunikasikan SOP kepada Partisipan dan Mitra Anak Muda
4. Fokus Program dalam Membentuk Identitas
5. Figur Publik Sebagai Alat Perubahan Perilaku
6. Melakukan Proses *Screening* pada Saat Penerimaan Partisipan Program
7. Memenuhi *Opportunistic Motivation*
8. *Behaviour Change Communication* (BCC)

Secara garis besar, hasil riset yang ditemukan baik dari kualitatif maupun kuantitatif menunjukkan bahwa anak muda di Maluku dan Papua sudah berada di *learning* dan *growth zone*, yang mengindikasikan bahwa mereka sudah berada di tahap *action* dan *maintenance* di proses perubahan perilaku. Temuan tersebut menunjukkan bahwa anak muda di Maluku dan Papua sudah terbuka untuk berorganisasi, terutama mengenai isu-isu seputar pendidikan, hak masyarakat, lingkungan, dan ekonomi.

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan sumber daya alam, baik yang terbarukan maupun tidak terbarukan. Keanekaragaman alam Indonesia telah menjadi aset berharga bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, terutama karena hutan hujan tropis Indonesia merupakan yang terbesar ke-3 di dunia yang merupakan paru-paru Bumi karena berkontribusi dalam menyokong oksigen dunia ([Fiona, N., 2020](#)). Namun, kekayaan alam ini seringkali mengalami kerusakan yang serius, sehingga banyak wilayah yang mengalami kerusakan deforestasi, terumbu karang, penurunan kualitas air bersih, penurunan kualitas udara bersih, dan lain sebagainya. Hal ini terutama disebabkan oleh perilaku masyarakat yang kurang mengerti dan ketidaksadaran mengenai dampak dari kegiatan sehari-hari mereka yang ternyata merusak alam, dan betapa pentingnya menjaga lingkungan dan sumber daya alam. Kegiatan-kegiatan mulai dari buang sampah sembarangan, pembakaran sampah, penebangan liar, pembakaran lahan hutan ilegal, hingga perusakan terumbu karang dan lain sebagainya menyebabkan kerusakan alam yang mengkhawatirkan di Indonesia ([DISHLK, 2017](#); [Fiona, N., 2020](#)). Jika hal-hal tersebut tidak dihentikan, maka Indonesia dapat mengalami krisis alam yang juga dapat mempercepat pemanasan global. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut adalah dengan membekalkan anak muda sebagai generasi masa depan mengenai ilmu dan kegiatan-kegiatan yang dapat mereka lakukan untuk mencegah kerusakan alam, seperti apa yang EcoNusa sudah lakukan.

Kerusakan alam dan lingkungan hidup yang terjadi juga berdampak langsung kepada masyarakat Indonesia. Seperti hutan di Kalimantan hingga Papua yang masih terus dieksploitasi dan dirusak seperti penggundulan hutan yang dapat mengakibatkan deforestasi, hal tersebut dapat memicu bencana alam seperti banjir dan tanah longsor

([WALHI, 2021](#)), dimana banyak sumber daya alam yang berada di Indonesia Timur, terutama Papua.

Untuk mengatasi isu-isu lingkungan di Indonesia Timur, sudah banyak organisasi yang fokus programnya berada di Papua dan sekitarnya, sehingga banyak anak muda yang juga turut berpartisipasi dalam membantu lingkungan hidup di Indonesia Timur. Maka dari itu, mobilisasi anak muda adalah suatu hal yang penting, karena anak muda merupakan generasi masa depan dan agen perubahan yang memiliki potensi besar untuk mempengaruhi kesadaran dan perilaku masyarakat dalam menjaga alam dan lingkungan. Dengan melakukan mobilisasi anak muda, anak muda lainnya juga akan terinspirasi untuk turut aktif dan berperan dalam melindungi alam Indonesia Timur.

Salah satu organisasi yang fokusnya di Indonesia Timur adalah EcoNusa. EcoNusa adalah *non-government organisation* (NGO) atau LSM lokal yang dibangun pada tahun 2017 dengan harapan membantu masalah-masalah di Indonesia Timur, terutama Papua dan Maluku. Sejak tahun 2018, EcoNusa telah melakukan berbagai program untuk membantu masyarakat, alam dan lingkungan hidup Papua dan Maluku melalui kegiatan anak muda untuk membantu mobilisasi anak muda, contohnya seperti program Aksi Muda Jaga Iklim, School of Eco Diplomacy, Penjaga Laut, Eco Defender, dan lainnya.

Untuk membuat rangkaian program yang sesuai kebutuhan masyarakat Papua dan Maluku, perlu adanya kajian terhadap program-program EcoNusa yang telah dilakukan selama 5 tahun terakhir. Maka dari itu, EcoNusa menunjuk konsultan lokal yaitu *Resource Management Development and Consultant SwaPrakarsa* (Remdec) yang berfokus dalam *civil society organisations* (CSO) dan Established Jakarta (ESTB) untuk membantu dalam mengkaji ulang program EcoNusa 5 tahun ke belakang untuk memberikan rekomendasi program ke depan. Laporan ini akan menjabarkan temuan-temuan dari kegiatan yang dilakukan oleh ESTB.

2. Tujuan

ESTB sebagai penulis telah ditunjuk untuk membantu REMDEC dalam melakukan riset terkait kajian anak muda di EcoNusa. Riset yang dilakukan meliputi kajian terhadap program EcoNusa yang ditujukan sebagai landasan untuk memberikan rekomendasi program EcoNusa dalam 5 tahun ke depan. Kajian yang penulis lakukan adalah kajian internal, yang meliputi:

- Mengumpulkan data laporan, menganalisa, mengevaluasi, dan menarik pembelajaran (*takeouts*) atas kualitas pelaksanaan dan capaian program, serta relasi dengan pemangku kepentingan dan publik secara luas.
- Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan terkait dengan kapasitas sumber daya manusia EcoNusa, pengelolaan program kegiatan baik komunikasi, pemasaran dan pengembangan kegiatan bersama dengan para pemangku kepentingan (membangun komunitas).
- Melakukan analisis terhadap capaian yang sudah dilakukan.
- Memberikan hasil analisis berupa laporan atas kinerja pelaksanaan program dan rekomendasi strategi dan indikator pengukuran capaian kinerja ke depan demi peran EcoNusa ke depan (yang akan dirumuskan dalam bentuk *report* sebagai rujukan utama dalam penyusunan *theory of change* dan penyusunan program kerja rencana strategis).

Dari kajian internal yang penulis telah lakukan, penulis akan memberikan beberapa hasil riset yang akan dijelaskan di laporan ini, hasil riset yang akan dilaporkan adalah sebagai berikut:

- Hasil analisa perilaku para pemangku kepentingan.
- Rekomendasi berdasarkan hasil kesimpulan riset dari para pemangku kepentingan.

- Rekomendasi *Behaviour Change Communication* (BCC) atau komunikasi perubahan perilaku.
- Kelebihan dan kekurangan dari program-program EcoNusa yang telah/sedang dijalankan berdasarkan hasil riset.
- Apa yang bisa dikembangkan oleh EcoNusa di program-program selanjutnya.
- Apa yang bisa dilakukan EcoNusa untuk menarik user baru untuk mengikuti program EcoNusa.

3. Program EcoNusa

Dalam EcoNusa terdapat berbagai jenis program untuk membantu berbagai macam isu di Indonesia Timur. Nama-nama program yang diberikan kepada penulis adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan Sumber Daya Alam
2. Advokasi kebijakan dan riset
3. Kelautan
4. Komunikasi dan Mobilisasi Anak Muda
5. Operasional, Keuangan, SDM, dan Kemitraan
6. Perencanaan, Pemantauan, Evaluasi, dan Pembelajaran
7. EcoBusiness

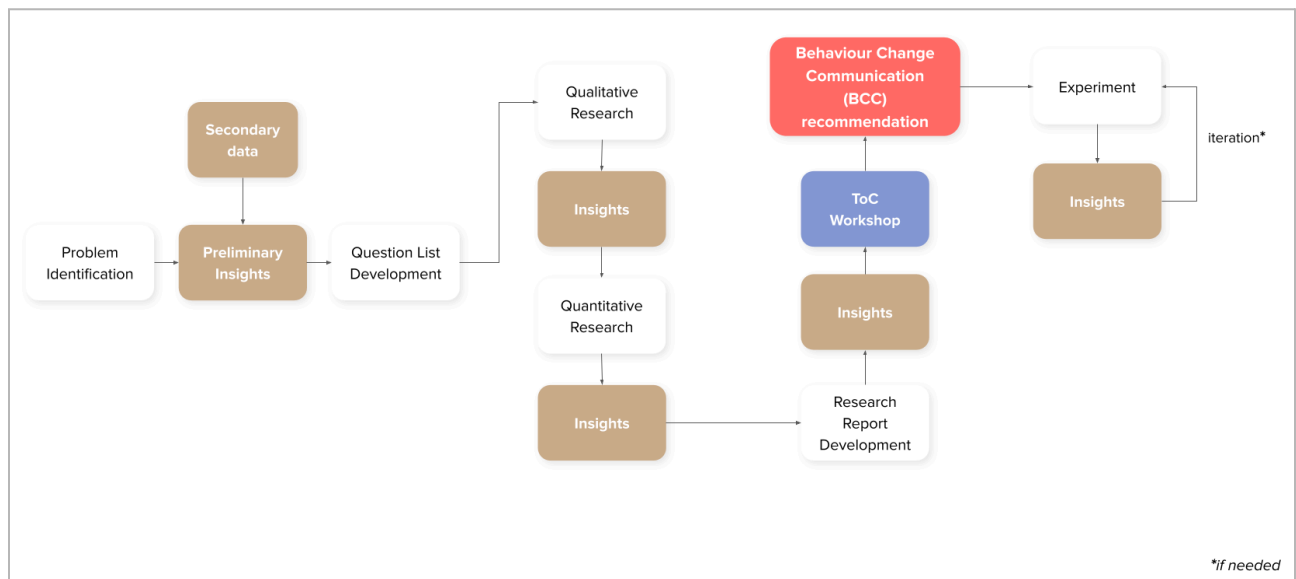
Dari berbagai program yang disebut, yang berfokus untuk anak muda adalah: *School of Eco-Diplomacy* (SED), Ilmuwan Muda Papua (IMP), Penjaga Laut, dan alumni SED yakni EcoDefender. Yang mana program-program tersebut merupakan program pengembangan inisiatif anak muda melalui komunikasi dan mobilisasi anak muda.

II. METODE

Metode yang digunakan untuk riset kajian internal EcoNusa adalah *mixed method* untuk menggali wawasan dan persepsi para *stakeholders* yang sudah kami petakan sebelumnya. Untuk riset kualitatif, kami mengadakan *focus group discussion* (FGD) di lapangan (di Sorong, Papua, dan Ambon, Maluku) dan secara virtual dari tanggal 14 Agustus 2023 sampai 22 Agustus 2023. Untuk riset kuantitatif, kami menyebarkan survey melalui media sosial dan WhatsApp.

1. Proses Riset

Untuk keseluruhan proses riset yang penulis lakukan dapat dilihat di pemetaan proses riset sebagai berikut:



Figur 1. Proses riset untuk EcoNusa

Dapat dilihat pada gambar di atas bahwa setelah mengumpulkan hasil dari riset kualitatif dan kuantitatif, penulis akan menulis laporan hasil riset. Hasil riset ini akan dibawa ke

Theory of Change Workshop dengan tim Remdec dan EcoNusa untuk diskusi bersama mengenai hasil temuan dari masing-masing konsultan untuk mengembangkan pendekatan apa yang paling sesuai yang dapat digunakan untuk membuat *behaviour change communication* EcoNusa. Untuk menentukan *behaviour change communication* mana yang paling sesuai, maka akan dilakukan eksperimen oleh penulis dengan menggunakan pendekatan *behavioural science* atau ilmu perilaku.

2. **Stakeholder Mapping**

Jenis *stakeholder* yang penulis telah petakan ada 2, yaitu *internal* dan *external stakeholder*. *Internal stakeholder* merupakan para pemangku kepentingan yang termasuk dari bagian EcoNusa, dan *external stakeholder* merupakan para pemangku kepentingan yang bukan bagian dari EcoNusa. Para *stakeholders* yang berhasil dikumpulkan untuk penulis wawancara merupakan kontak yang diberikan oleh pihak EcoNusa, dan juga dari fasilitator lokal ESTB di Sorong, Papua.

Berikut adalah pemetaan pemangku kepentingan yang penulis telah lakukan:

1. *Internal stakeholder*:

- BOD & manajemen
 - *Stakeholder* di dalam EcoNusa yang duduk di kursi manajemen.
- Kelompok Pemuda EcoNusa
 - Anak-anak muda umur 18-35 tahun yang sudah bergabung di EcoNusa, sebagai relawan/*volunteer*.
 - Anak-anak muda umur 18-35 tahun yang sudah bergabung di EcoNusa sebagai mitra, yakni komunitas atau organisasi yang pernah atau sedang bekerja sama dengan EcoNusa untuk minimal satu kegiatan atau program bersama.

2. *External stakeholder:*

- Donor
 - Organisasi atau perusahaan yang pernah atau saat ini memberikan donasi kepada EcoNusa.

- Masyarakat adat
 - Masyarakat yang tinggal di Maluku dan Papua.
 - Masyarakat yang dipandang tinggi oleh masyarakat, seperti tokoh adat atau tokoh agama.

- Kelompok Pemuda
 - Anak-anak muda umur 18-35 tahun yang tidak pernah atau pernah bergabung dengan EcoNusa.

Jadwal selama di lapangan dan jadwal wawancara kepada para *stakeholders* yang telah dilakukan dapat dilihat di tabel berikut:

Hari	Tanggal	Jam (WIT)	Lokasi	Activity
Minggu	13 Aug 2023	05:00 WIB 15:00	tanah Papua	berangkat ke tanah Papua (Sorong)
				arrive at EcoNusa's youth meeting event
Senin	14 Aug 2023	10:00-12:00 13:00-15:00 14:00-16:00		FGD Non-Gerakan Pemuda
				FGD virtual Volunteer/Field Practitioner tanah Papua 1
				IDI Tokoh agama
Selasa	15 Aug 2023	10:00-12:00 14:00-16:00 13:00-15:00		FGD Gerakan Pemuda
				FGD Masyarakat Adat
				FGD virtual Volunteer/Field Practitioner tanah Papua 2
Rabu	16 Aug 2023	10:00-12:00 14:00-16:00 13:00-15:00		IDI Tokoh adat
				FGD Gerakan Pemuda
				FGD virtual Volunteer/Field Practitioner kepulauan Maluku 1
Kamis	17 Aug 2023	TBA		kepulauan Maluku
Jumat	18 Aug 2023	10:00-12:00 14:00-16:00 13:00-15:00	FGD Gerakan Pemuda	
			FGD Non-Gerakan Pemuda	
			FGD virtual Volunteer/Field Practitioner kepulauan Maluku 2	
Sabtu	19 Aug 2023	10:00-12:00 -	IDI Tokoh agama	
Minggu	20 Aug 2023	-	-	
Senin	21 Aug 2023	10:00-12:00 13:00-15:00 14:00-16:00	IDI Tokoh adat	
			FGD virtual Volunteer/Field Practitioner luar Indo Timur 1	
			FGD Masyarakat Adat	
Selasa	22 Aug 2023	10:00-12:00 sore/malam 13:00-15:00	FGD Masyarakat Adat	
			kembali ke Jakarta	
			FGD virtual Volunteer/Field Practitioner luar Indo Timur 2	

Tabel 1. Jadwal FGD di lapangan dan virtual

Dari pihak ESTB dibagi menjadi 2 tim, yaitu tim Indonesia Timur dan tim Jakarta, dimana tim Indonesia Timur menangani semua wawancara secara langsung ke lapangan di Sorong, Papua, dan Ambon, Maluku, dan tim Jakarta menangani semua wawancara secara virtual dari Jakarta.

3. Metode

Untuk riset ini, penulis melakukan beberapa metode, yakni kualitatif dan kuantitatif. Untuk kualitatif, penulis melakukan sesi wawancara secara FGD dan *in-depth interview* (IDI). Sedangkan untuk kuantitatif, penulis menyebarkan survei untuk 2 jenis *stakeholders*, yaitu masyarakat Indonesia Timur dan anak muda Indonesia Timur.

Dalam proses riset kualitatif, penulis mengembangkan *question list* berdasarkan objektif dan *key research questions* yang telah dikembangkan dan disetujui oleh pihak EcoNusa dan REMDEC. Sedangkan dalam proses riset kuantitatif, penulis mengembangkan kuesioner

berdasarkan hasil temuan-temuan kualitatif, dimana jenis pertanyaan di survei dalam bentuk *likert*. Jenis *likert* yang penulis buat ada 2 jenis, yaitu *likert 4* dan *likert 5*. *Likert 4* sengaja dibuat untuk menghindari responden menjawab jawaban netral, yakni memilih angka 3 dari *likert 5*, sehingga untuk *likert 4* jawaban yang tertera adalah: sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), setuju (3), sangat setuju (4).

Terdapat 1 bagian pada survei yang jawabannya dalam bentuk *likert 5*, hal tersebut dikarenakan penulis ingin menangkap perilaku responden dalam *learning zone model*. Bagian tersebut dibuat dalam bentuk *Likert 5* untuk memungkinkan penulis menghitung posisi responden tersebut berada di dalam *learning zone model*. Perhitungan mengenai *learning zone model* akan dijelaskan di bab hasil riset, sub-bab 1.6.

Total partisipan yang ikut dalam studi melalui FGD dan IDI di lapangan adalah 42 orang yang terdiri dari berbagai kategori *stakeholders*, yang dapat dilihat di tabel berikut:

Lokasi FGD		Stakeholder	Jumlah partisipan
Sorong		Kelompok Pemuda EcoNusa	4
		Kelompok Pemuda	9
		Masyarakat adat & lokal	3
		Tokoh agama	1
		Tokoh adat	1
Ambon		Kelompok Pemuda EcoNusa	4
		Kelompok Pemuda	4
		Masyarakat adat & lokal	3
		Tokoh agama	0
		Tokoh adat	1
Virtual	Tanah Papua	Volunteer	5
	Maluku	Volunteer	5
	Luar Indonesia Timur	Volunteer	2

Tabel 2. Total partisipan FGD

Target awal untuk partisipan FGD di lapangan adalah 10 partisipan kelompok pemuda EcoNusa, 10 partisipan kelompok pemuda, 6 partisipan Masyarakat adat & lokal, 2 tokoh

agama, dan 2 tokoh adat, dimana total partisipan FGD di lapangan adalah 30 partisipan, dan target total partisipan FGD *volunteers* secara virtual adalah 22 partisipan. Sehingga jumlah total seluruh partisipan yang ditargetkan di awal adalah 52 partisipan, dimana ada perbedaan sejumlah 10 partisipan.

Sedangkan untuk *stakeholders* BOD & manajemen, terdapat 6 partisipan IDI, dan 1 partisipan FGD yang dilakukan secara wawancara langsung di kantor EcoNusa dan secara virtual. Dimana jumlah partisipan *stakeholders* BOD & manajemen yang berhasil diwawancara sudah sesuai dengan target awal.

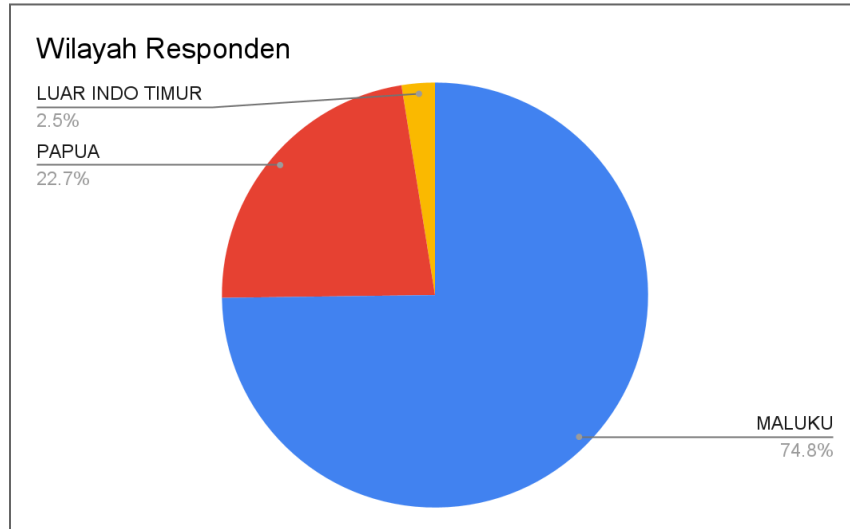
Proses rekrutmen partisipan yang diwawancarai dan ikut dalam FGD menggunakan teknik *snowball* yang memungkinkan penulis untuk mendapatkan rekomendasi individu dari berbagai jaringan, baik EcoNusa maupun luar EcoNusa.

Salah satu contoh dari teknik *snowball* ini adalah bagaimana penulis mendapatkan kontak tokoh adat untuk diwawancarai yang berasal dari salah satu partisipan FGD dari organisasi NGO lokal *Moluccas Coastal Care* (MCC). Selain itu, penulis juga bertemu dengan anak-anak muda yang tergabung di tempat pelatihan atau dojo untuk atlet Kempo di Sorong Papua. Kelompok ini ditemukan melalui fasilitator lokal yang menemani penulis selama pengumpulan data berlangsung.

Penggunaan teknik *snowball* ini memungkinkan penulis untuk menemukan data yang mampu memberikan gambaran yang lebih luas dan holistik terkait dengan isu yang berkembang di Papua dan peran EcoNusa di dalamnya. Sehingga, data-data yang dikumpulkan dapat digunakan sebagai langkah perencanaan strategis yang berangkat dari kesempatan-kesempatan yang sudah diidentifikasi.

Untuk kuantitatif, jumlah sampel yang didapat adalah 183 responden. Sample terdiri dari dua kategori, yaitu kelompok anak muda (18-35 tahun) dan masyarakat (>35 tahun). Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode non-probabilitas. Sample merupakan individu yang merupakan masyarakat Indonesia Timur, yaitu Maluku dan Papua.

Total responden yang ditargetkan di awal adalah 100 anak muda dan 100 masyarakat untuk kedua wilayah, sedangkan jumlah responden yang didapat adalah 119 anak muda dan 64 masyarakat yang dapat dilihat di figur sebagai berikut:

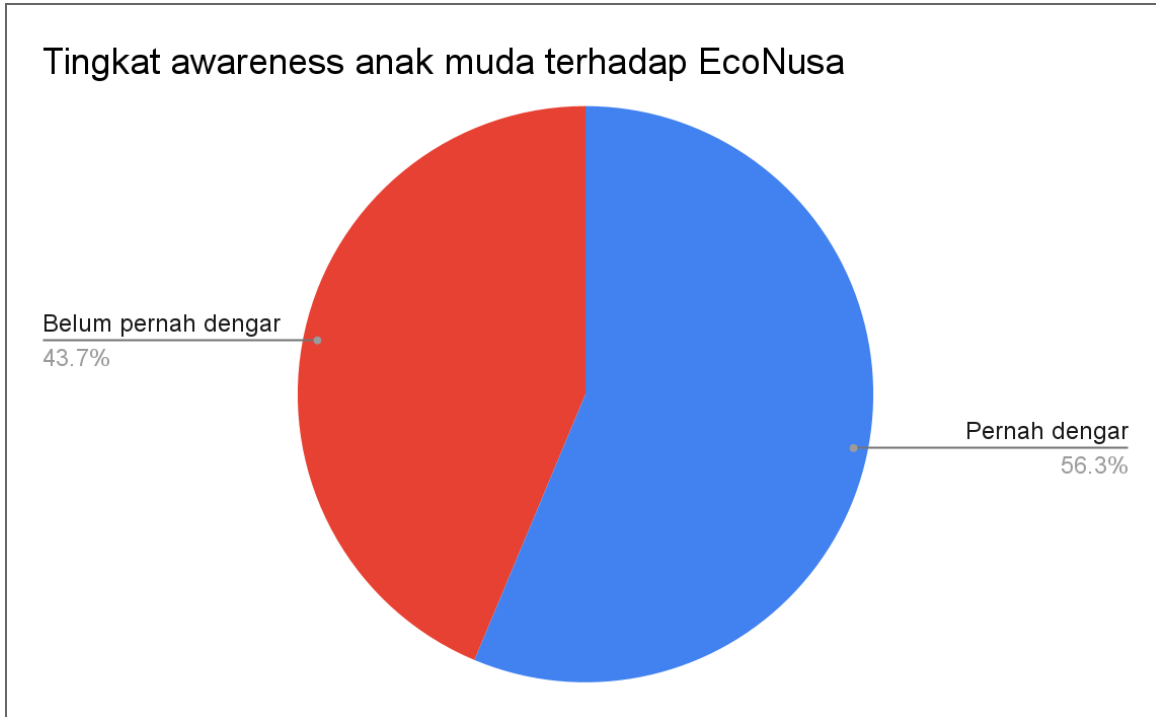


Figur 2. Jumlah responden berdasarkan wilayah masing-masing

III. HASIL TEMUAN

Melalui pengumpulan data yang sudah dilakukan, terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian. Temuan meliputi persepsi anak muda terkait EcoNusa, pandangan anak muda dan mitra terhadap program, posisi anak muda dalam *Learning Zone Model*, peran kelompok dalam pembentukan persepsi dan perilaku, hingga motivasi partisipasi anak muda.

Selain itu, hasil pengumpulan data mengindikasikan bahwa hampir semua partisipan FGD anak muda sudah pernah mendengar mengenai EcoNusa, namun masih banyak juga yang belum terpapar mengenai EcoNusa. Temuan tersebut selaras dengan hasil temuan kuantitatif yang penulis lakukan melalui survei yang dapat dilihat sebagai berikut:



Figur 3. Tingkat *awareness* atau kesadaran anak muda terhadap EcoNusa

Data di atas menunjukkan bahwa dari 119 responden anak muda yang mengisi survei, walaupun 56.3% dari total responden pernah dengar mengenai EcoNusa, namun 43.7% dari total responden belum pernah dengar mengenai EcoNusa. Hal tersebut mengindikasikan bahwa EcoNusa sudah cukup dikenal oleh anak muda, namun masih banyak yang belum terpapar.

Walaupun begitu, terdapat perbedaan hasil temuan penulis dengan hasil temuan riset *Audience Conversion Assessment* yang dilakukan oleh Kadence untuk EcoNusa. Yang mana pada hasil temuan Kadence, dari 400 responden, terdapat 37% yang pernah mendengar atau terpapar mengenai EcoNusa. Hal tersebut dikarenakan responden riset Kadence tersebar di Jabodetabek, Bandung, Makassar, Sorong, Ambon, sedangkan responden riset penulis tersebar di Indonesia Timur, yakni Maluku dan Papua. Dari kedua hasil temuan riset penulis dan Kadence, dapat dilihat bahwa daerah yang lebih banyak terpapar

mengenai EcoNusa adalah individu yang berada di daerah Indonesia Timur, dibanding di wilayah Indonesia Barat.

1. Persepsi Umum Terhadap EcoNusa

Dalam riset yang kami lakukan, kami berusaha menangkap pandangan partisipan terhadap EcoNusa. Melalui wawancara dan FGD yang dilakukan, EcoNusa mendapatkan sentimen yang cukup positif. Secara umum, pandangan positif dari partisipan terhadap EcoNusa terdiri dari persepsi yang mengatakan bahwa EcoNusa memiliki visi yang sesuai dengan kebutuhan Indonesia Timur, yaitu isu lingkungan dan hak masyarakat. Selain itu, EcoNusa juga dilihat sebagai organisasi yang mampu menjalankan program yang tepat untuk mencapai hal tersebut.

Hal ini tercermin dari jawaban salah satu partisipan FGD yang berasal dari Kepulauan Maluku:

“Kelebihan dari EcoNusa, EcoNusa dapat menyuarakan suara-suara yang ada di bagian Timur, terus turut menjaga. Terus merekrut pemuda-pemuda yang ada di bagian Timur untuk mengajarkan untuk mengelola apa saja, mengelola tanpa merusak alam yang ada di Indonesia Timur ini.”

Selain itu, salah satu partisipan juga menekankan EcoNusa sebagai organisasi yang memiliki jaringan yang luas termasuk pemerintah, sehingga memiliki *bargain position* yang kuat.

“Kalau aku sih jaringannya, jaringannya yang luas. Bargain position-nya lebih dapet. Karena dia sama-sama dengan pemerintah juga kan dalam menyusun konsep dan strategi untuk masyarakat apa yang harus dilakukan. Gitu aja ya.”

Kekuatan dari jaringan EcoNusa dapat terlihat dari tingkatan institusi yang mampu dijangkau oleh EcoNusa. Dalam operasionalnya, EcoNusa dapat terhubung dengan

pemerintah di level daerah, pusat, hingga institusi di level internasional. Selain itu, EcoNusa juga memiliki jaringan dengan LSM lokal serta pendekatan untuk melibatkan individu yang berada pada level akar rumput. Dengan pendekatan seperti ini, EcoNusa dianggap mampu menjadi inisiator yang mampu menjangkau pemangku kepentingan pada level mikro hingga makro.

EcoNusa juga dianggap sebagai organisasi yang mampu menggaungkan suara dari Indonesia Timur karena kesamaan identitas. Hal ini berangkat dari pendiri EcoNusa, Bustar Maitar yang lahir dan besar di Papua. Selain itu, EcoNusa juga banyak melibatkan masyarakat asli Indonesia Timur sebagai staff dan relawan tim internal EcoNusa, sehingga EcoNusa dianggap sangat relevan oleh para partisipan untuk menyuarakan isu-isu yang berkembang di Indonesia Timur, secara khusus isu lingkungan dan hak masyarakat adat.

Program yang diinisiasi dan diimplementasikan oleh EcoNusa juga menjadi pembentuk sentimen positif dari EcoNusa. Partisipan menilai bahwa program anak muda yang diinisiasi oleh EcoNusa seperti kegiatan *School of Eco-Diplomacy* dan menjadi *EcoDefender* sudah cukup baik. Pengalaman langsung dari partisipan adalah elemen pembentuk pandangan partisipan terhadap EcoNusa. Terdapat beberapa hal yang merupakan pengalaman langsung yang berperan sebagai pembentuk pandangan positif partisipan terhadap program EcoNusa: (1) peran EcoNusa sebagai fasilitator; (2) kemampuan pendanaan terhadap aspirasi dan aktivisme personal; (3) gaya komunikasi tim lapangan EcoNusa dalam merangkul anak muda.

1.1. EcoNusa sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, EcoNusa turut berperan sebagai fasilitator bagi kelompok pemuda EcoNusa, terutama mereka yang memang tertarik dan semangat dalam membangun daerahnya. EcoNusa memberikan wadah bagi para pemuda tersebut, baik dalam mengembangkan kemampuan individu maupun memberikan semangat yang sama bagi kelompok, seperti yang diutarakan dalam kutipan berikut:

“Alasannya kenapa mau gabung ya, karena ada dampak yang didapat. Banyak teman-teman yang memang mau bergerak sendiri, gak ada yang tepatin. Nah, EcoNusa memberikan wadah itu lewat kegiatannya, dan ramai, Banyak teman juga yang sama-sama bergabung. Jadi, rasa ingin itu lebih tinggi daripada kayak kalau gerak sendiri, malah nggak konsisten, gitu.”

Selain itu, EcoNusa juga memberikan kesempatan yang luas bagi para pemuda untuk berinisiatif dalam memberikan ide mengenai kegiatan yang relevan dengan isu-isu di wilayah mereka. Para pemuda tersebut memaknainya sebagai bentuk kepedulian EcoNusa, karena mereka merasa difasilitasi untuk memberikan masukan terkait program di daerah mereka sendiri, seperti yang digambarkan dalam kutipan ini:

“...EcoNusa menggerakkan anak muda, dan memberikan kesempatan pada kami untuk bisa bertanya. Mau bikin program apa, kasih masuk sudah. Proposal dan lain-lain—terserah kami mau bikin apa. Jadi, itu yang menurut saya itu hebat, karena dia yayasan dari luar, dari Jakarta dan ada kantor di Sorong, tapi mau memfasilitasi anak muda dan NGO lokal untuk bisa berkembang.”

Temuan ini menunjukkan bahwa EcoNusa memberikan wadah berekspresi bagi para pemuda dan *volunteer*-nya, terutama dalam menciptakan program sesuai keadaan, problem, dan kebutuhan daerah mereka.

1.2. Pendanaan terhadap Aspirasi dan Aktivisme Personal

EcoNusa juga memberikan kontribusi bagi kegiatan aspirasi dan aktivisme personal pemuda di Maluku dan Papua. Mulai dari keikutsertaan para pemuda dan *volunteer* di organisasi lain di luar EcoNusa, latar belakang pendidikan yang beririsan dengan semangat EcoNusa, hingga kebebasan mengikuti program yang ditawarkan oleh EcoNusa. Salah satu contoh kutipan terkait dapat disimak di bawah ini:

“Kalau saya sih sebenarnya kenapa mau bergabung dengan programnya EcoNusa, yang pertama karena sebelum bergabung dengan kegiatan EcoNusa, saya pribadi juga sudah

terlibat dalam kegiatan-kegiatan lingkungan. Selain terlibat, jurusan saya juga berhubungan ke situ."

"...jadi bukan by project, tapi apa yang kami mau buat. Nah, itu yang spesialnya dari EcoNusa seperti itu. Dan itu membuat kami jadi kreatif."

Dukungan tersebut tidak hanya untuk aspek prosedural dan penentuan program, tetapi juga untuk aspek pendanaan terhadap kegiatan-kegiatan *volunteer* di EcoNusa. Bahkan, salah satu partisipan mengatakan bahwa aspek pendanaan ini menjadi krusial ketika suatu organisasi ingin menggerakkan anak muda di daerah kepulauan untuk membangun daerahnya sendiri, seperti pada contoh kutipan berikut:

"...dan ada dana untuk pergerakan. Karena menggerakkan anak muda di pulau-pulau kecil itu bulls■■ kalau nggak ada dana. Maka, harus tetap ada pendanaan dan itu realistis; kalau mau menjangkau pulau-pulau ya harus ada pendanaan."

Temuan ini menunjukkan bahwa EcoNusa dilihat sebagai organisasi yang mampu mendukung individu untuk terlibat dan mengatasi isu yang menjadi perhatian utama dari individu itu sendiri dari sisi pendanaan.

1.3. Gaya Komunikasi Tim Lapangan EcoNusa

Dari aspek komunikasi, para pemuda dan *volunteer* turut memberikan apresiasi bagi beberapa staf EcoNusa karena kemudahan dalam komunikasi hingga transfer ilmu, mulai dari mendiskusikan hal-hal prosedural program hingga mengenai manajemen organisasi. Gambaran tersebut dapat disimak melalui kutipan berikut:

"Sejauh ini aku nyaman, enak banget sama staf-staf EcoNusa yang lain. Enak koordinasinya. Saya juga banyak belajar juga dari mereka, ngambil pengalaman dari para staf EcoNusa terkait menjalankan suatu program, menjalankan suatu manajemen. Enak lah, aman."

Di sisi lain, para pemuda dan *volunteer* menyoroti kebutuhan anggaran dan dana untuk menjalankan berbagai program, yang dapat dikomunikasikan dengan baik bersama beberapa staf EcoNusa.

“Mungkin komunikasi kami [Perkumpulan Generasi Muda Jakarta, PGM] dengan EcoNusa pada saat ada kendala, mungkin cuma di anggaran, yang kami bisa komunikasi dengan EcoNusa.”

“Kalau komunikasi kami dengan EcoNusa, komunikasi bagus, kerja sama bagus. Cuma maksudnya soal anggaran tadi, kalau misalnya kami butuh macam-macam kegiatan, kami dituntun, dibiayai oleh EcoNusa, gitu.”

Temuan ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi beberapa staf tim lapangan EcoNusa menciptakan kesan adanya kemudahan antara para pemuda dan *volunteer* dengan beberapa staf EcoNusa. Kelancaran komunikasi ini memang dibutuhkan, terutama ketika para pemuda dan *volunteer* mengalami kendala dalam menjalankan program. Hal ini kemudian digambarkan dengan lebih konkrit melalui pandangan partisipan terhadap gaya komunikasi beberapa staf tim internal EcoNusa dalam pengalamannya dengan program EcoNusa.

2. Pandangan Terkait Program

Seperti yang disampaikan di bagian sebelumnya, program anak muda yang diinisiasi oleh EcoNusa mendapat sentimen yang cukup positif. Hal ini berangkat dari kemampuan EcoNusa yang mampu menjadi fasilitator bagi anak muda dan juga komunitas lokal lainnya.

Salah satu partisipan menggambarkan bahwa EcoNusa dapat berperan sebagai wadah bagi pemuda di Kepulauan Maluku untuk dapat menyampaikan aspirasi dan terhubung ke dalam jaringan yang lebih luas.

“Makanya pas dengan adanya EcoNusa, ada wadah yang cocok, gitu. Misalnya, kami disupport oleh EcoNusa untuk bikin kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penyelamatan lingkungan. Kami bikin dan bangun komunitas baru untuk mengorganisir anak-anak muda di Kota Ambon maupun di luar Kota Ambon; bagaimana melakukan aksi hingga melakukan edukasi soal keberlanjutan lingkungan di Kepulauan Maluku.”

Nama kegiatan yang paling sering muncul dari pertanyaan terkait program EcoNusa yang berhasil adalah *School of Eco-Diplomacy* dan titel *EcoDefender* beserta kegiatan-kegiatan dari *EcoDefender*. Hal ini selaras dengan temuan bahwa program-program ini dikhususkan untuk anak-anak muda di Maluku dan Papua yang mampu menjadi wadah berekspresi dan juga diskusi.

Salah satu partisipan di Jayapura yang merupakan *EcoDefender* juga menyampaikan secara khusus bahwa program dari *EcoDefender* di Jayapura sudah cukup baik. Hal ini berangkat dari tingkat partisipasi dan perencanaan program dari *EcoDefender*. Salah satu yang menjadi catatan adalah konsistensi dari kegiatan yang dijalankan oleh *EcoDefender* di Jayapura.

“Kalau EcoDefender sendiri dampak yang saya rasa bagus untuk di kampung, mereka konsisten dua minggu sekali terus untuk ke sekolah-sekolah, dampaknya lumayan kelihatan meskipun baru berapa lama yang mereka start tahun lalu yang saya tahu seperti ini tapi dampaknya saya rasa ada untuk memotivasi teman-teman semua untuk tetap jaga lingkungan dan lain-lain. Menurut saya, kalau sekarang mungkin belum terlihat, tapi sudah ada, sudah lumayan terbangun di masyarakat.”

Temuan studi juga menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas yang didapat oleh partisipan program menjadi salah satu hal yang disukai. Hal ini berkaitan dengan kegiatan-kegiatan dari EcoNusa yang mendatangkan ahli pada program untuk anak-anak muda seperti *School of Eco-Diplomacy*.

Selain itu, terdapat kampanye yang dianggap mampu memicu aksi-aksi langsung maupun aksi yang terjadi pada ruang digital. Salah satu partisipan menggambarkan melalui Aksi

Muda Jaga Iklim yang dianggap berhasil karena memiliki titik yang tersebar di banyak tempat dan menimbulkan *buzz* (gaung) di media sosial. *Buzz* yang muncul ini menyatukan aksi-aksi langsung yang dilakukan di berbagai tempat di bawah kampanye Aksi Muda Jaga Iklim.

“Tapi kalau Aksi Muda Jaga Iklim menurut aku efektif karena memang dia langsung aksi besar-besaran di semua, di hampir pokoknya banyak titik ya di Ambon lah terus jadi bukan hanya terfokus pada satu titik biarpun di daerahnya masing-masing mereka bisa melakukan aksi sendiri terus campaign sih menurut aku campaign sosial media juga sangat berdampak besar ya untuk teman-teman soalnya pada saat setelah kegiatan Aksi Muda Jaga Iklim itu banyak sekali teman-teman yang upload dan karena mereka berpartisipasi aktif juga bukan sampai di situ juga tapi setiap kegiatan yang mereka lakukan mereka selalu membawa campaign itu Aksi Muda Jaga Iklim Jaga iklim.”

Di sisi lain, partisipan juga menekankan pada pola komunikasi dan pendekatan EcoNusa terhadap anak-anak muda yang bergabung di program EcoNusa. Menurut pandangan partisipan, gaya komunikasi yang *asyik*, sikap suportif dan kolaboratif menjadi salah satu hal yang disukai oleh partisipan.

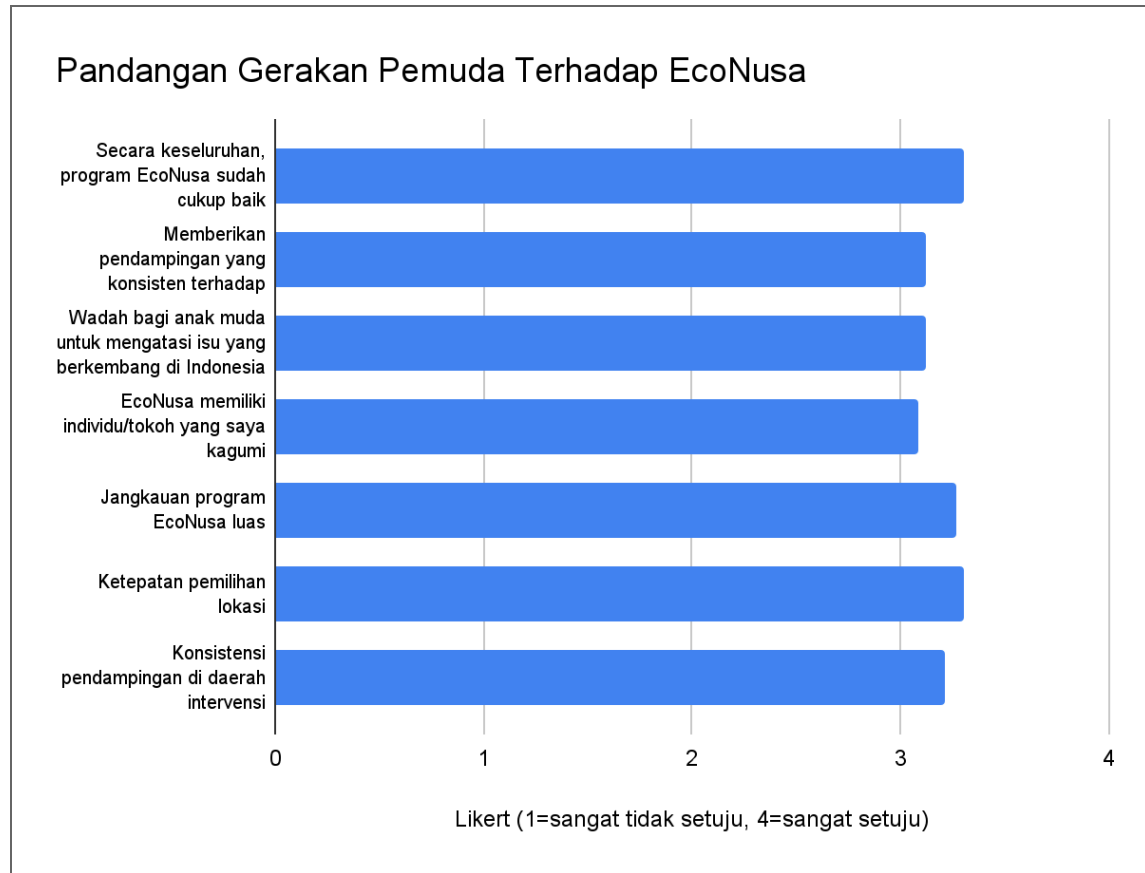
“...kita dengan EcoNusa sama kakak-kakak di EcoNusa, staf-staf semua di Eko Nusa, kita saling bekerja sama dalam arti macam kita ada kekurangan, kita minta bantu, macam ada EcoNusa kekurangan mau minta bantu kita untuk fasilitasi apa yang mereka mau lakukan. Pasti kita saling membantu, saling mengkoordinasi.”

“Maksudnya kegiatannya di lapangan gitu yang asik buat anak-anak muda yang memang tidak terlalu suka hal-hal yang formal kemudian setelah dari itu ada Aksi Muda Jaga Iklim di bulan Oktober Sesuai dengan sumpah pemuda Sejauh itu sih kayak gitu kak”

Berdasarkan penyampaian dari dua partisipan ini, dapat dilihat bahwa gaya komunikasi dan pendekatan yang sesuai dengan anak muda menjadi salah satu pembentuk persepsi yang lebih positif terhadap EcoNusa. Terkait pandangan dari partisipan, setidaknya terdapat beberapa faktor pendorong utama yang membentuk persepsi anak muda terhadap program EcoNusa:

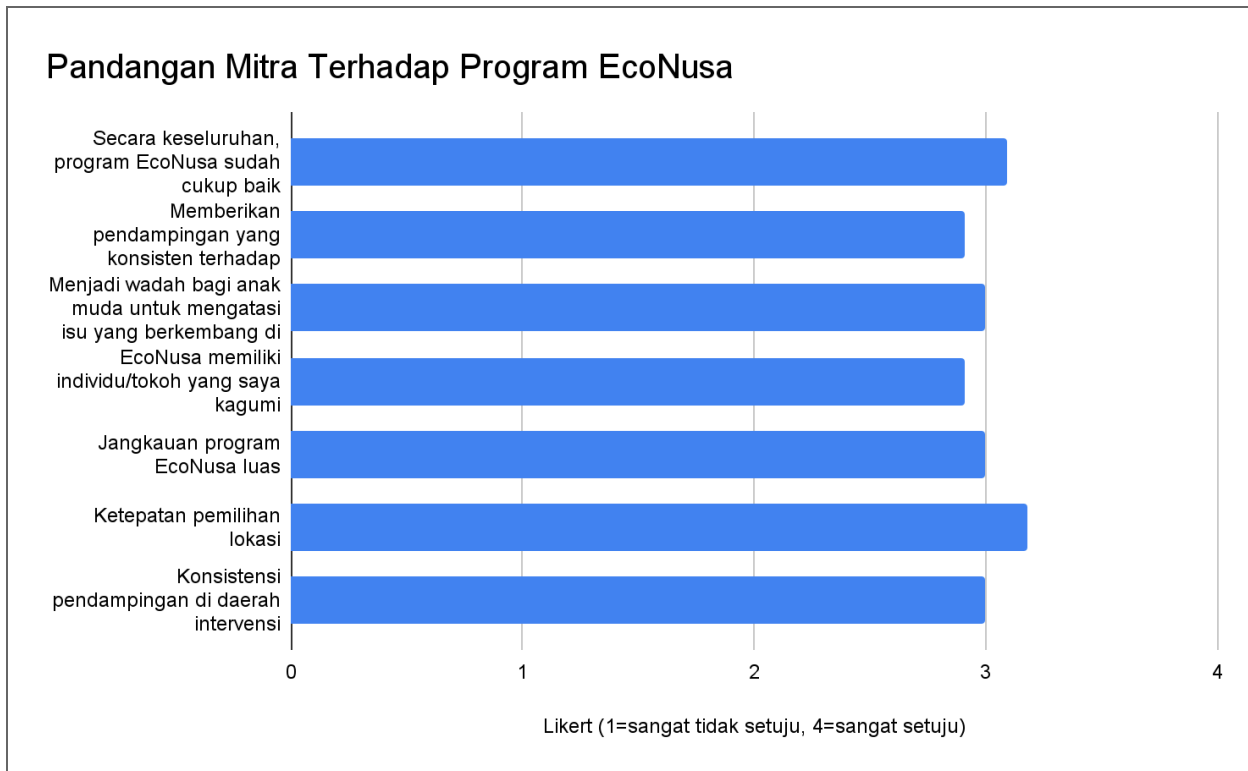
1. Peran sebagai fasilitator untuk jaringan anak muda
2. Perencanaan dan konsistensi dari program yang dijalankan
3. Pendekatan program yang ditujukan untuk peningkatan kapasitas peserta
4. Gaya komunikasi antara tim internal EcoNusa dengan partisipan program

Untuk memvalidasi hal ini, penulis juga mengukur melalui metode kuantitatif untuk melihat pandangan umum dari lebih banyak peserta program. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:



Figur 4. Pandangan kelompok pemuda EcoNusa terhadap EcoNusa

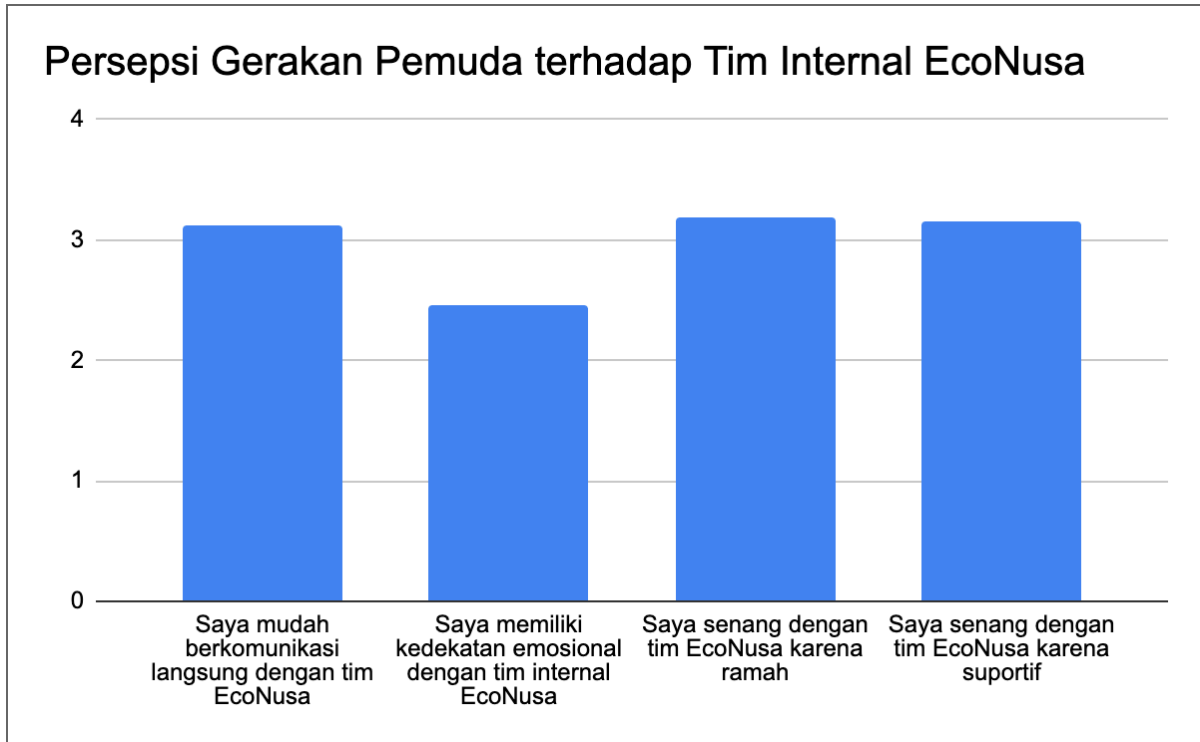
Dari data di atas, dapat dilihat bahwa penilaian partisipan program terhadap EcoNusa sudah baik. Hal ini didasari oleh rata-rata jawaban yang memiliki nilai di atas tiga (3).



Figur 5. Pandangan mitra terhadap EcoNusa

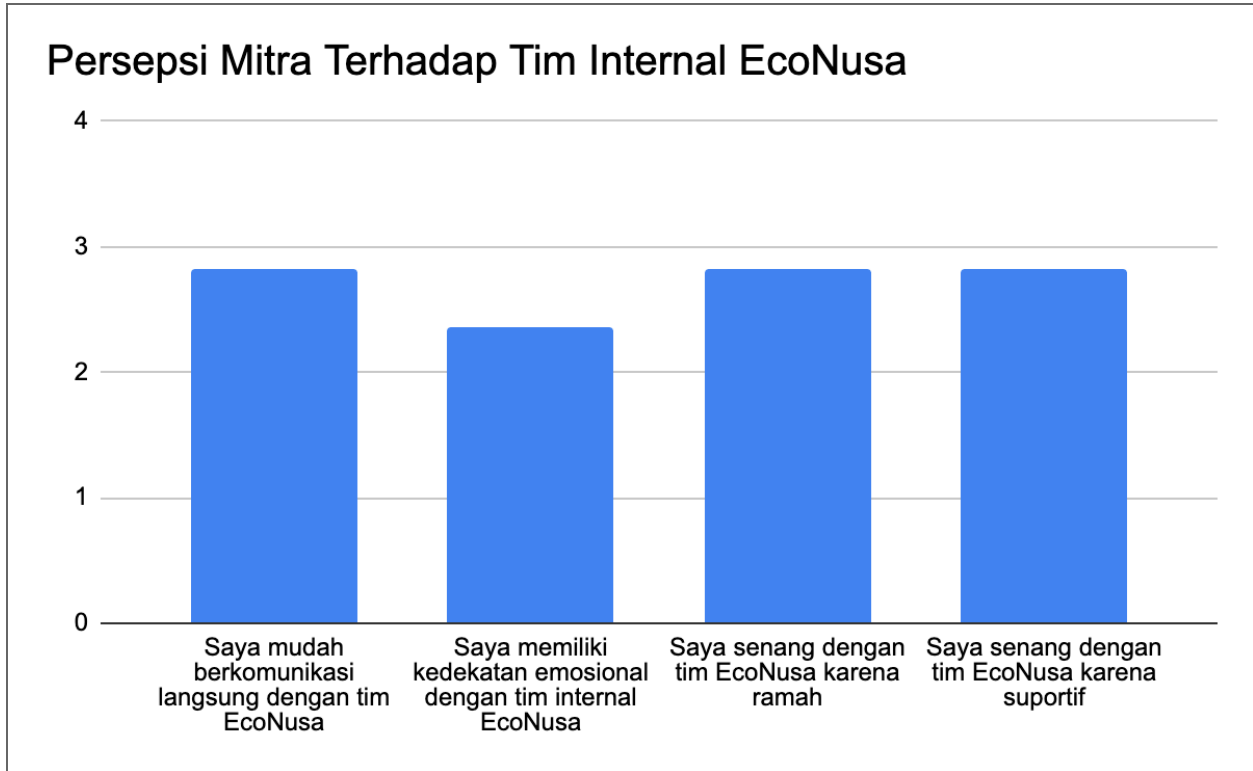
Sedangkan untuk penilaian mitra ($n=11$) terhadap EcoNusa cenderung lebih rendah dibanding kelompok pemuda EcoNusa, yaitu rata-rata jawabannya berada di bawah 3.

Lebih lanjut, penulis juga mengukur bagaimana persepsi dari partisipan terhadap tim internal EcoNusa yang dapat dilihat sebagai berikut:



Figur 6. Persepsi kelompok pemuda EcoNusa terhadap tim internal EcoNusa

Dari hasil yang didapat, dapat diketahui bahwa peserta program ($n=33$) memiliki sentimen yang cukup positif terhadap tim internal dari EcoNusa. Hal ini berkaitan karena proses komunikasi yang baik, serta sikap tim internal EcoNusa yang ramah dan juga suportif terhadap partisipan. Hal ini menjustifikasi temuan kualitatif yang menyoroti penilaian partisipan terhadap gaya komunikasi dari tim internal EcoNusa. Meski demikian, responden kuantitatif dapat dinilai belum memiliki kedekatan emosional yang kuat dengan tim internal EcoNusa. Yang mana kedekatan emosional yang dimaksud adalah cara staf EcoNusa menjaga hubungan melalui komunikasi dan pendekatan yang lebih sesuai dengan para kelompok pemuda EcoNusa, contohnya seperti mengajak kumpul bersama untuk berbincang, dan lain sebagainya. Sehingga, hal ini dapat menjadi catatan tim internal dalam melakukan pendekatan ke anak muda yang berpartisipasi dengan program EcoNusa.



Figur 7. Persepsi mitra terhadap tim internal EcoNusa

Sedangkan dari hasil yang didapat mengenai mitra, dapat diketahui bahwa mitra EcoNusa (n=11) memiliki persepsi yang cukup positif walaupun lebih rendah dibanding persepsi kelompok pemuda EcoNusa terhadap EcoNusa. Temuan kuantitatif cukup selaras dengan temuan kualitatif, dimana persepsi para mitra terhadap EcoNusa sudah cukup positif juga. Namun, responden kuantitatif mitra dapat dinilai belum memiliki kedekatan emosional yang kuat dengan tim internal EcoNusa, sama seperti hasil kuantitatif dari kelompok pemuda EcoNusa. Sehingga, hal ini juga dapat menjadi catatan tim internal dalam melakukan pendekatan ke mitra EcoNusa.

3. Masukan Terkait Program *Youth EcoNusa*

Meski EcoNusa dan program-program dari EcoNusa sudah mendapat sentimen yang positif secara umum, terdapat beberapa hal yang perlu menjadi catatan. Terdapat beberapa aspek yang muncul berdasarkan wawancara dan FGD dengan partisipan anak muda dan beberapa masyarakat, termasuk tokoh adat dan agama, di Maluku dan Papua. Aspek yang muncul meliputi: jangkauan program, pendampingan, fokus program, dan komunikasi.

3.1. Jangkauan Program *Youth*

Dari beberapa partisipan, terdapat beberapa catatan yang terkait jangkauan program yang berfokus di *youth* atau anak muda yang dilakukan oleh EcoNusa. Jangkauan program yang dimaksud adalah jangkauan dalam aspek lokasi daerah di Papua dan Maluku yang dapat EcoNusa jalankan programnya, dan jangkauan dalam aspek kerjasama dengan LSM dan organisasi lokal.

Salah satu partisipan yang berasal dari Papua mengatakan bahwa meski program yang dijalankan sudah cukup baik, namun lokasi program masih cukup terbatas di bagian-bagian perkotaan.

“Oke, kalau dari saya, kalau untuk yang saya ikuti selama yang EcoNusa ada di Merauke, sudah bagus perjalanannya, cuma mungkin kita lebih dekat lagi ke masyarakat secara langsung. Kalau saat ini kan kita mungkin hanya bergerak di bagian kota, kita menyadarkan yang di bagian kota saja, tapi kita kadang lupa dengan teman-teman atau pemuda kita yang ada di perkampungan.”

Hal ini juga dapat dilihat dari penyampaian partisipan lain terkait jangkauan program sebagai berikut:

“...Mungkin mereka jangkau kampung, tapi kampung yang memang betul di kota. Di kota sekali. Jadi, kebetulan ada kalau di Jayapura punya program EcoDefender, kampungnya kampung di pusat kota.”

Selain jangkauan daerah program, para partisipan juga merasa bahwa EcoNusa dapat memperluas jangkauan program dengan bermitra dengan LSM dan komunitas lokal secara lebih luas. Hal ini berkaitan dengan LSM dan komunitas lokal yang memiliki keinginan untuk ikut bergabung dengan EcoNusa, namun tidak memiliki informasi terkait proses kemitraan dengan EcoNusa.

“...semoga kedepannya bisa ada kerjasama dengan EcoNusa dan ya mudah-mudahan mereka lebih luas lagi dalam menjangkau karena Maluku kan luas banyak pulau-pulau, semakin banyak diajak untuk kerja juga lebih baik”

Di sisi lain, partisipan yang berasal dari Kepulauan Maluku menyampaikan bahwa partisipan ini melakukan pendampingan terhadap masyarakat lokal di Kabupaten Gane Barat Utara dalam program *youth* yang diikuti. Terdapat tiga kampung, yaitu: Posi Posi, Samo, dan Gumira. Hal ini menunjukkan bahwa jangkauan program EcoNusa tidak hanya terjadi di bagian-bagian kota, namun temuan di lapangan juga mengindikasikan adanya perbedaan jangkauan program di masing-masing wilayah. Sehingga, hal ini mengindikasikan bahwa terdapat ketidakmerataan jangkauan program yang ada di masing-masing wilayah. Hal ini dapat dikarenakan fokus wilayah yang berbeda untuk setiap program EcoNusa, yang mana untuk program *youth* memang difokuskan untuk perkotaan yang diharapkan dapat menyebarkan pesan dari dan untuk daerah perkampungan.

Ketidakmerataan jangkauan program untuk anak muda ini juga dapat dikarenakan kurangnya tenaga di tim internal EcoNusa di tiap wilayah. Hal ini juga disampaikan oleh

tim internal EcoNusa yang berada di wilayah Maluku bahwa saat ini terjadi kekurangan *staf* EcoNusa di wilayah Maluku. Adanya ketidakmerataan jangkauan program juga dapat dikarenakan kendala dalam segi tantangan geografis dan infrastruktur wilayah pedalaman Indonesia Timur yang akan membutuhkan waktu, SDM, dan pendanaan yang lebih besar.

3.2. Pendampingan

Masukan lain yang muncul dari partisipan yang berasal dari kategori *volunteer* adalah pendampingan. Pendampingan yang dimaksud terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

- Pendampingan tim internal EcoNusa terhadap peserta program *youth* seperti *School of Eco-Diplomacy* dan arahan untuk para *EcoDefender*.
- Pendampingan terhadap penerima manfaat program, seperti masyarakat yang menjadi lokasi berjalannya program.

Beberapa partisipan mengatakan bahwa cara pendekatan pendampingan terhadap *volunteer* program *youth* masih belum cukup konsisten, yang mana beberapa partisipan merasa adanya perbedaan dari cara pendampingan di daerah yang berbeda dengan staf yang berbeda. Hal ini juga berkaitan dengan peran tim internal EcoNusa yang dapat merangkul peserta program pada level personal, dan pergantian staf yang juga turut mempengaruhi konsistensi pendampingan para *volunteer*. Hal ini cukup penting mengingat salah satu faktor yang membentuk pandangan peserta program adalah individu di EcoNusa. Selain itu, hasil wawancara dan FGD menunjukkan bahwa terdapat indikasi partisipasi simbolik dari peserta program. Hal ini berkaitan dengan keterlibatan peserta pada kegiatan-kegiatan tertentu yang dilakukan oleh EcoNusa, seperti penanaman *mangrove*.

Selain itu, partisipan lain juga menggambarkan bagaimana pendampingan terhadap masyarakat penerima program juga dapat dimaksimalkan.

“Jadi mungkin setelah kegiatan berlangsung, kita mungkin lebih mengawasi gitu, Kak. Jadi, apa benar ini kegiatan sudah memang terlaksana dengan baik, terus kalau belum,

terus apa yang harus kita lakukan lagi kedepannya untuk memperbaiki apa yang kurang, apa yang kurang lengkap, gitu, Kak.”

Partisipan lain juga menyoroti pendampingan yang dibutuhkan serta bagaimana program yang ditujukan kepada pemuda menjangkau lokasi yang lebih luas, dalam konteks ini adalah kampung yang memiliki lokasi yang jauh dari kota.

“Saya itu saja sih, kita lebih ke pendampingan, ke masyarakat, terus ada program khusus untuk pemuda yang memang betul-betul ada di kampung gitu, bagaimana cara mereka mengelola, bagaimana mereka harus mencintai alam yang ada di tengah-tengah mereka. Pendampingan, kembali lagi ke pendampingan.”

Lebih lanjut, partisipan lain menyoroti isu pendampingan bahwa kapasitas dari tim internal EcoNusa tidak berbanding lurus dengan rencana program.

“...pendampingannya tuh gak seimbang dengan ambisi yang besar jadi kita cuma mampunya ngelola 5 tapi ambisinya pengennya 15.”

Isu terkait pendampingan yang muncul dapat dikarenakan oleh keterbatasan tim internal EcoNusa. Hal tersebut dikarenakan adanya keterbatasan pendanaan untuk merekrut lebih banyak tim di lapangan, sehingga tidak semua program dan aktivitas EcoNusa dapat diakomodasi.

Oleh karena itu, pendampingan juga memiliki korelasi yang erat dengan hubungan antara EcoNusa dan mitra yang tersebar di Indonesia Timur. Peran mitra untuk menjalankan program dan melakukan pendampingan cukup krusial bagi EcoNusa. Sehingga, pendanaan menjadi salah satu perhatian dari mitra untuk keberlangsungan program.

“Mungkin EcoNusa sebagai,membangun mitra dan memberdayakan NGO-NGO lokal, ya mungkin harapan saya sebagai salah satu mitra EcoNusa, mungkin ke depan EcoNusa bisa bagaimana membantu untuk ya, EcoFund tadi itu dia bisa tetap berlanjut sehingga

ketika program juga berjalan di lapangan artinya sekarang kan lagi dibangun bisnis. Nah, maksudnya bisnis itu minimal kita juga punya pendekatan dengan masyarakat, kan.”

Kutipan dari salah satu partisipan ini juga menggambarkan kompleksitas keberhasilan program yang ada di EcoNusa. Pendanaan menjadi salah satu faktor penentu mengingat pendampingan yang dilakukan oleh EcoNusa dilandasi oleh faktor internal dan eksternal, yaitu:

- Penambahan jumlah staf internal di EcoNusa sehingga dapat melakukan pendampingan yang lebih konsisten terhadap anak muda yang tergabung ke program dari EcoNusa.
- Penambahan jumlah staf internal di EcoNusa sehingga dapat melakukan pendampingan yang lebih fokus dan konsisten untuk turun secara langsung ke masyarakat penerima manfaat program.

3.3. Fokus Program

Pandangan lain terkait program-program yang ada di EcoNusa adalah terkait dengan fokus program. Terdapat partisipan dari internal staf EcoNusa yang menyoroti banyaknya program yang ada di EcoNusa. Sehingga, muncul pandangan bahwa program-program yang ada di EcoNusa menjadi kurang mendalam dan terkadang melebar. Hal ini dapat dipahami mengingat EcoNusa memiliki fokus kerja di bidang lingkungan dan hak masyarakat. Namun, pandangan terkait banyaknya program yang menjadi kurang efektif juga memiliki korelasi dengan jumlah staf yang ada di tubuh EcoNusa saat ini.

Mengingat kompleksitas dari isu yang diangkat oleh EcoNusa, keterkaitan program dianggap menjadi kunci dari dampak yang dihasilkan. Salah satu tim internal EcoNusa menyoroti bagaimana advokasi terhadap review perizinan lahan di Papua yang terjadi. Kesuksesan advokasi ini dinilai berkaitan dengan hasil-hasil yang didapat di berbagai program EcoNusa. Maka dari itu melalui advokasi, peningkatan kapasitas anak muda dan

masyarakat melalui program EcoNusa memungkinkan partisipasi terhadap advokasi menjadi lebih besar yang dapat mendukung lebih banyak anak muda untuk melakukan advokasi terhadap isu-isu yang menurut mereka penting. Hal ini juga berkaitan dengan peningkatan kapasitas masyarakat terkait pengelolaan lahan, sehingga, masyarakat lebih sadar mengenai praktik keberlanjutan

Meski demikian, tim internal EcoNusa juga menyampaikan bahwa banyaknya masyarakat yang perlu didampingi dan komunitas yang menjadi fokus juga menjadi salah satu hambatan. Sehingga, hal ini juga berkaitan dengan kapasitas operasional dari tim EcoNusa, secara khusus jumlah staf untuk menjalankan program dan mendampingi peserta program EcoNusa dan masyarakat lokal dan adat.

Hal tersebut dapat dilihat di pernyataan tim internal EcoNusa sebagai berikut:

“...cuman kadang tuh kalau dari pendampingan masyarakat kita tuh terlalu banyak yang kita dampingin ya. Jadi aku melihatnya, kita tuh nggak fokus cuma berapa aja gitu Tapi semuanya tuh pengen kita ambil, kita terlalu ambi sih ... bener, banyak, tapi kayak masih terbengkalai, ini masih disini jadi progresnya tuh lambat. lambat itu karena kita terlalu banyak yang kita dampingin dan kita gak fokus sama komunitas.”

Selain itu, tim internal EcoNusa juga menyatakan bahwa program yang diadakan kurang sesuai dengan keadaan alam di daerah tersebut, sehingga fokus programnya kurang tepat, salah satu contohnya adalah kegiatan yang diadakan di Raja Ampat.

“Makanya kalau secara sepintas dari hasil analisa program juga ternyata tidak semua wilayah atau pengakuan atau kebutuhan masyarakat tentang pertanian organik itu bisa sustain. Ternyata kalau secara wilayah atau geografis itu kurang mendukung.”

“...Misalnya kalau di Raja Ampat, dia di pulau, masyarakatnya tinggal di pulau A, tapi kebunnya itu di pulau M. Jauh. Betul. Dan apa namanya, komposisi tanah apa itu juga, ya kalau di pulau itu kan lebih banyak karang dan air garam ya, jadi menyamakan komoditi

yang harus ditanam itu juga ternyata masyarakat perlu harus selalu di educate gitu, nggak semua tumbuhan itu bisa di sana, bisa tumbuh di sana, tapi kadang keinginan masyarakat bisa dicoba aja semua ditanam gitu padahal itu mempengaruhi gitu, nah hal-hal kayak gitu sih akhirnya menghambat program dan terlihat kayak kayaknya salah nih, harusnya di pulau ini atau di kampung ini gak usah.”

Selain dari tim internal EcoNusa, beberapa partisipan FGD dari relawan EcoNusa juga merasakan hal yang sama. Partisipan merasa bahwa EcoNusa memiliki program yang banyak sehingga menjadi kurang mendalam.

“...harusnya ada satu kalau memang ini programnya seperti ini ya kita pilih fokusnya ke situ, biar jangan terbagi.”

Lebih lanjut, beberapa partisipan menyoroti bahwa terdapat perluasan cakupan kerja dalam menjalankan program. Indikasi ini didasari oleh banyaknya program serta kegiatan yang ada di EcoNusa dan jumlah staf EcoNusa. Temuan ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan dari *scope of work* para *EcoDefender* yang seharusnya dilakukan dan yang terjadi secara langsung di lapangan, yang mana seharusnya *EcoDefender* tidak perlu turun tangan dalam kegiatan program EcoNusa. Sehingga hal ini memunculkan kebingungan di benak partisipan. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan dari kelompok pemuda EcoNusa di Sorong yang merupakan *EcoDefender*:

“Bisa, cuma lebih detailnya EcoDefender ini apa dulu dengan tujuannya gitu, biar mereka lebih paham. Karena kita fokusnya ke satu ini. Karena Karena Eco Defender kita tidak punya misi dan visi.”

“Artinya kita mau ajak orang lain tiba-tiba yang kita fokusnya tiba-tiba ada perubahan yang gini karena orang yang mau jadi ikutnya kan tidak menetap lalu perubahan-perubahan itu sangat sangat ngaruh”

Kebingungan terkait arahan dan cakupan kerja ini menimbulkan pengikisan identitas dari titel *EcoDefender*. Hal ini mengacu pada perasaan ‘hilang arah’ saat menjalankan kegiatan sebagai *EcoDefender*, yang mana para partisipan diarahkan untuk melakukan kegiatan di luar kegiatan program *youth*. Hal-hal yang para partisipan rasakan dapat dilihat di pernyataan-pernyataan sebagai berikut:

“Sebenarnya kita agak bingung ya, karena kayak tadi visi-misi EcoNusa itu kan lebih berhubung kepada pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan gitu. Tapi kita ini yang untuk EcoDefender ini memang benar-benar kita arahnya itu lebih beda, lebih perubahan, dsb.”

Perubahan dalam cakupan dan fokus program yang menimbulkan kebingungan memiliki risiko terkait hilangnya identitas dari program yang sudah diinisiasi oleh EcoNusa. Sehingga, memastikan fokus program dengan kegiatan yang sesuai menjadi kunci dalam menjaga identitas program yang memiliki kemungkinan untuk diinternalisasi oleh individu.

4. Komunikasi dan Arahan

Proses komunikasi dari pihak EcoNusa juga merupakan salah satu hal yang perlu menjadi catatan. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi dalam pola relasi secara individu, yaitu antara EcoNusa dengan para anak muda di dalam EcoNusa sebagai kelompok pemuda EcoNusa, dan komunikasi dalam pola relasi secara mitra atau program, yaitu antara EcoNusa dengan mitra-mitra EcoNusa, seperti LSM dan organisasi lokal, dan LSM dan organisasi lokal yang belum memiliki kemitraan dengan EcoNusa.

4.1. Frekuensi Pergantian staf yang Tinggi

Penulis menemukan tim internal EcoNusa memiliki peran yang sangat kuat dalam membangun hubungan dengan pihak-pihak eksternal, termasuk lembaga yang sudah maupun belum menjadi mitra EcoNusa. Oleh karena itu, perubahan struktur yang terjadi

di tubuh EcoNusa akan mempengaruhi penerimaan informasi atau hubungan antara EcoNusa dan pihak eksternal. Sehingga, hal ini memunculkan risiko perubahan rencana dan kegiatan yang berdampak pada pihak eksternal.

Salah satu partisipan yang merupakan mitra dari EcoNusa, menyoroti hal tersebut yang dapat dilihat sebagai berikut:

“karena kebanyakan EcoNusa itu mengganti staf, jadi direksi [arahan] untuk program itu kadang-kadang nanti berubah. Begitu ganti, Jadi ada yang masuk lagi nanti kita jelaskan lagi yang baru.”

Selain mitra, kelompok pemuda EcoNusa juga melalui hal yang sama. Mereka merasa komunikasi internal kepada para staf EcoNusa masih kurang jelas dan tidak memiliki arahan yang pasti. Dengan ketidakjelasan dari segi komunikasi dan arahan dari atasan, *volunteer* EcoNusa merasa kehilangan jati diri mereka sebagai *EcoDefender*. Mereka merasa bahwa bergantinya staf internal EcoNusa berdampak pada program dan kegiatan yang juga ikut berubah.

“...hanya kalau dari kita EcoDefender sendiri merasa seperti kayak ini bukan kita gitu kayak ini bukan kita.”

“Kami heran kenapa makin ke sini, tiap kali dia [EcoNusa] punya pergantian yang megang EcoDefender, itu makin beda tujuannya.”

“... kalau dari kami sebagai EcoDefender, merasa seperti bukan kami (yang punya keputusan, ed), gitu.”

“...ayolah, pimpin kami untuk perdalam minat bakat kami! Skill kami, biar promosinya juga bisa sejalan. Tujuan akhirnya adalah bisa mempengaruhi orang lain untuk lebih berbagi dengan perubahan iklim. Mempengaruhi anak muda, hingga masyarakat yang ada di sekolah.”

Pernyataan-pernyataan di atas mengindikasikan dua hal, yakni (1) anak muda yang bergerak sebagai relawan EcoNusa sebenarnya memiliki semangat untuk membawa perubahan, tetapi (2) mereka sadar bahwa pergantian staf justru membuat tujuan program ikut berubah. Padahal, sebagai penggerak di lapangan, mereka membutuhkan arahan yang jelas dan *job desc* yang sesuai, yang terkait erat dengan identitas program dan kegiatan yang konkrit sesuai dengan rencana dan tidak terikat dengan pergantian staf internal yang terjadi di EcoNusa.

Di sisi lain, penulis juga menyoroti poin yang disampaikan oleh salah satu donor EcoNusa. Hal ini berkaitan dengan pandangan bagaimana staf internal EcoNusa yang masuk dalam kategori anak muda perlu diakomodir. Pandangan ini berangkat dari *turnover* yang ada dalam tubuh EcoNusa yang dianggap berangkat dari ketidaksesuaian manajemen dan komunikasi dengan kelompok muda. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut:

“...they have a lot of young turnover staff. Actually, Bustar also admitted that he told me, sometimes it's hard for me to manage young millennials and Gen Z staff. And he also said that they have to work hard, have to work like we have to start working hard, and if they can't keep up, it's okay, they go. I think this is still like my mind when I was still young in LSM. This is like we are the heroes, we are sacrificing ourselves for the cause. There must be a way to manage young people different from my generation and Bustar's generation and maybe others. The way to manage Gen Z is very different from the past.”

Menjaga staf internal EcoNusa yang masuk dalam kategori kelompok muda menjadi kunci untuk menjaga dan menumbuhkan jumlah partisipasi kelompok muda di luar organisasi dengan program yang diinisiasi oleh EcoNusa. Terlebih, mayoritas donor juga menyoroti bagaimana preferensi mereka yang lebih memilih organisasi yang terdiri dari banyak kelompok muda dibandingkan organisasi dengan program yang menysasar kelompok muda.

4.2. Komunikasi Internal

Penulis menemukan perbedaan pandangan terhadap cara komunikasi antar tim di EcoNusa. Menurut staf internal di Jakarta, secara garis besar, komunikasi dan arahan EcoNusa ke staf internal sudah cukup baik. Akan tetapi, penulis menemukan temuan yang cukup kontras, yakni kurangnya komunikasi yang transparan baik antara sesama staf internal di Jakarta, maupun staf internal di Indonesia Timur. Hal ini dapat diidentifikasi dari perbedaan jawaban saat wawancara dan FGD. Selain itu, hasil observasi lapangan saat penulis menjalankan riset untuk EcoNusa turut memperkuat argumen ini. penulis mengidentifikasi adanya inkonsistensi informasi serta kurang jelasnya jalur komunikasi selama proses studi lapangan berlangsung.

Bahkan, staf internal di Indonesia Timur pun mengakui keadaan tersebut, terutama dalam hal kurangnya komunikasi terhadap anak muda di lapangan. Pernyataan mengenai hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

“...memang tim Youth-nya EcoNusa itu masih berfokus di pusat ya, kak. Jadi, di wilayah Indonesia Timur, untuk orang-orang perwakilan departemen Youth itu masih belum lengkap. Sehingga, interaksi langsung dengan youth (anak muda, ed)-nya itu masih minim gitu loh, kak. Nah, ini berdampak ke follow up ke teman-teman youth yang ada di wilayah Timur. Jadinya hanya by event aja, tapi pendekatan secara aktif, secara rutin, itu memang masih minim.”

Hal tersebut mendukung apa yang dirasakan oleh para anak muda sebagai relawan di EcoNusa. Mereka merasa kurang dirangkul dan adanya inkonsistensi dalam komunikasi dan arahan yang dapat berimplikasi ke keinginan mereka untuk lanjut di EcoNusa. Contohnya seperti di pernyataan berikut:

“Kita bingungnya untuk ekonomi, kendaraan; jadi sendiri-sendiri gitu. Yang benar-benar harus kita belajar, lebih belajar lagi. Pokoknya, kita kayak bingung. Kita aja yang udah setahun, dua tahun, bahkan tiga tahun aja, tuh, bingung arahannya (untuk EcoDefender, ed) mau kemana ...”

Selain arahan, para partisipan juga merasa adanya kebingungan dalam definisi *volunteer* atau relawan, karena mereka merasa bahwa relawan itu seharusnya tidak mengeluarkan uang, namun mereka harus mengeluarkan uang selama menjalankan program. Yang mana beberapa partisipan merasa bahwa mereka seharusnya tidak perlu menggunakan dana pribadi mereka untuk bensin dan perbaikan kendaraan selama melakukan kegiatan. Contoh lain kebingungan para partisipan dapat dilihat di pernyataan-pernyataan berikut:

“jadi kita berpikir apakah volunteer memang begitu atau gimana jadi kita bingung kata volunteer itu apa sih relawan ini apa sih sebenarnya, kita akhirnya bingung.”

“mungkin menjalankan apa yang seperti volunteer lah, kita yang harus jadi merasa kita ini kerja atau volunteer jadi pemikiran kita seperti itu”

“...kita kan tidak hanya kerja di sini. Kita kuliah, cari beasiswa, juga cari pekerjaan sampingan, masa di kegiatan EcoDefender kita harus keluar uang juga, uang lagi gitu. Gini-gini kita lagi gitu, itu juga sebenarnya sangat-sangat mengganggu gitu.”

“...Kalo misalnya kita mau fokus ke MIBI, Kita pernah beberapa kali perjalanan kesana itu Ada temen-temen yang kita sampe motor rusak gitu biaya2 itu kan kita sendiri yang bantu, sampe yang ratusan ribu gitu.”

Hal tersebut mengindikasikan adanya sentralisasi dalam komunikasi antara pusat dan juga kantor wilayah mengenai kegiatan para *volunteer*, proses *reimbursement*, dan proses administrasi lainnya. Sehingga, mereka merasa bahwa hal-hal administrasi saat mereka harus melakukan laporan pengeluaran dana dan lain sebagainya adalah sesuatu yang tidak perlu dilakukan.

4.3. Komunikasi dengan Mitra

Selain dari relawan EcoNusa, beberapa mitra EcoNusa juga merasakan hal yang sama, yaitu miskomunikasi mengenai proses administrasi. Salah satu contohnya bisa dilihat di pernyataan berikut mengenai SOP keuangan:

“Terus dalam misalnya keuangan dan lain-lain, SOP-SOP yang ada itu langsung semua harus diperjelas dari awal.”

Proses administrasi dan SOP itu merupakan hal yang penting di jenis organisasi seperti apapun untuk memantau dan monitor segala jenis data dan kegiatan yang dilakukan di dalam organisasi atau perusahaan agar dapat dievaluasi dan kaji ulang untuk pengembangan organisasi atau perusahaan tersebut. Di EcoNusa, setelah terjadi penandatanganan kontrak kerjasama, mitra akan mengikuti workshop paparan program dan anggaran serta induksi terkait pengelolaan administrasi keuangan yang termasuk SOP keuangan dan SOP *procurement*. Selama *workshop*, mitra yang baru berkolaborasi diberikan asistensi langsung dalam menyusun proposal dan anggaran, sedangkan mitra yang sudah lama berkolaborasi akan langsung mengirimkan proposal dan *budget* ke manajer program.

Walaupun mitra telah dipaparkan dan dikomunikasikan mengenai SOP oleh EcoNusa, namun terlihat bahwa masih adanya kesalahpahaman dari pihak mitra mengenai SOP, sehingga menimbulkan miskomunikasi. Miskomunikasi harus dihindari untuk menjaga hubungan antara EcoNusa dan para mitra agar program-program EcoNusa bisa terus berlangsung dan dapat menjangkau area yang lebih luas, sehingga lebih banyak penerima program yang dapat mendapatkan manfaat dari program-program EcoNusa dan para mitra.

Salah satu mitra EcoNusa juga merasa bahwa sebagai mitra, sebaiknya EcoNusa melakukan komunikasi dan arahan secara setara, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

“Jadi EcoNusa kayaknya ke depannya, Bukan kayaknya, harus ke depannya itu Menyadari bahwa mereka itu bermitra, bukan kita adalah staf. Jadi kita ini adalah setara, jadi kebanyakan sering dalam komunikasi itu kita seperti adalah staf mereka jadi kayak komandonya top down”

Selain setara, komunikasi yang transparan dan terbuka dari awal juga penting untuk mitra EcoNusa agar bisa menjalankan program dan kegiatan dengan lancar.

“Karena kan namanya bermitra jadi semua harus komunikasinya memang harus clear dari awal”

“...masukin saya sih itu. Mungkin EcoNusa sebagai, apa ya, yang tadi pertama memperdayakan, apa, membangun mitra dan memberdayakan NGO-NGO lokal..”

“...MOU itu maksudnya kita sudah target satu tahun kita kerja dengan dana sekian tiba-tiba di tengah jalan itu berubah.”

Kemitraan merupakan hubungan kerjasama antara dua pihak atau lebih dalam mengelola dan mengoperasikan organisasi atau bisnis bersama demi mencapai tujuan yang sama ([Ramadhani, 2022](#)), dalam hal ini adalah tujuan mengembangkan program untuk mengatasi isu-isu di Papua dan Maluku. Maka dari itu, ada baiknya komunikasi antar mitra merupakan komunikasi horizontal, yakni komunikasi antar individu pada posisi yang sama. Sedangkan komunikasi yang dirasakan oleh mitra EcoNusa adalah komunikasi vertikal, yakni komunikasi antara atasan ke karyawan, atau komunikasi *top-down*.

Mengingat bahwa sebagian besar mitra EcoNusa di Papua dan Maluku merupakan anak muda, mereka memiliki preferensi komunikasi yang terbuka dan dua arah agar tidak merasa diperintah, yang mana sebaiknya ada proses diskusi dan penyelesaian masalah bersama. Selain itu, ada baiknya bagi tim internal EcoNusa untuk memberikan klarifikasi

atau penjelasan kepada para mitra mengenai perubahan arahan yang terjadi, bukan hanya memberikan instruksi atau komunikasi vertikal.

4.4. Komunikasi dengan Organisasi Lokal non-Mitra

Sementara itu, walaupun para anggota dari organisasi lokal yang penulis wawancara belum menjadi bagian kemitraan EcoNusa, mereka merasa bahwa program-program EcoNusa itu bagus dan membantu masyarakat. Sehingga mereka semakin ingin bergabung sebagai mitra, namun merasa adanya kekurangan informasi dari pihak EcoNusa dalam hal kemitraan. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan salah satu anggota organisasi lokal di Sorong:

“Karena orang juga belum paham, belum tahu dengan ini [EcoNusa] karena persoalan informasi [EcoNusa]nya juga terbatas sosialisasi, mengajak orang untuk bergabung seperti pengalaman saya, kebetulan saya jalan. Tapi setelah saya lihat dengan struktur, dengan grafik, dan juga mereka punya mekanisme kerja, saya lihat bagus untuk ini.”

“...Nah, kalau dari kekurangan, yang pertama kalau saya lihat, apa ya, perlu untuk banyak lagi teman-teman kawula muda [di organisasi lokal] yang dirangkul, diajak, kawula muda yang dirangkul, diajak ...”

Hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat *demand* dari organisasi lokal yang ingin terlibat dengan EcoNusa. Sehingga untuk mengakomodir permintaan ini, EcoNusa dapat menambah frekuensi dan jangkauan sosialisasi terkait proses kemitraan, serta program-program yang dapat dilakukan sebagai mitra.

Partisipan non-mitra dari organisasi lokal juga menyatakan bahwa ada banyaknya *demand* anak muda yang ingin ikut bergabung ke EcoNusa. Partisipan ini melihat betapa pentingnya peran anak muda untuk perubahan keadaan di Papua. Pernyataan yang dimaksud dapat dilihat sebagai berikut:

“...mungkin kurangnya juga seperti terkait magang sama volunteer bisa magang di EcoNusa atau volunteer bisa di EcoNusa. Misalnya kayak WWF, kayak Greenpeace, kan

orang berlomba-lomba tuh untuk jadi volunteer gitu cuma tanpa dibayar gitu, tanpa digaji tapi kenapa? Karena ingin tambah pengalaman ilmu wawasannya seperti itu cuma yang kita tahu di EcoNusa kan nggak ada ... Kalau saya ga dapet infonya jadi pandangan saya ga ada [sosialisasi dari EcoNusa].”

Berdasarkan pernyataan salah satu tim internal EcoNusa, program *volunteer* EcoNusa merupakan program yang terbuka untuk umum, namun memang tidak selalu diiklankan karena kuota yang terbatas. Hal tersebut selaras dengan pernyataan partisipan bahwa adanya kurang informasi mengenai program *volunteer* EcoNusa untuk anak muda, berhubung program tersebut tidak selalu diiklankan.

Pada intinya, catatan paling penting yang dapat ditindaklanjuti oleh EcoNusa adalah komunikasi, sehingga dapat merangkul dan mengajak lebih banyak anak muda dan LSM dan organisasi lokal sebagai mitra. Dengan merangkul lebih banyak mitra, maka dapat menjadi perpanjangan tangan EcoNusa untuk mencapai visi besar yang ingin dicapai dalam mengatasi isu-isu lingkungan dan hak masyarakat di Indonesia Timur.

“Tadi kan Abang udah jelasin bahwa apa yang harus ditingkatkan oleh EcoNusa itu komunikasi. Komunikasi, sosialisasi, komponennya terutama kami orang Papua, kita mau juga kita jadi ketua, jadi pemilik ini kita sendiri merasakan.”

Ungkapan ini menggambarkan lebih lanjut tentang pentingnya komunikasi dan penguatan peran dengan melibatkan anak-anak muda dalam perumusan kegiatan dalam program *youth* EcoNusa yang lebih mendalam. Sehingga, anak muda yang berpartisipasi dapat menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap program EcoNusa yang dijalankan. Hal ini akan memicu internalisasi anak muda sehingga partisipasi tidak hanya bersifat simbolik, namun juga partisipasi yang lebih esensial untuk membantu mengatasi isu lingkungan dan hak masyarakat di Indonesia Timur.

5. Pola Perilaku Anak Muda

Di bagian ini, penulis berusaha menggali mengenai perilaku anak-anak muda. Terdapat beberapa hal yang dapat diidentifikasi, hal ini meliputi aktivisme di luar EcoNusa, *touchpoint* pertama dengan EcoNusa, program sebagai sarana pembentukan identitas, dan motivasi dari partisipasi anak muda.

5.1. Aktivisme di Luar EcoNusa

Temuan studi melihat bahwa secara umum, kelompok pemuda EcoNusa yang terlibat aktif dengan program-program EcoNusa adalah individu-individu yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap isu lingkungan dan hak masyarakat. Hal ini dapat dilihat melalui kegiatan partisipan di komunitas atau organisasi lain sebelum ikut terlibat dengan EcoNusa.

Terdapat satu partisipan yang mengatakan bahwa ia tergabung dengan Gerakan Pesona Indonesia (GENPI) yang merupakan komunitas untuk mempromosikan pariwisata di Merauke. Partisipan lain juga ada yang tergabung dalam Perkumpulan PakaTiva yang bergerak di pembangunan ekonomi masyarakat, secara khusus ekonomi pesisir di Halmahera Selatan. Selain itu, terdapat partisipan yang tergabung dalam GARAP atau Gabungan Wirausaha Muda Papua yang fokus pada kewirausahaan dan partisipan lain yang tergabung dalam Estuaria Maluku Utara yang fokus pada isu-isu lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dan FGD, penulis menemukan bahwa banyak partisipan yang sudah terlibat aktif di komunitas atau organisasi lain sebelum terlibat dengan EcoNusa. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan adalah individu-individu yang memiliki kesadaran cukup tinggi dan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang menyoroti isu lingkungan dan hak masyarakat. Temuan kami juga selaras dengan hasil temuan Kadence untuk EcoNusa, yang mana banyak responden riset Kadence telah melakukan tindakan untuk membantu melindungi lingkungan alam Papua dan Maluku, contohnya seperti bergabung dalam aksi protes untuk masalah lingkungan Papua dan Maluku, mendukung atau

mengutarakan kekhawatiran masalah lingkungan Papua dan Maluku di media sosial, dan lain sebagainya.

Lebih lanjut, keberagaman kegiatan dan isu yang menjadi fokus dari aktivisme partisipan di luar EcoNusa menunjukkan bahwa masing-masing individu memiliki pandangannya sendiri terkait dengan isu-isu yang harus diselesaikan di Indonesia Timur. Namun, yang harus menjadi sorotan adalah bagaimana anak-anak muda yang sudah terlibat aktif ini dapat menemukan benang merah dengan program-program di EcoNusa. Sehingga, kemungkinan bagi anak muda yang sudah sadar dan tergabung dengan komunitas atau organisasi di luar EcoNusa memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berpartisipasi dengan program-program yang dijalankan EcoNusa.

5.2. Touchpoint Pertama dengan EcoNusa

Melalui wawancara dan FGD yang dilakukan, penulis juga berusaha menemukan pola terkait *touchpoint* pertama dari partisipan terhadap EcoNusa. *Touchpoint* yang dimaksud merupakan titik pertama pengenalan partisipan dengan EcoNusa. Hal ini ditujukan untuk mendapatkan lebih banyak wawasan terkait perilaku dan kesempatan untuk dapat menjangkau lebih banyak anak muda untuk bergabung dengan program-program EcoNusa.

5.2.1. Reference Group sebagai Touchpoint

Dalam studi ini, penulis menemukan setidaknya dua *touchpoint* utama dari para partisipan. *Touchpoint* pertama adalah *reference group* atau kelompok referensi. *Reference group* merupakan sekelompok orang yang mempengaruhi keputusan seseorang maupun kelompok. Hal ini menjadi penting untuk menentukan identitas diri seseorang, perilaku, dan hubungan sosial.

Salah satu partisipan menyebutkan bahwa pengenalan pertama dirinya dengan EcoNusa adalah dari temannya. Partisipan ini menyampaikan bahwa ia pertama kali mendengar nama EcoNusa dari salah seorang temannya. Kemudian, ia diajak untuk ikut bergabung dengan program yang ada di EcoNusa.

“Kalau waktu itu saya dengar dari adik Edwin, terus saya juga merasa memiliki kewajiban untuk bergabung untuk menyelamatkan kita punya tanah ini. Makanya saya langsung dengan inisiatif sendiri oke sudah kalau memang mau jalan ayo sudah kita jalan kita buat program sama-sama untuk penanaman.”

Selain itu, partisipan lain juga menyampaikan bahwa ia pertama kali mendengar nama EcoNusa dari seniornya. Lebih lanjut, setelah perkenalan ini, partisipan kemudian diajak untuk bergabung dengan program yang ada di EcoNusa.

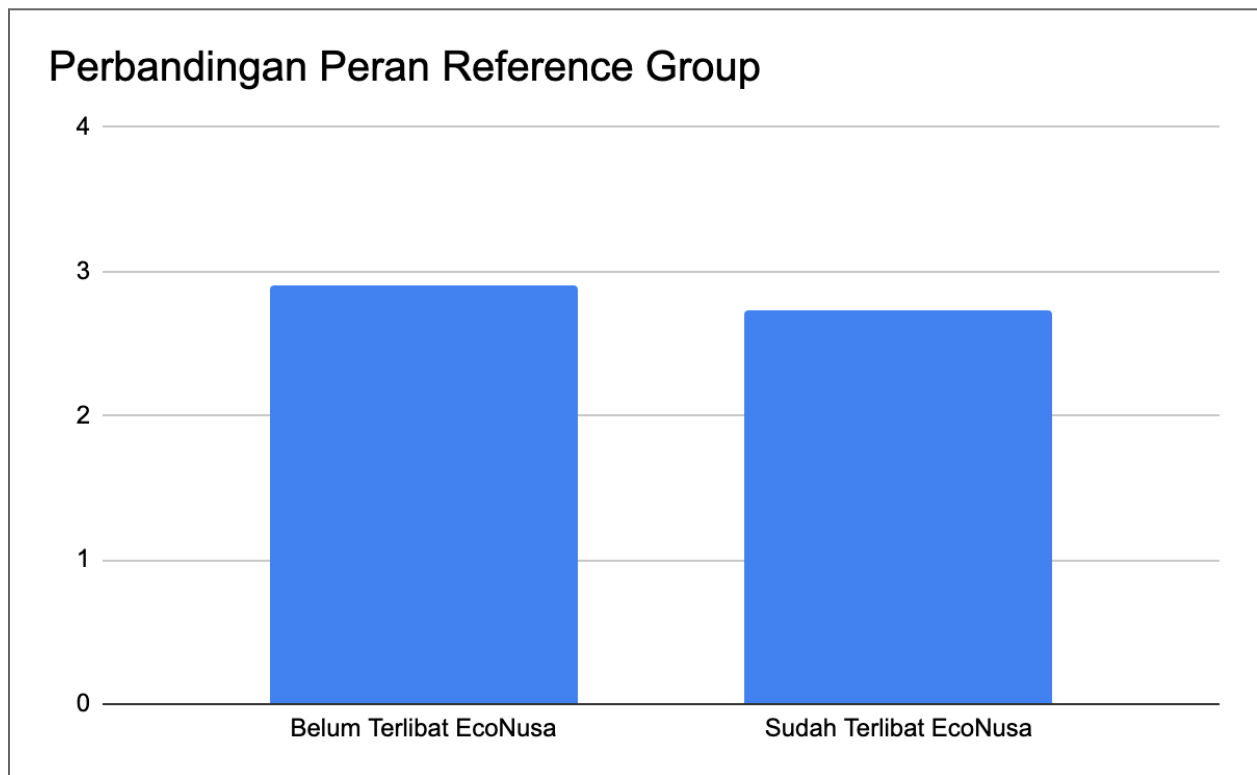
“Dari Abang Gadri, karena Abang Gadri adalah senior yang juga bekerja di EcoNusa dan pada saat itu memanggil kita semua, teman-teman muda, lebih banyak adik-adiknya di Perikanan juga untuk ikut kegiatan EcoNusa. Jadi dari Abang Gadri terus di search and searching EcoNusa atau apa.”

Hal yang menarik untuk dicatat adalah bahwa orang-orang yang menyebarkan informasi dan mengajak partisipan untuk bergabung dengan EcoNusa adalah individu yang sudah lebih dulu tergabung dengan EcoNusa. Sehingga, dapat dikatakan bahwa persepsi positif individu yang bergabung dengan EcoNusa dan kemungkinan untuk merekomendasikan EcoNusa menjadi kunci keberhasilan dalam menjaring individu-individu baru untuk bergabung dengan EcoNusa. Selain itu, aktivisme partisipan di luar EcoNusa memungkinkan partisipan untuk membentuk jaringan melalui komunitas atau organisasi yang diikuti sehingga membentuk *reference group* dan kesempatan untuk mengenal EcoNusa.

Kajian ini juga mengukur bagaimana peran *reference group* dalam keterlibatan anak muda secara kuantitatif. Dalam pengukuran, penulis menggunakan model *reference group function* yang terdiri dari *informational function*, *utilitarian function*, dan *value expressive function*.

Informational function mengacu pada individu yang mengumpulkan informasi dari individu yang dinilai sebagai orang yang memiliki pengetahuan atau mengamati perilaku dari para ahli. *Utilitarian function* mengacu pada pengaruh kelompok yang direfleksikan melalui kepatuhan terhadap norma maupun standar dari kelompok. *Value expressive function* mengacu pada kebutuhan psikologis terhadap afiliasi individu dengan kelompok dan diekspresikan melalui perilaku yang dapat meningkatkan citra atau menciptakan kesan keterikatan dengan kelompok.

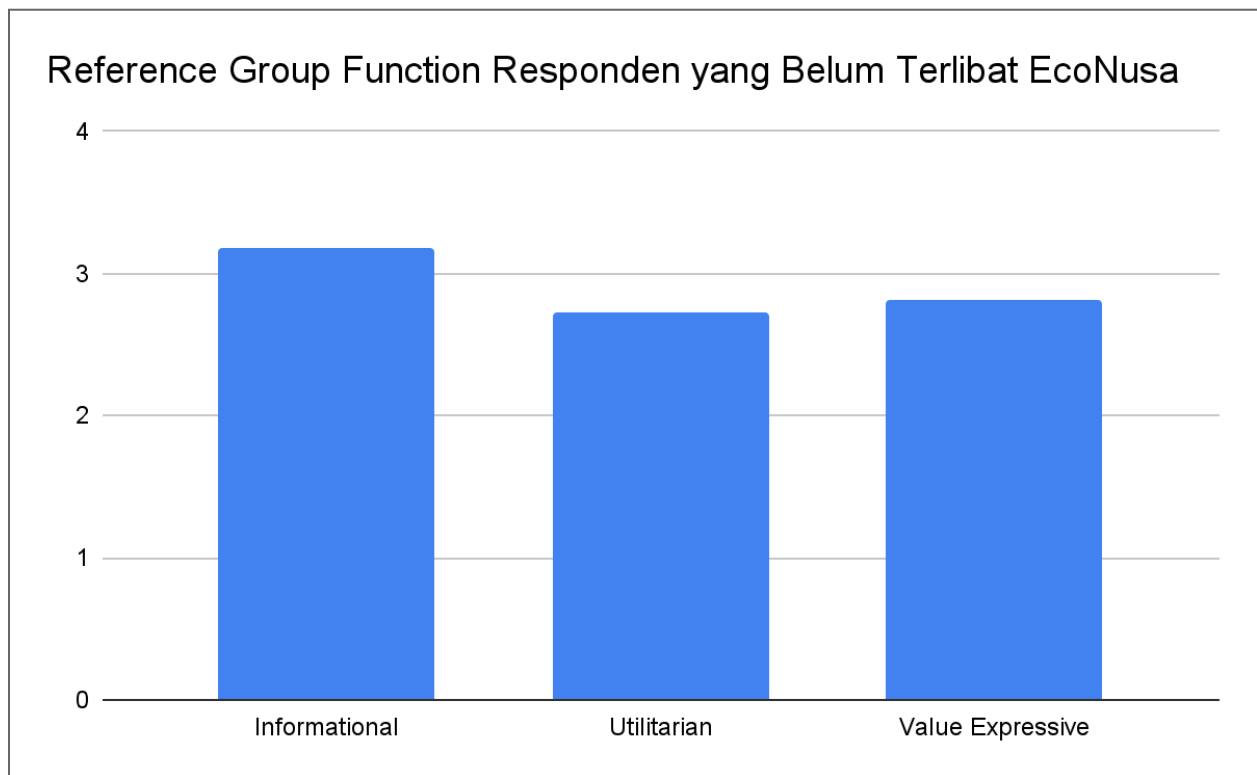
penulis membandingkan peran *reference group* dari kategori responden yang belum terlibat dan sudah terlibat dengan EcoNusa. Perbedaan dari keduanya dapat dilihat sebagai berikut:



Figur 8. Perbandingan peran *reference group* antara responden yang sudah dan belum terlibat dengan EcoNusa

Dari data perbandingan ini, penulis melihat tidak ada perbedaan yang signifikan. Responden yang belum terlibat EcoNusa memiliki skor rata-rata 2.9 sedangkan responden yang sudah terlibat EcoNusa memiliki skor rata-rata 2.73. Sedangkan, skor rata-rata gabungan dari dua kategori ini adalah 2.84. Hal ini menggambarkan bahwa *reference group* memiliki peran dalam perilaku responden, namun secara keseluruhan belum menjadi faktor utama. Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, penulis lebih lanjut memberikan penilaian berdasarkan *reference group function*.

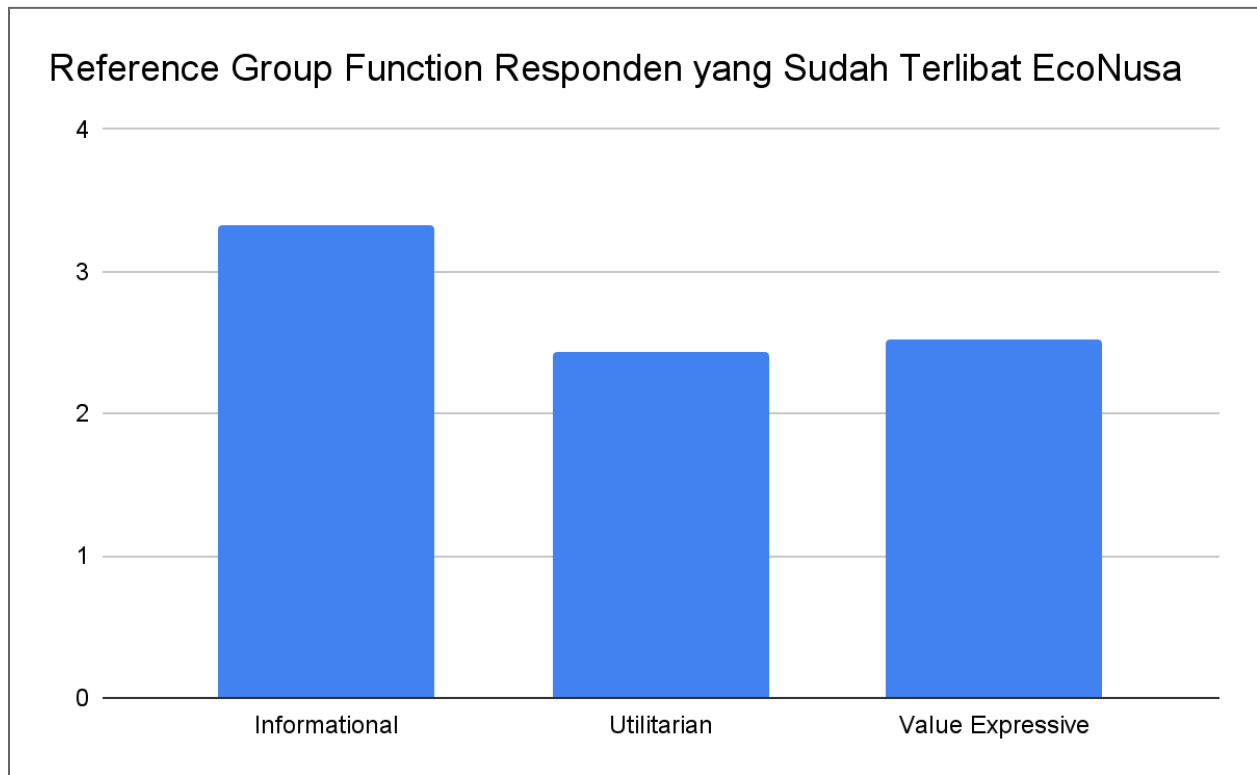
Berikut adalah data *reference group function* dari kategori responden yang belum terlibat dengan EcoNusa:



Figur 9. *Reference group function* dari responden yang belum terlibat EcoNusa

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa *informational function* memiliki nilai skor rata-rata 3.17, dibandingkan *utilitarian function* dan *value expressive function*. *Utilitarian function* memiliki nilai 2.71 sedangkan *value expressive function* memiliki nilai 2.81. Lebih lanjut,

penulis juga melihat *reference group function* untuk kategori responden yang sudah terlibat dengan EcoNusa yang dapat dilihat sebagai berikut:



Figur 10. *Reference group function* dari responden yang sudah terlibat EcoNusa

Untuk kategori responden yang sudah terlibat dengan EcoNusa, dapat dilihat bahwa terdapat kemiripan dari nilai rata-rata yang didapat untuk masing-masing *function*. *Informational function* memiliki nilai rata-rata 3.3, sedangkan *utilitarian function* dengan nilai 2.43 dan *value expressive function* memiliki nilai 2.51. Temuan ini mengindikasikan bahwa fungsi utama dari *reference group* dari responden adalah kebutuhan informasi yang dapat dipenuhi oleh individu lain dalam kelompok. Lebih lanjut, responden cenderung tidak merasa untuk sesuai dengan norma kelompok maupun memiliki tujuan untuk meningkatkan citranya dalam pandangannya terkait isu lingkungan dan hak masyarakat.

Temuan penulis juga sesuai dengan temuan hasil riset Kadence untuk EcoNusa, yang mana mereka menemukan bahwa 48% responden (N=281) mengetahui mengenai EcoNusa dari teman, dan 22% responden tahu dari keluarga.

5.2.2. Peran Media Digital sebagai *Touchpoint*

Bagi anak muda, media digital memiliki peranan yang sangat besar, terutama sebagai sarana menggali informasi dan berjejaring. Berdasarkan wawancara dan FGD yang dilakukan, penulis menemukan peran media digital sebagai *touchpoint* partisipan untuk mengenal EcoNusa. Berdasarkan temuan, penulis mengamati pola yang dapat diidentifikasi.

Pertama, partisipan mengenal EcoNusa melalui jaringan sosialnya sendiri, lalu kemudian mencari informasi yang lebih mendalam mengenai EcoNusa melalui media digital seperti media sosial dan *website*. Hal ini penting untuk dicatat mengingat media sosial dan *website* EcoNusa sebagai *owned media* memiliki peranan penting untuk mengakomodasi kebutuhan informasi individu yang tertarik dengan EcoNusa.

“Kalau saya awal kenal EcoNusa itu lewat senior sebenarnya. Karena kalau di Perikanan itu namanya HIMAPIKANI, Himpunan Mahasiswa Perikanan Indonesia. Nah, itu kebetulan mungkin berjejaring juga dengan EcoNusa, jadi awal kegiatan EcoNusa di Ambon itu dari program Ocean untuk beach clean up dan underwater. Jadi, saya perwakilan dari Pattimura Diving Society, diundang untuk terlibat di kegiatan pertama kali. Nah dari situ sudah saya, kalau nggak salah tuh di 2019. Terlibat di situ dari situ mulai kenal EcoNusa saya cek di Instagram dan juga di website.”

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa media digital memiliki peranan yang besar dalam perjalanan partisipan mengenal EcoNusa hingga berpartisipasi dengan program-program yang dijalankan. Keterkaitan antara *reference group* dengan media digital menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini mengingat perilaku partisipan yang cukup dipengaruhi oleh *reference group* dan kebutuhan pencarian informasi melalui media digital.

Peran media digital yang sudah melekat dan menjadi bagian kehidupan sehari-hari membuat perilaku anak muda di ruang digital menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. penulis juga melihat bahwa media sosial merupakan sarana aktualisasi diri anak muda. Anak-anak muda memiliki *reference group* yang dapat mempengaruhi sikap serta nilai-nilai yang diyakini.

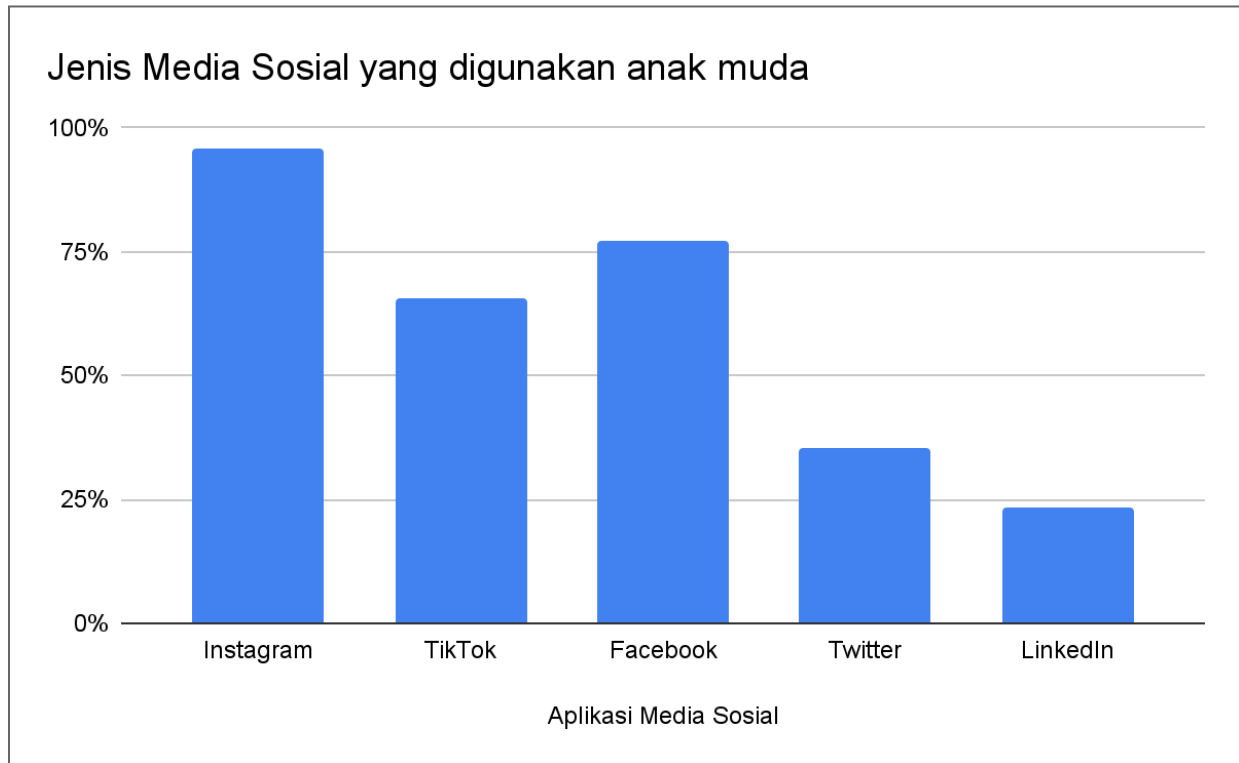
Media sosial yang banyak digunakan pada hari ini menjadi sebuah sarana untuk mengekspresikan identitas diri. Hal ini termasuk bagaimana sikap individu dalam mendukung suatu kampanye sosial melalui akun media sosial yang mereka miliki. Kampanye media sosial yang didukung di akun media sosial individu merupakan simbol untuk mengkomunikasikan identitas dan sikap mereka yang aktif dan juga peduli terhadap kondisi lingkungan dan sosial, terutama di kawasan Indonesia Timur. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut:

“Campaign sosial media juga sangat berdampak besar ya untuk teman-teman soalnya pada saat setelah kegiatan Aksi Muda Jaga Iklim itu banyak sekali teman-teman yang upload dan karena mereka berpartisipasi aktif juga bukan sampai di situ juga tapi setiap kegiatan yang mereka lakukan mereka selalu membawa campaign itu Aksi Muda Jaga Iklim Jaga iklim.”

Selain itu, media digital juga digunakan dalam kegiatan berjejaring dan bertukar informasi dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak muda di Indonesia Timur menggunakan media seperti WhatsApp dan Instagram untuk saling bertukar informasi dan juga mendiseminasikan informasi terkait kegiatan-kegiatan yang mengangkat isu lingkungan dan hak masyarakat di Indonesia Timur.

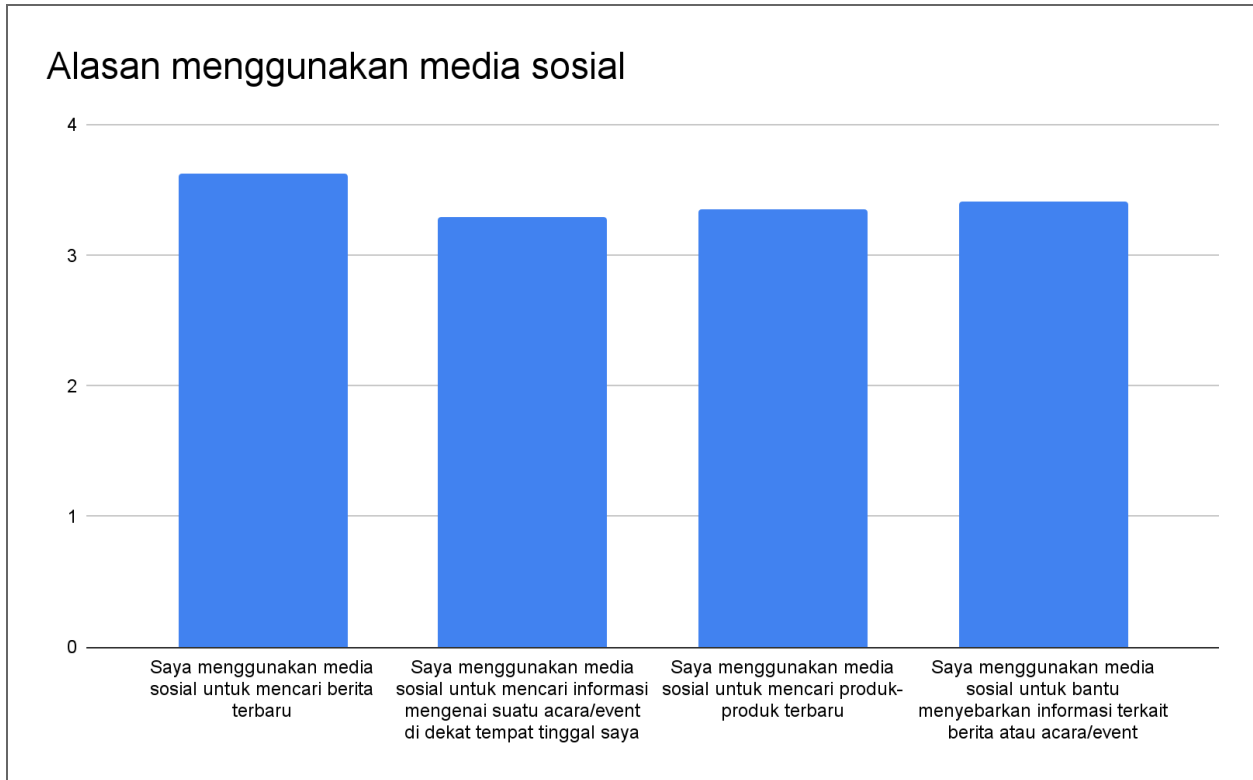
Media sosial WhatsApp juga merupakan salah satu *touchpoint* penting, hal ini dikarenakan banyak partisipan yang tergabung sebagai kelompok pemuda EcoNusa yang terpapar mengenai EcoNusa dari pesan yang dikirim oleh *reference group* seperti teman yang sudah bergabung dengan EcoNusa lebih dulu. Sehingga, dapat diketahui bahwa bagi anak muda di Indonesia Timur, peran media digital dapat dibagi sebagai berikut; (1) sumber informasi,

(2) sarana komunikasi dua arah, (3) sarana ekspresi identitas. Peranan media digital memiliki potensi yang bisa dimanfaatkan untuk menginisiasi dan mengakomodir gerakan sosial di ruang digital.



Figur 11. Jenis media sosial yang digunakan responden anak muda

Melalui studi kuantitatif, penulis mengukur penggunaan media sosial dari masing-masing responden. Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa *channel* media sosial yang paling banyak digunakan oleh anak muda adalah Instagram (95.8%), disusul oleh Facebook (77.3%) dan TikTok (65.6%). Terdapat responden yang menggunakan Twitter (33.5%) dan LinkedIn (23.5%). Lebih lanjut, penulis juga mengukur tujuan penggunaan media sosial dalam mencari informasi dari para responden yang dapat dilihat sebagai berikut:



Figur 12. Alasan responden anak muda menggunakan media sosial

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa empat (4) indikator yang diukur memiliki skor lebih besar dari nilai tiga (3). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial digunakan untuk mencari informasi terkait berita terbaru, informasi terkait *event*, hingga produk-produk terbaru. Selain itu, media sosial juga digunakan untuk menyebarkan informasi yang didapat oleh individu, secara khusus informasi terkait berita atau *acara/event*.

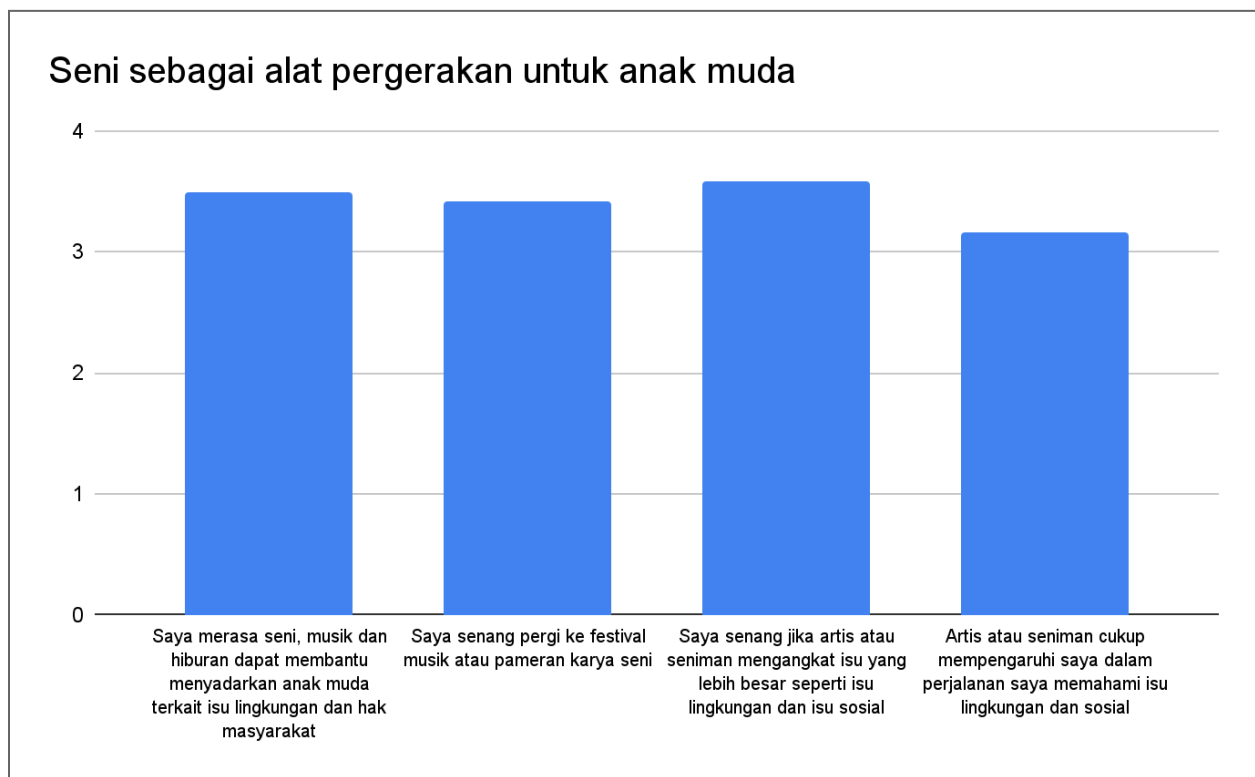
Temuan penulis juga sesuai dengan temuan hasil riset Kadence untuk EcoNusa, yang mana mereka menemukan bahwa banyak responden (N=281) yang mengetahui mengenai EcoNusa dari Youtube (30%), Instagram (28%), Facebook (17%), dan TikTok (3%).

6. Peran Seni Sebagai Alat Pergerakan

Dari hasil wawancara dan FGD, penulis juga menemukan bahwa seni memegang peranan penting dalam membentuk pandangan anak muda. Hal ini berkaitan dengan pandangan positif anak muda terkait EcoNusa yang berkolaborasi dengan grup musik Slank. Kesenian memegang peranan penting dalam membentuk sebuah budaya, termasuk budaya pop yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi audiens-nya.

Pelaku seni memiliki kekuatan untuk menyampaikan sebuah pandangan, dan juga kapasitas untuk mengamplifikasi pesan ke khalayak yang lebih luas. Terlebih, penggemar pelaku seni seringkali tidak hanya menikmati karya, namun juga mengamati cara pandang atau aspek ideologis dari pelaku seni.

Untuk mendapatkan gambaran yang konkrit, penulis mengukur secara kuantitatif bagaimana peran seni dapat dimanfaatkan sebagai alat pergerakan.



Figur 13. Seni sebagai alat pergerakan responden anak muda

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa terdapat tingkat persetujuan yang cukup tinggi terkait dengan peran seni dalam pergerakan. Bagi anak muda, seni dan hiburan dapat menjadi alat untuk menyadarkan anak muda terkait isu yang berkembang, terutama isu lingkungan dan hak masyarakat. Anak-anak muda yang menjadi responden juga adalah anak-anak muda yang menyukai hiburan dan senang untuk hadir di acara musik atau pameran karya seni.

Lebih lanjut, karya dari seniman tidak hanya dari segi estetika, namun juga ideologis. Hal ini terlihat dari tingkat persetujuan anak muda yang menyukai jika seniman tersebut mengangkat isu-isu yang berkembang seperti isu lingkungan dan sosial. Melihat hal ini, seni memiliki peranan yang cukup penting bagi responden dalam pembentukan perilaku. Hal ini terlihat dari tingkat persetujuan yang cukup tinggi terkait pernyataan bahwa seniman memiliki pengaruh terhadap perjalanan responden dalam perjalanannya memahami isu lingkungan dan sosial.

7. Program sebagai Sarana Pembentukan Identitas

Partisipan yang berpartisipasi dalam program-program yang dijalankan EcoNusa melihat bahwa program yang dikhususkan untuk anak muda membuat individu yang bergabung merasa lebih dilibatkan dalam mengatasi isu-isu lingkungan dan hak masyarakat di Indonesia Timur. Hal ini terlihat dari Kewang Muda yang dibentuk melalui *School of EcoDiplomacy*. Partisipan yang tergabung dengan Kewang Muda merasa bahwa gelar yang diberikan membuatnya merasa diapresiasi dan lebih dianggap.

Sebutan kewang muda berasal dari kata “kewang”, yang berasal dari kata “ewang” yang berarti penjaga hutan atau alam secara menyeluruh. Kewang merupakan pranata hukum adat yang berperan dalam menjaga alam di darat dan laut ([KLHK, 2022](#)), sehingga individu yang mendapat gelar kewang juga didasari oleh faktor keturunan. Hampir semua

partisipan Maluku tahu mengenai istilah kewang ini, yang dapat dilihat pada pernyataan-pernyataan sebagai berikut:

“Sejarah keturunan itu dia mempunyai posisinya disitu harus dari dia, harus dari marganya dia, Jadi tidak sembarang kayak siapa-siapa, tapi memang tidak dari secara struktur kelembagaan adat nah posisinya dia disitu sebagai ketua dan nanti penerusnya anak-anaknya dia menjadi penjaga hutan dan laut tapan dipanen jadi kapan bikin hasil laut diambil itu hasil hutan kapan diambil itu harus, Itu sudah diatur oleh dia Dan dia yang menjaga Jadi kalau ada yang melanggar ya ada hukumannya Di disanksi denda ataupun cambuk Tapi sudah denda aja.”

“...Cuma yang mau gunakan itu pertama karena dia hanya struktur adat, dia memang keterpenggilannya karena adat. Kalau orang yang senang jaga lingkungan itu akan menjadi hal positif. Kita kan di Maluku punya banyak tradisi menjaga alam, misalnya sasi. Untuk menjaga stabilitas sasi itu ada, Kewang itu penjaganya. Dengan yang lain itu menjaga agar sasi itu berjalan, kapan orang panen, kapan orang gak boleh sembarangan, kapan orang... Ya itu banyak.”

Lebih lanjut, gelar Kewang Muda kemudian diinternalisasi dan dianggap sebagai sebuah gelar yang akan melekat di diri mereka. Inisiatif Kewang Muda yang dijalankan oleh *School of EcoDiplomacy* serta mitra dari EcoNusa menunjukkan bahwa program memiliki kekuatan dalam pemberian atribusi yang mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan melalui kearifan lokal yang dapat menjadi bagian dari identitas mereka, sehingga menghasilkan keterlibatan dan aktivisme yang lebih kuat.

“Kalau untuk Kewang Muda sendiri itu lebih ke apa ya, anak muda itu lebih di-recognize gitu, lebih dianggap. Karena mereka sudah dikasih title, ketika seseorang dikasih title, itu bakal melekat sampai seumur hidup mereka. Karena kan, selain EcoNusa dan MCC membawa orang-orang yang ahli di bidangnya, kita juga seolah kasih teman-teman pemuda tuh punya sebuah kesempatan gitu, atau peluang, kalau bukan kamu tuh bukan

orang lain. Itu yang bikin anak muda lebih percaya, oh ini kita yang harus taking up space gitu. Jadi ketika mereka dikasih title itu sih salah satu bentuk supaya lebih mendorong ya.”

Lebih lanjut, salah satu partisipan menambahkan:

“Tapi mungkin ketika teman-teman dipercayakan ‘you are Kewang Muda’, itu langsung agak berbeda feelnya dibanding bedanya ketika aku dianggap Kewang Muda itu sebelum aku, sebelum jadi Kewang Muda pasti bukan beban sih jatuhnya kayak misalnya kita mau peduli lingkungan biasa aja cuman ketika kita udah jadi Kewang Muda, orang-orang bakal kamu tuh Kewang Muda gitu. Dan bukan sebelum menunggu orang bilang begitu, kita juga sudah berkaca dan sudah merasa, oh ini sebuah titel yang bagus gitu”

Pemberian gelar Kewang Muda dianggap sebagai salah satu bentuk identitas yang sesuai dengan kultur di Indonesia Timur. Penggunaan gelar ini menjadi salah satu bentuk pembentukan identitas baru yang berangkat dari program yang dijalankan. Sehingga, gelar yang diberikan memiliki dampak yang cukup efektif dalam menjalankan program, yaitu:

- Gelar Kewang Muda dapat memberikan identitas baru yang melekat dan mengasosiasikan diri dengan budaya khas Indonesia Timur.
- Internalisasi terhadap gelar Kewang Muda menumbuhkan rasa tanggung jawab individu dalam mengatasi isu yang berkembang, bahkan hingga perilaku sehari-hari yang lebih ramah lingkungan (*sustainable*).
- Gelar yang melekat menumbuhkan rasa percaya diri dan menjadi salah satu dorongan atau motivasi bagi anak muda untuk dapat mengatasi isu-isu yang berkembang di Indonesia Timur, terutama isu lingkungan dan hak masyarakat.

Temuan ini menjadi penting mengingat salah satu tujuan dari program anak muda yang disampaikan oleh tim internal EcoNusa, donor, serta kelompok pemuda EcoNusa adalah munculnya aktivis-aktivis baru serta *local champion*. Sehingga, program yang dapat membentuk identitas menjadi salah satu program yang harus terus dijalankan dan dikembangkan mengingat kemampuannya untuk mencapai tujuan. Penggunaan titel kultural yang unik di Indonesia Timur seperti terminologi “Kewang” dapat direplikasi untuk meningkatkan kesempatan partisipasi dan internalisasi dari partisipan program.

Kutipan lain dari partisipan yang dapat disoroti adalah sebagai berikut:

“Nah hal-hal itu kan kadang yang dilupakan oleh kaum muda ya kak ya, untuk bagaimana bertanggung jawab atas apa yang mereka idekan gitu.”

“Maksudnya alasannya mereka harus didampingin terus adalah karena kurang pede? Kurang pede, kurang ownership, kurang rasa memiliki kurang rasa memiliki”

“aku sih rasa dari temen-temen tuh kurang, masih kurang sense of belongingnya misalnya kalau ini ga terlaksana tuh, nanti aku kayak gini nanti kampanye ini ga nyampe belum sampe situ pemikirannya”

Kutipan di atas menegaskan bagaimana ide-ide yang dihasilkan terkadang tidak terimplementasi dengan baik. Melalui pembentukan identitas yang lebih kuat melalui program, diharapkan kelompok pemuda EcoNusa dapat memiliki rasa tanggung jawab dan motivasi untuk berkomitmen terhadap gerakan.

8. Pandangan Terkait Tantangan di Indonesia Timur

Wawancara dan FGD yang dilakukan juga berusaha menggali pandangan terkait tantangan utama yang ada di Indonesia Timur kepada para partisipan. Dari wawancara dan FGD yang dilakukan, penulis menemukan keberagaman terkait isu-isu yang harus

diatasi. Perbedaan pandangan antar partisipan juga didasari oleh letak geografis tempat partisipan tinggal. Sebagai contoh, partisipan yang berasal dari Kepulauan Maluku melihat bahwa tantangan terbesar yang ada di Indonesia Timur adalah terkait tiga (3) kontrak karya industri tambang yang mengepung Maluku Utara. Hal ini menjadi isu utama mengingat wilayah konsesi sudah mencakup setengah dari wilayah Maluku Utara.

“Kalau menurut aku sih karena untuk Maluku Utara, khususnya Pulau Halmahera kan, itu dikepung oleh beberapa izin, atau tiga kontrak karya yang sudah tiga kontrak karya pertambangan. Sehingga wilayah konsesi ini hampir mencakup setengah dari wilayah Maluku Utara sendiri. Kenapa perlu adanya pengembangan ekonomi dan pendamping ini advokasi yang dijalankan sehingga masyarakat ini tidak mengalami krisis, entah itu krisis lain ataupun krisis pangan ke depan. Mungkin begitu sih, kalau saya, Kak.”

Di sisi lain, terdapat beberapa partisipan yang menyoroti isu kerusakan hutan, dan ekonomi masyarakat adat serta pengelolaan sumber daya alam. Secara umum, pandangan terkait tantangan yang di benak partisipan cukup beragam, namun konteks isu yang dibahas masih meliputi isu lingkungan dan juga kondisi masyarakat di Indonesia Timur. Lebih lanjut, banyak partisipan yang juga menekankan bahwa isu lingkungan dan hak masyarakat ini juga dilandasi oleh kondisi masyarakat pada saat ini, secara khusus pemahaman terkait isu yang berkembang.

“Menyadarkan masyarakatnya itu yang susah, Kak. Karena kan masyarakat kita yang ada di kota dengan di pinggiran dan yang ada di kampung ini kan pandangannya beda-beda kalau di kampung dengan yang di kampung kan pandangannya oh hari ini saya tebang ini saya buru hewan ini saya makan saya kenyang habis. Tapi kan kalau di kota kita sudah berpikir ini kita masih bisa atau tidak kita menikmati yang apa yang ada di kampung sana. Contohnya seperti tadi kembali lagi, misalnya sambil contoh pohon sagu selama ini kan semakin hari hutan sagu di Papua ini semakin habis. Kalau kita yang di bagian kota kita pemikirannya bagaimana cara kita melestarikan tapi mereka yang di

kampung masyarakatnya bagaimana mereka mendapat uang dengan cara itu sudah menjual mereka punya hutan untuk mendapatkan uang demi mereka punya makan minum sehari-hari.”

Partisipan berpendapat bahwa untuk mengatasi isu lingkungan dan hak masyarakat yang kompleks, dituntut kesadaran masyarakat yang tinggi. Namun, partisipan melihat pada saat ini, terdapat kurangnya kesadaran masyarakat terkait dengan praktik-praktik yang berkelanjutan. Hal ini dapat dilihat dari penyampaian salah satu partisipan:

“...masyarakat sini kebanyakan bertaninya itu nomaden, berpindah-pindah biasanya berpindah-pindah biasanya babat lahan atau hutan terus dibakar, terus baru ditanam biasanya hasilnya akan bagus sekali karena mungkin humus sama bekas pembakaran kan memang bagus ya tapi 1-2 tahun itu akan nggak bisa ditanami lagi. Makanya biasanya masyarakat setelah 1 tahun berjalan tanam sayur 1 tahun berikutnya nggak bisa tanam sayur lagi karena kondisi rumus, tanahnya sudah hilang unsur haranya, mereka pasti tanamnya tanaman tahunan jadi ditanam kelapa, rambutan, durian, dan lain-lain. Jadi nanti kalau mau nanam sayur biasanya membuka lahan lagi dan dibakar lagi. Jadi kan ada konsep-konsep yang mereka salah satunya kurang ramah lingkungan.”

Kurangnya kesadaran dari masyarakat dinilai berangkat dari tingkat pemahaman masyarakat terkait praktik-praktik yang berkelanjutan. Menurut partisipan, diperlukan adanya peningkatan kapasitas sehingga masyarakat memahami ancaman lingkungan dan hak masyarakat yang ada di Indonesia Timur. Dengan memahami dan sadar akan isu-isu yang berkembang, diharapkan terjadinya adopsi terkait praktik-praktik berkelanjutan yang lebih masif pada level akar rumput. Sehingga, dari temuan studi bahwa salah satu tantangan terbesar di Indonesia Timur adalah pengetahuan yang ada di masyarakat.

Walaupun begitu, mayoritas partisipan dari Papua dan Ambon menjawab hal yang sama mengenai isu terbesar di daerah mereka, yaitu ekonomi dan pendidikan, dimana kedua hal tersebut saling berkorelasi. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi

orang tersebut bisa lebih berhasil dalam aspek ekonomi karena dianggap bisa lebih mudah mendapatkan pekerjaan dan membangun bisnis sendiri.

“Yang pertama kita itu soal ekonomi. Ekonomi. Harus pendidikan, kesehatan, kembali ke alam atau hak-hak lingkungan tadi itu penting itu empat faktor yang penting. Karena kita mau untuk baik, mau untuk maju. Yang 4 hal ini yang harus kita fokuskan.”

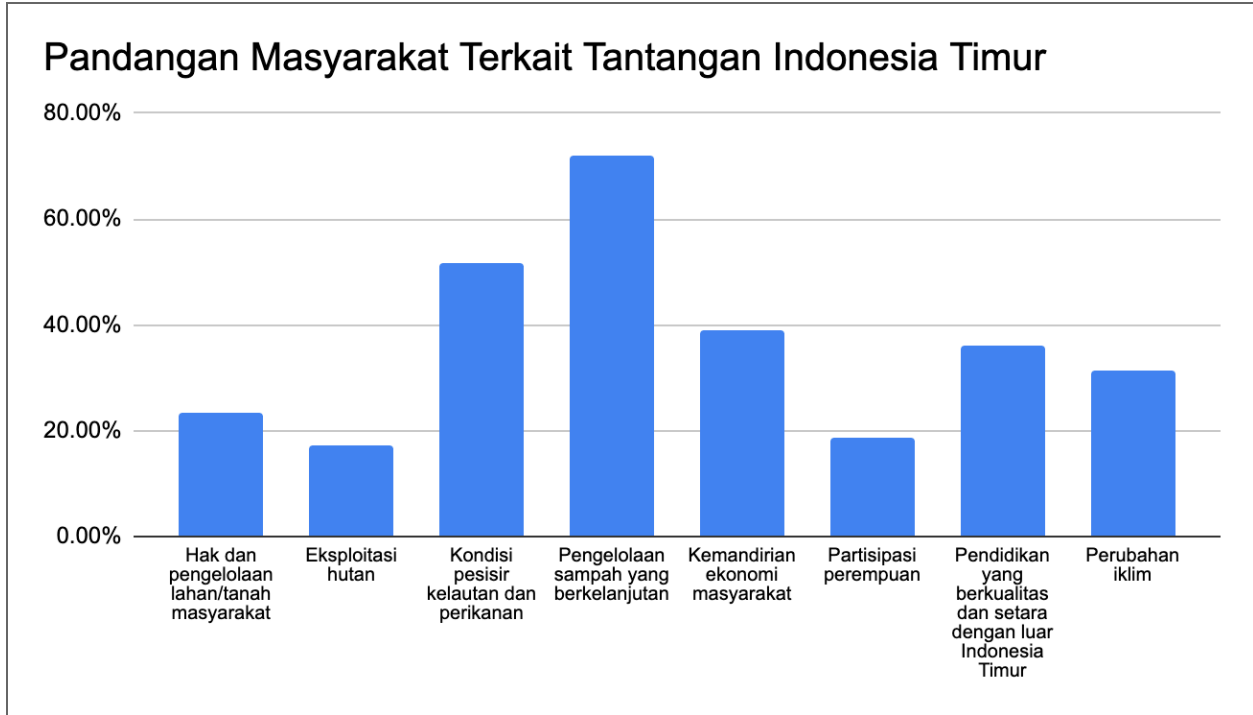
Lebih lanjut, partisipan lain menyoroti mengenai tingkat literasi masyarakat yang rendah. Konteks literasi yang dimaksud oleh partisipan tidak hanya terbatas pada kemampuan baca tulis, namun juga literasi terkait lingkungan dan teknologi. Hal ini melengkapi pandangan umum dari para partisipan terkait tantangan terbesar di Indonesia Timur, yaitu kesadaran masyarakat. Tingkat literasi akan mempengaruhi pengetahuan dan tingkat pemahaman individu, sehingga, hal ini akan berdampak ke perilaku masyarakat secara umum.

Di sisi lain, para partisipan juga menyampaikan bahwa infrastruktur menjadi salah satu tantangan yang besar di Indonesia Timur. Salah satu partisipan menyoroti bagaimana transportasi masih cukup sulit saat adanya Gelombang Timur, sehingga tidak ada alternatif transportasi lainnya untuk pergi ke pulau lain. Lebih lanjut, partisipan ini menyoroti bagaimana ketersediaan listrik yang masih kurang merata. Terdapat beberapa desa yang masih kurang dalam pencahayaan. Sehingga, elemen pada infrastruktur juga menjadi tantangan, terutama untuk menjalankan program yang ditujukan langsung kepada masyarakat.



Figur 14. Pandangan anak muda terkait tantangan-tantangan Indonesia Timur

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa terdapat beberapa tantangan yang menjadi fokus perhatian dari para responden. Tantangan dengan persentase tertinggi adalah pengelolaan sampah yang berkelanjutan (57.14%), disusul oleh pendidikan yang berkualitas dan setara dengan luar Indonesia Timur (52.10%), hak dan pengelolaan lahan/tanah masyarakat (47.06%), dan kondisi pesisir kelautan dan perikanan (44.54%). Untuk mendapatkan perbandingan antara kelompok pemuda dengan kelompok yang lebih tua, penulis mengukur bagaimana masyarakat melihat tantangan yang ada di Indonesia Timur. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Figur 15. Pandangan masyarakat terkait tantangan-tantangan di Indonesia Timur

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa tantangan dengan persentase tertinggi adalah pengelolaan sampah yang berkelanjutan (71.88%), disusul oleh kondisi pesisir kelautan dan perikanan (51.56%), kemandirian ekonomi masyarakat (39.06%), dan pendidikan yang berkualitas dan setara dengan luar Indonesia Timur (35.94%). Rangkuman perbandingan persentase antara dua kelompok dapat dilihat di tabel sebagai berikut:

Tantangan	Kelompok Pemuda	Masyarakat Lokal & Adat
Hak dan pengelolaan lahan/tanah masyarakat	47.06%	23.44%
Eksplorasi hutan	35.29%	17.19%
Kondisi pesisir kelautan dan perikanan	44.54%	51.56%

Pengelolaan sampah yang berkelanjutan	57.14%	71.88%
Kemandirian ekonomi masyarakat	26.89%	39.06%
Partisipasi perempuan	15.13%	18.75%
Pendidikan yang berkualitas dan setara dengan luar Indonesia Timur	52.10%	35.94%
Perubahan iklim	24.37%	31.25%

Tabel 3. Rangkuman perbandingan persentase antara kelompok pemuda dan masyarakat

Berdasarkan tabel perbandingan di atas, dapat dilihat bahwa kedua kelompok memiliki kesamaan yaitu mayoritas berpandangan bahwa pengolahan sampah yang berkelanjutan menjadi tantangan yang harus diatasi di Indonesia Timur. Lebih lanjut, penulis juga melihat bahwa kelompok pemuda memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap hak dan pengelolaan lahan/tanah masyarakat serta pendidikan yang setara di Indonesia Timur.

Sedangkan temuan dari hasil riset Kadence untuk EcoNusa menunjukkan bahwa isu-isu yang menjadi kekhawatiran para responden adalah isu politik (44%), ekonomi (42%), dan alam & lingkungan (32%).

9. Tingkat Kesadaran terhadap Isu Lingkungan dan Hak Masyarakat

Dari hasil wawancara dan FGD, dapat diketahui bahwa seluruh partisipan sudah memiliki kesadaran terkait isu-isu lingkungan dan sosial yang ada di Indonesia Timur. Meski terdapat perbedaan terkait dengan isu yang harus dijadikan fokus, namun tantangan yang disampaikan oleh partisipan memiliki kesamaan terkait dengan dampak lingkungan dan

juga kurangnya pemahaman masyarakat. Terlebih, partisipan yang diwawancara dan ikut dalam FGD juga sudah aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan isu lingkungan dan hak masyarakat. Banyak partisipan juga sudah tergabung dalam komunitas atau LSM lokal sebelum tergabung dengan EcoNusa.

Untuk melihat hal ini, penulis menggunakan *Learning Zone Model* yang dikeluarkan oleh *United Nations*. Dalam *Learning Zone Model*, terdapat empat (4) zona individu dalam perjalanannya mempelajari hingga mengadvokasi isu-isu lingkungan dan sosial. Empat zona ini meliputi: (1) *comfort zone*; (2) *fear zone*; (3) *learning zone*; dan (4) *growth zone*.



Gambar 1. *Learning zone model*

Comfort zone mengacu pada kondisi di mana individu masih berada di zona nyaman dan tidak merasa bahkan menolak bahwa dirinya memiliki berkontribusi terhadap kerusakan

lingkungan dan sosial. *Fear zone* mengacu pada kondisi individu yang merasa khawatir terhadap kerusakan lingkungan dan sosial namun masih memiliki pengetahuan yang terbatas. *Learning zone* mengacu pada kondisi individu yang sudah memiliki kekhawatiran dan aktif mempelajari dan mencari cara untuk terlibat langsung terkait isu kerusakan lingkungan dan sosial. *Growth zone* mengacu pada individu yang sudah terlibat aktif di gerakan untuk mengatasi isu lingkungan dan sosial yang ada.

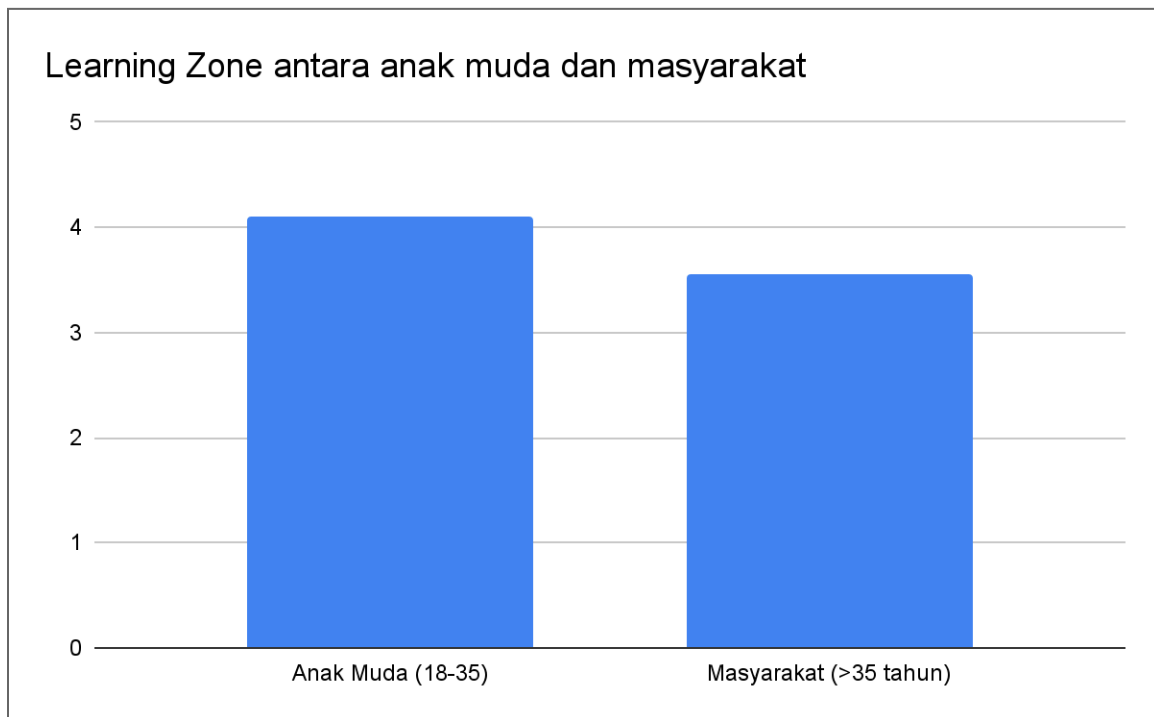
Selain gambaran kualitatif, penulis juga melakukan pengukuran terhadap Learning Zone Model melalui berbagai indikator yang terukur. Pengukuran dilakukan menggunakan skala Likert dan kategorisasi berdasarkan skor untuk mendapatkan pengukuran yang lebih umum. Sehingga, skor dapat digambarkan sebagai berikut:

Learning Zone Model	Skor
Comfort Zone	1-1.99
Fear Zone	2-2.99
Learning Zone	3-3.99
Growth Zone	4-5

Tabel 4. Skor pengukuran *learning zone model*

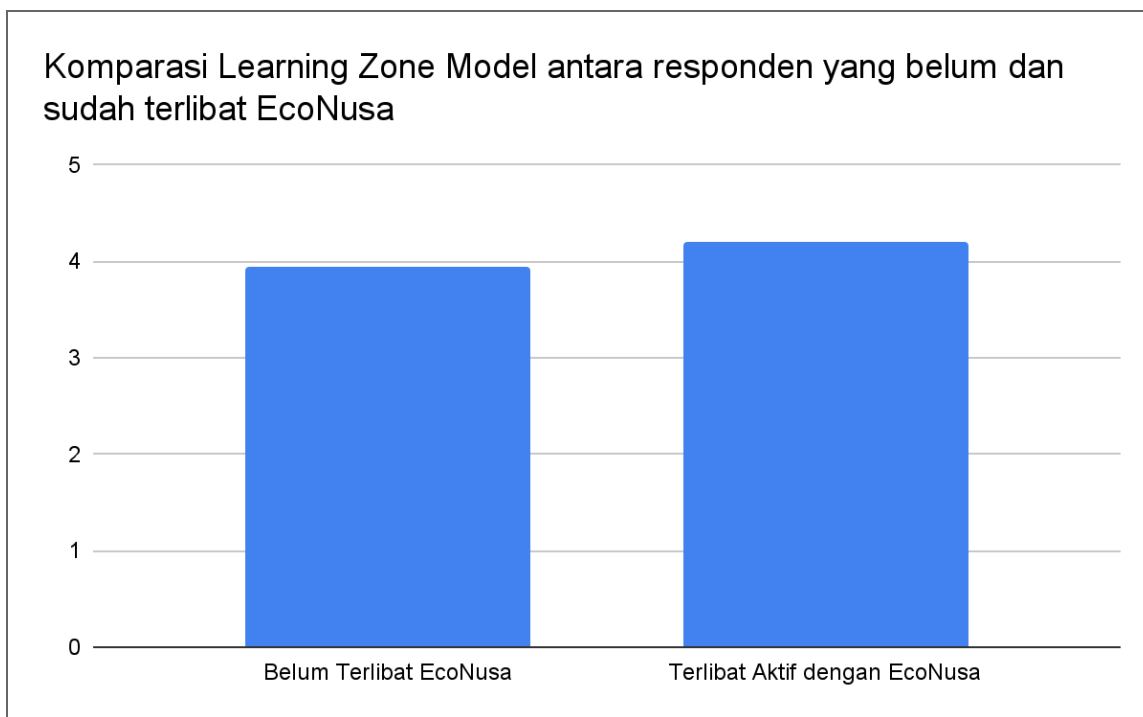
Melalui pengukuran yang dilakukan, penulis melakukan komparasi terhadap responden anak muda (umur 18-35 tahun) dan responden masyarakat (umur 36 tahun ke atas). Dari hasil pengukuran, dapat dilihat bahwa anak muda Papua dan Maluku memiliki nilai *learning zone* yang lebih tinggi (4.1) dibanding masyarakat Papua dan Maluku (3.56), yang mana anak muda Maluku dan Papua sudah berada di *growth zone*, sedangkan masyarakat Maluku dan Papua berada di *learning zone*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa anak

muda Maluku dan Papua lebih aktif dalam hal aktivisme dibanding masyarakat Maluku dan Papua.



Figur 16. *Learning zone* antara anak muda dan masyarakat

penulis juga melakukan komparasi terhadap dua kategori responden, yaitu responden yang belum terlibat dan sudah terlibat dengan EcoNusa. Dari hasil pengukuran, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan di antara kedua kategori responden tersebut. Responden yang belum terlibat dengan EcoNusa memiliki nilai rata-rata 3.95 yang masuk dalam kategori *Learning Zone*, sedangkan responden yang sudah terlibat dengan EcoNusa memiliki nilai rata-rata 4.2 yang masuk dalam kategori *Growth Zone*.



Figur 17. Komparasi *learning zone model* antara anak muda yang belum dan yang sudah terlibat dengan EcoNusa

Perbedaan dari dua kategori responden ini menunjukkan bahwa responden yang sudah terlibat dengan EcoNusa memiliki perilaku yang aktif untuk terlibat langsung dalam mengatasi isu lingkungan dan hak masyarakat. Sedangkan, responden yang belum terlibat sudah memiliki kekhawatiran dan sedang mempelajari bagaimana cara untuk berkontribusi dalam mengatasi isu lingkungan dan hak masyarakat yang ada di Indonesia Timur.

Selain tabel di atas, dari hasil temuan kualitatif juga menemukan bahwa dengan adanya EcoNusa, para anak muda jadi memiliki wadah untuk melakukan kegiatan aktivisme mereka, baik melalui organisasi mandiri mereka atau sebagai individu. Temuan tersebut dapat dilihat dari salah satu pernyataan berikut:

“...Makanya pas dengan adanya EcoNusa, kurang lebih ya ada wadah gitu yang tadi bisa disebut. Misalnya kita dikasih support oleh EcoNusa untuk bikin kegiatan-kegiatan yang

berkaitan dengan penyelamatan lingkungan. Kita bikin dan bangun komunitas baru dan untuk mengorganisir anak-anak muda di Kota Ambon maupun di luar Kota Ambon untuk bagaimana Kita melakukan aksi, kita melakukan edukasi soal keberlanjutan lingkungan yang ada di Kepulauan Maluku.”

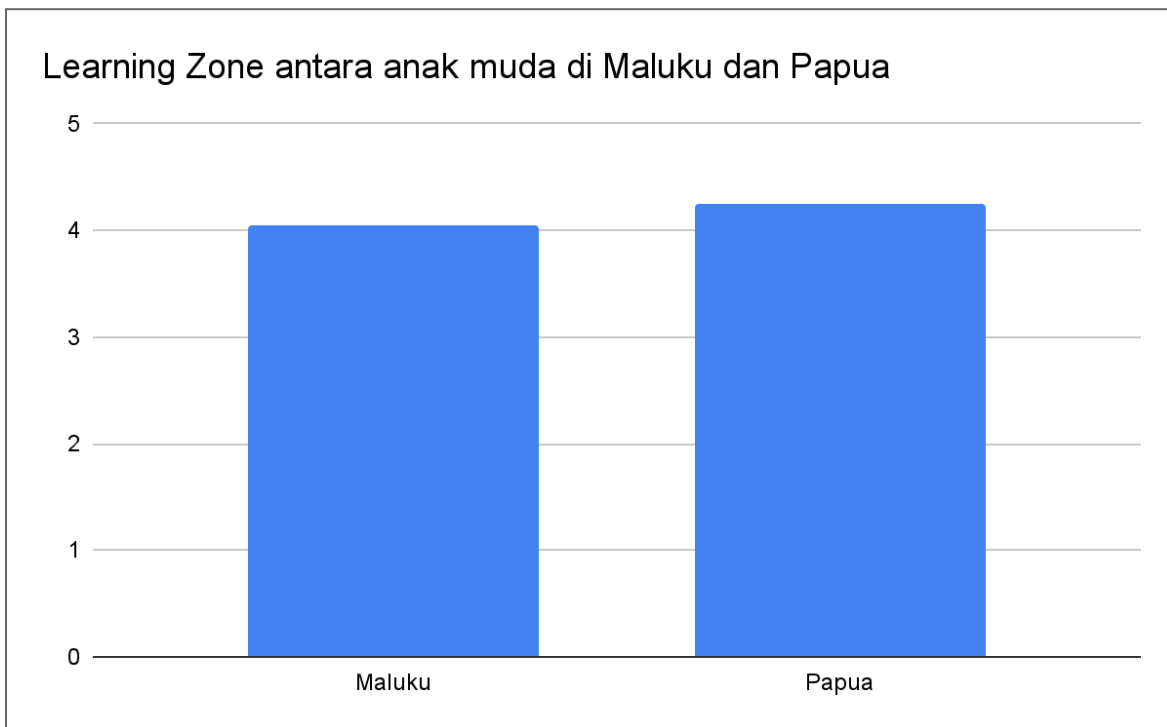
Temuan seperti tabel di atas juga ditemukan oleh penulis secara kualitatif saat penulis melakukan FGD dengan anak muda yang belum terlibat dengan EcoNusa di Sorong, dimana mereka juga belum ada yang pernah mendengar mengenai EcoNusa. Selain belum terlibat dengan EcoNusa, mereka juga ternyata belum aktif dalam berorganisasi secara aktivisme. Hal tersebut dikarenakan para anak muda yang penulis wawancara merupakan atlet-atlet kempo dan sudah sangat aktif berorganisasi secara olahraga, sehingga mereka tidak memiliki waktu lebih untuk aktif berorganisasi di tempat lain. Temuan ini juga selaras dengan hambatan para anak muda untuk ikut aktif berorganisasi karena hambatan waktu.

Sedangkan berdasarkan hasil temuan kualitatif, dapat diketahui bahwa mayoritas partisipan sudah berada di *learning zone* dan *growth zone*. Hal ini dapat dipahami mengingat partisipan studi mayoritas merupakan individu yang sudah terlibat aktif dalam kegiatan lingkungan dan juga hak masyarakat, baik melalui EcoNusa maupun komunitas atau organisasi lain di luar EcoNusa. Mayoritas partisipan merupakan individu yang sedang atau sudah mempelajari mengenai dampak lingkungan dan juga hak masyarakat yang ada di Indonesia Timur. Hal ini dapat dilihat dari penyampaian partisipan berikut:

“...Kalau saya sih melihatnya kan EcoNusa bergerak di lingkungan ya. Kita sebagai pemuda sendiri juga kan punya rasa tanggung jawab sendiri juga kepada lingkungan kita. Apalagi kan lingkungan kita sekarang itu sudah terancam mengarah ke buruk lah, bisa dikatakan seperti begitu. Jadi kita sebagai pemuda sih melihatnya, sebenarnya kita sudah ada di posisi di mana bisa menyuarakan juga kepada orang-orang untuk bersama-sama menjaga lingkungan kita”

“...Dampak yang kami anggap berhasil, misalnya ketika kami bisa menguatkan masyarakat dalam memperkuat komoditinya setelah kami membantu proses license review hingga selesai. Kami mendampingi mereka sampai tanah mereka tidak lagi memakai izin ilegal. Kami perjuangkan itu, hingga akhirnya mereka bisa mengembangkan komoditi unggulan dari kampungnya. Jadi, aku rasa sebenarnya itu kayak mata rantai yang berhubungan. Buat aku, itu yang paling berdampak, sih, karena bisa mendorong masyarakat untuk menjadi lebih resilient dan mandiri. Pembangunan yang berkelanjutan berawal dari license review hingga pengembangan sumber daya alam—semua saling berhubungan. Makanya, bidang-bidang ini sangat berperan penting di masyarakat.”

Hal tersebut juga dapat dilihat dari hasil temuan kuantitatif, dimana rata-rata anak muda di Maluku dan Papua sudah berada di *growth zone*, dan dapat dilihat di tabel berikut:



Figur 18. *Learning zone* antara anak muda di Maluku dan Papua

Perilaku anak muda dan masyarakat Indonesia Timur yang sudah mencapai di *growth zone* juga ditemukan di hasil riset Kadence untuk EcoNusa, dimana 65% responden (N=173) telah mengambil tindakan untuk membantu melindungi lingkungan alam di Papua dan Maluku, yang mana 92% responden Kadence merasa percaya bahwa tindakan mereka secara individu (orang/tokoh) dapat berkontribusi pada perubahan lingkungan.

Lebih lanjut, para partisipan juga sudah terlibat aktif dalam beberapa gerakan. Beberapa contoh dari partisipan yang dapat diambil adalah partisipan yang tergabung dalam Generasi Pesona Indah, Estuaria Maluku Utara, Komunitas PakaTiva, dan Green Youth Movement WALHI sebelum terlibat dengan program EcoNusa. *Volunteer* dari program *School of Eco-Diplomacy* dan kegiatan dari *EcoDefender* juga menjadi salah satu contoh yang perlu diambil. Partisipan yang sudah aktif terlibat dengan gerakan dapat dikatakan sebagai individu-individu yang sudah mencapai *growth zone*. Sehingga, hal ini perlu dipelajari lebih lanjut sebagai cara EcoNusa untuk mendapatkan lebih banyak anak muda untuk terlibat aktif dengan gerakan di Indonesia Timur.

Namun secara kualitatif, penulis menemukan adanya perbedaan karakter antara anak muda yang aktif di EcoNusa di Maluku dan Papua, walaupun anak muda di kedua wilayah sudah berada di *growth zone*. Perbedaan karakter yang ditemui adalah kemandirian dalam menjalankan program dan kegiatan tanpa bimbingan dari EcoNusa. Kelompok pemuda EcoNusa di Ambon lebih proaktif dan mandiri dalam menjalankan kegiatan dan program dibanding mereka yang di Sorong. Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu pernyataan kelompok pemuda EcoNusa di Ambon, yang menyatakan bahwa partisipan berkomitmen untuk menginisiasi kegiatan secara mandiri terlepas dari kolaborasi dengan EcoNusa.

“Iya, masih sama [tujuannya] karena masih jalan tinggal bagaimana EcoNusa terus konsisten ke depannya.”

Perbedaan karakter ini bisa terjadi karena adanya sosok mentor yang lebih kuat di Ambon dibanding di Sorong. Sehingga anak muda tersebut juga ada semangat dan wadah untuk menyalurkan minat dan bakatnya.

Selain itu, perbedaan karakter ini juga dirasakan oleh tim internal EcoNusa, yang mana mereka merasa bahwa butuh *effort* yang lebih banyak untuk berorganisasi dengan anak muda di Papua.

“...bukan mau merendahkan, tidak. Tetapi memang butuh effort lebih ketika teman-teman lebih banyak dari Indonesia Timur [Papua] yang dilibatkan. Karena mereka jarang banget terbiasa dengan hal-hal yang sifatnya tertata, atau administrasi manajemen, SOP, gitu-gitu.”

9.1. Motivasi Individu

Setelah memahami tingkat kesadaran dari partisipan terkait isu lingkungan dan hak masyarakat, studi ini juga menggali motivasi dari masing-masing individu. Dari hasil wawancara dan FGD, penulis menemukan bahwa terdapat beragam motivasi yang ada dari para partisipan. Secara umum, motivasi individu dapat digambarkan sebagai berikut:

- Kekhawatiran terhadap kondisi lingkungan dan hak masyarakat di masa depan.
- Kesempatan untuk mendapatkan pengalaman dan sebagai kapital untuk mendapat pekerjaan dan kuliah lebih lanjut.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, penulis menggunakan Teori Motivasi (*Theory of Needs*) dari McClelland (1987). Menurut McClelland, terdapat tiga motivator yang dimiliki oleh seseorang: kebutuhan sukses (*achievement*), kebutuhan hubungan (*affiliation*), dan kebutuhan kekuasaan (*power*). Setiap orang memiliki karakteristik yang berbeda tergantung motivator dominan yang dimilikinya.

1. **Achievement**, mengacu pada individu yang memiliki motivasi untuk mencapai tujuan dalam hidupnya. Mereka adalah orang-orang yang memiliki dorongan yang tinggi untuk mencapai target dan berorientasi pada performa, serta memiliki hasrat untuk menjadi lebih baik, menyelesaikan masalah, dan menguasai permasalahan yang kompleks.

2. **Affiliation**, mengacu pada individu yang senang bekerja di dalam kelompok dan memiliki kecenderungan untuk berpegang pada norma kelompok atau norma budaya kerja. Individu ini memiliki kebutuhan untuk dicintai dan diterima dalam kelompok.
3. **Power**, mengacu pada individu yang memiliki hasrat untuk mengendalikan dan mempengaruhi perilaku orang lain. Individu yang memiliki motivasi ini ingin memberikan dampak pada orang lain, mempengaruhi, mengubah orang atau kejadian, serta membuat perbedaan dalam hidup. Motivasi terkait kekuasaan ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu personal dan institusional. Individu dengan dorongan kekuasaan personal memiliki keinginan untuk mengendalikan orang lain, sedangkan orang dengan dorongan kekuasaan institusional menyukai mengorganisir upaya kelompok untuk lebih lanjut mencapai tujuan organisasi.

Teori motivasi McClellan menjelaskan poin pertama dari temuan studi, yaitu partisipasi yang didasari oleh kekhawatiran terhadap kondisi lingkungan dan hak masyarakat di masa depan. Motivasi dari partisipan ini merupakan kombinasi dari ketiga teori motivasi. Hal ini mengacu pada dorongan individu yang ingin dorongan untuk mencapai tujuan, menjadi bagian dari suatu kelompok yang lebih besar, serta keinginan untuk mempengaruhi perilaku orang lain, terutama terkait lingkungan dan hak masyarakat di Indonesia Timur. Hal ini dapat dilihat dari penyampaian salah satu partisipan:

"...karena saya lihat memang khususnya untuk kita di Merauke, garis pantai yang kami punya itu semakin hari semakin hilang. Saya mau nanti di generasi kami khususnya anak-anak Papua mereka masih menikmati alam yang ada atau pantai yang ada di sekitaran Kabupaten Merauke. Jadi saya tertantang untuk mengajak adik-adik kita menanam, agar generasi kita yang di depan masih mempunyai kesempatan untuk menikmati"

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa terdapat kesamaan nilai (*shared value*) antara

individu dan EcoNusa. Kesamaan nilai yang dimiliki oleh individu dengan EcoNusa menjadi salah satu faktor pendorong bagi individu untuk ikut terlibat dengan program-program yang diinisiasi oleh EcoNusa. Hal yang perlu digaris bawahi adalah bagaimana pembentukan nilai-nilai yang ada pada individu ini terjadi melalui interaksi individu dengan *reference group* yang dimilikinya.

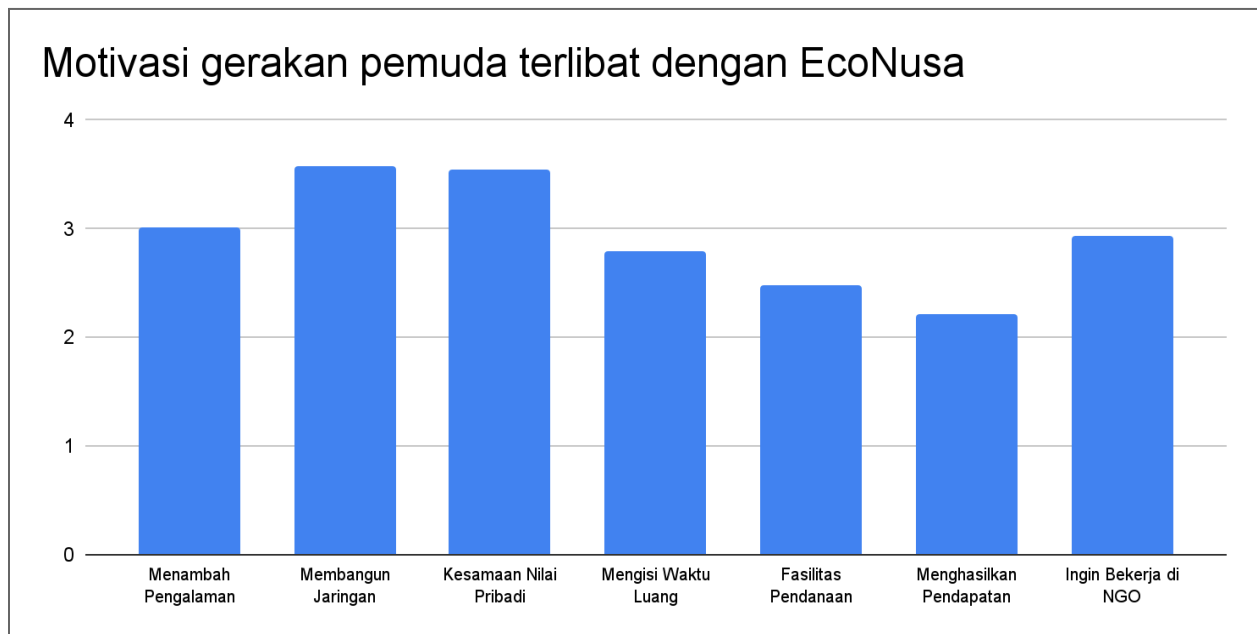
Di sisi lain, penulis juga menemukan bahwa motivasi dari partisipan untuk terlibat dengan kegiatan organisasi dalam menangani isu lingkungan dan hak masyarakat didasari oleh alasan yang bersifat oportunistik. Individu yang oportunistik merupakan aktor yang memiliki kepentingan pribadi yang tinggi untuk secara terus menerus menggali lingkungan dan mencari cara untuk meningkatkan taraf hidup mereka (DS Nagin, 2002). Hal ini sehubungan dengan temuan di lapangan bahwa terdapat individu yang berpartisipasi dengan gerakan untuk mencari pengalaman sebagai modal untuk mendapatkan pekerjaan nantinya. Sikap oportunistik dapat diidentifikasi mengingat aspirasi pekerjaan yang ingin didapat tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada gerakan. Sikap oportunistik ini dapat dilihat dari kutipan partisipan berikut:

"...Ya, tergantung sih. Kalau (kerja) bisa yang cepat ya langsung kerja saya. Mungkin saya, kenapa bisa mengambil administrasi publik karena saya punya dua pilihan ya. Yang pertama kalau saya tidak menjadi anggota PGW atau anggota PNS, saya bisa kerja di swasta. Atau kalau tidak di swasta juga saya bisa menjadi seorang bisnis."

"...Karena kita berpikir kita membutuhkan pengalaman kerja. Sebelum kita mendapat pekerjaan yang... hm misalnya di kantor, atau di pemerintahan. Tetap juga butuh pengalaman kerja 2 tahun, nah itu menurut saya bisa didapatkan dari organisasi-organisasi yang membutuhkan tenaga-tenaga muda dan biasa itu ada di luar Ambon."

Dari dua kutipan di atas, dapat dilihat bahwa terdapat motivasi yang bersifat oportunistik. Tujuan dari partisipasi tidak hanya murni pada motivasi dalam membawa perubahan, namun sangat terbuka untuk kesempatan-kesempatan lain di luar gerakan. Selain itu,

kutipan partisipan kedua menegaskan partisipasi terhadap gerakan adalah sarana untuk menambah pengalaman untuk kebutuhan mendapatkan pekerjaan nantinya. Temuan tersebut selaras dengan hasil temuan riset [Korn Ferry \(2019\)](#) yang menjelaskan bahwa generasi Z cenderung lebih ambisius, sehingga dapat menjawab mengapa banyak anak muda yang termotivasi yang bersifat oportunistik.



Figur 19. Motivasi para kelompok pemuda EcoNusa untuk terlibat dengan EcoNusa

Lebih lanjut, penulis juga mengukur hal yang menjadi motivasi dari partisipan untuk terlibat dengan EcoNusa. Dari data di atas, dapat dilihat bahwa terdapat tiga (3) hal yang memiliki nilai di atas tiga (3), yaitu membangun jaringan (3.57), kesamaan nilai pribadi (3.54), dan menambah pengalaman (3.01). Dari temuan ini, dapat dilihat bahwa terdapat motivasi yang didasari oleh kesamaan nilai dengan EcoNusa, namun terdapat perilaku oportunistik yang dilandasi pandangan bahwa keterlibatan dengan EcoNusa merupakan sarana untuk membangun jaringan dan menambah pengalaman responden.

9.2. Hambatan dalam Partisipasi

Secara mayoritas, partisipan anak muda dalam studi ini adalah murid dan mahasiswa. Banyak dari mereka yang aktif dalam berorganisasi, baik menjadi bagian dari EcoNusa maupun di luar EcoNusa. Bahkan, beberapa partisipan memiliki organisasi sendiri yang bertujuan untuk mengatasi isu-isu di Papua dan Maluku, dimana sebanyak 42% responden survei kami merupakan anak muda yang aktif berorganisasi. Hampir semua organisasi tersebut terkait dengan isu lingkungan dan pendidikan di kedua wilayah itu.



Figur 20. Jumlah responden anak muda yang aktif di komunitas/LSM lokal

Meskipun demikian, komitmen anak muda yang menjadi *volunteer* di EcoNusa ataupun di LSM dan/atau organisasi lokal lain masih rendah, terutama dalam melaksanakan tugas-tugas organisasi. Masalah tersebut dialami oleh tim internal EcoNusa, yang merasa bahwa beberapa kelompok pemuda EcoNusa yang kurang proaktif dalam berorganisasi.

“...kenapa teman-teman kok habis kegiatan ini selesai, ya udah hilang, padahal masih ada tanggung jawabnya mereka.”

Hal tersebut dikarenakan beberapa hambatan yang penulis temui, yakni hambatan infrastruktur, hambatan waktu, hambatan pendanaan, dan hambatan dari kebiasaan masyarakat. Dimana hambatan-hambatan tersebut bisa dikatakan sebagai *behaviour barriers*, yang dapat diatasi melalui pendekatan *behavioural science* atau ilmu perilaku.

9.2.1. Hambatan Infrastruktur

Hambatan infrastruktur meliputi terbatasnya akses internet dan jauhnya jarak tempuh. Hingga studi ini dilakukan, kami menemukan bahwa nyatanya masih banyak warga di Papua dan Maluku yang tidak memiliki ketercukupan dalam hal akses dan koneksi internet. Tentunya, hal ini mengakibatkan keterbatasan komunikasi berbasis internet, baik antara sesama warga Papua dan Maluku hingga dengan masyarakat di luar daerah tersebut. Selain itu, mereka pun kesulitan untuk mengetahui informasi terbaru (*up-to-date*) secara cepat dan aktual.

Hambatan infrastruktur berikutnya adalah jarak tempuh. Lokasi tempat tinggal anak muda di Papua dan Maluku tergolong jauh satu sama lain. Selain jarak, terbatasnya moda transportasi, terutama ketika Gelombang Timur terjadi, membuat mereka kesulitan untuk mengadakan pertemuan organisasi. Bahkan, jarak tempuh turut menjadi salah satu faktor utama tidak aktifnya lagi anak muda dalam kegiatan organisasi. Spirit organisasi mereka perlahan pudar karena jauhnya jarak dan lamanya waktu tempuh, yang membuat mereka harus mengeluarkan energi lebih jika ingin aktif berkegiatan secara berkelanjutan.

9.2.2. Hambatan Waktu

Hambatan waktu yang dimaksud adalah kurangnya waktu tambahan yang dimiliki para anak muda untuk aktif berorganisasi. Salah satu pernyataan anak muda mengenai hal tersebut bisa dilihat sebagai berikut:

“...kita kan tidak hanya kerjakan di sini. Kita kuliah, cari beasiswa, juga cari pekerjaan sampingan...”

Hambatan tersebut juga dialami oleh tim internal EcoNusa. Mereka merasa bahwa kelompok pemuda EcoNusa walaupun aktif, namun terhambat oleh waktu.

“...proaktif tapi kadang kebentur sama waktu jadi dia paling cuma bisa bantu dari jarak jauh tapi willing banget buat bantuin”

Kategori hambatan-hambatan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Aktivisme di organisasi lain

Dari wawancara FGD, penulis menemukan bahwa banyak anak muda yang aktif pada lebih dari 1 organisasi. Hal tersebut dapat terlihat juga dari hasil temuan kuantitatif kami terhadap anak muda di Indonesia Timur bahwa sebanyak 14,28% dari responden aktif di EcoNusa dan juga aktif di organisasi luar EcoNusa.

Organisasi lain di luar EcoNusa yang diikuti para partisipan adalah organisasi atau LSM lokal yang berfokus dalam lingkungan, pendidikan, dan hak masyarakat, yang mana banyak anak muda sudah ikut organisasi tersebut terlebih dahulu lalu baru bergabung dengan EcoNusa. Selain itu, banyak partisipan yang ikut organisasi di kampusnya, seperti unit kegiatan mahasiswa (UKM) yang bersangkutan dengan jurusan kuliahnya seperti media, dan juga yang sesuai dengan minatnya, seperti UKM lingkungan, dan lain sebagainya.

Hambatan tersebut juga turut dirasakan oleh tim internal EcoNusa, saat mereka ingin mengumpulkan para anak muda di satu tempat namun banyak yang berhalangan. Pernyataan mengenai hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

“Dan belum lagi kalau muda-mudinya ini sudah punya aktivitas sendiri. Untuk momen ngumpul bareng aja itu kadang effort banget, tantangannya itu kayak kapan bisa duduk bareng sama-sama dengan visi dan misi yang sama gitu.”

2. Pendidikan

Mayoritas partisipan anak muda yang penulis wawancara merupakan mahasiswa S1, sehingga waktu mereka banyak yang dipakai untuk belajar dan melakukan aktivitas kuliah seperti organisasi kemahasiswaan dan mengikuti unit kegiatan mahasiswa (UKM), dimana hal-hal tersebut mengakibatkan kurangnya tambahan waktu untuk aktif di organisasi di luar kampus.

Selain hambatan berorganisasi karena sedang menjalankan kuliah S1, banyak juga anak muda yang tidak aktif berorganisasi karena sibuk mengejar S2 atau mendapatkan beasiswa. Para anak muda cerita bahwa salah satu cara untuk membantu mereka mendapatkan beasiswa atau S2 adalah dengan memiliki banyak pengalaman, salah satunya adalah pengalaman berorganisasi. Maka dari itu, banyak anak muda yang awalnya ikut berorganisasi di EcoNusa maupun di luar EcoNusa, lalu berhenti dan menjadi tidak aktif.

3. Pekerjaan

Selain hambatan berorganisasi karena sedang mengejar S2 atau beasiswa, para anak muda yang sedang mencari pekerjaan juga memiliki hambatan untuk ikut aktif dan berkomitmen dalam berorganisasi, karena waktunya dipakai untuk mencari pekerjaan.

Selain itu, banyak anak muda yang ikut berorganisasi sambil menunggu mendapat pekerjaan, namun saat mereka sudah mulai bekerja, mereka stop ikut berorganisasi dan fokus dalam pekerjaannya.

9.2.3. Hambatan Dana

Bagi para anak muda yang penulis wawancara, ternyata dana juga merupakan sebuah hambatan bagi mereka untuk menjadi aktif di organisasi. Hal tersebut dikarenakan beberapa kegiatan organisasi membutuhkan para partisipan organisasi untuk mengeluarkan uang, seperti contohnya uang transport dan pulsa.

“Kita kuliah, cari beasiswa, juga cari pekerjaan sampingan, masa di kegiatan EcoDefender kita harus keluar uang juga, uang lagi gitu. Gini-gini kita lagi gitu, itu juga sebenarnya sangat-sangat mengganggu gitu. Makanya tadi kita bilang kan ada prioritas finansial”

Walaupun dana pribadi yang dikeluarkan partisipan akan diganti oleh pihak organisasi yang diikuti, namun ternyata banyak yang masih berkendala untuk mengeluarkan uang, dan ada juga yang tidak tahu bahwa uang pribadi mereka akan diganti. Walaupun EcoNusa menyediakan kelas penguatan kapasitas mengenai administrasi kegiatan kepada para kelompok pemuda EcoNusa, namun ternyata hanya sedikit yang berpartisipasi, karena penguatan kapasitas bukan merupakan materi wajib, sehingga hanya para relawan yang tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam tentang pelaporan keuangan saja yang ikut serta kelas tersebut.

9.2.4. Hambatan dari Kebiasaan Masyarakat

Hambatan dari kebiasaan masyarakat nyatanya turut berkontribusi terhadap kurangnya motivasi anak muda Papua dan Maluku dalam berorganisasi. Dalam konteks ini, hambatan dari kebiasaan masyarakat yang dimaksud adalah nilai yang dianut oleh masyarakat Papua dan Maluku. Menurut Enz (1986), nilai bukanlah preferensi semata, melainkan persenyawaan dari tiga elemen, yakni pemikiran, perasaan, dan preferensi. Lebih jauh lagi, salah satu kategori nilai, selain nilai intrinsik, adalah nilai instrumental. Menurut Harrison & Huntington (2020), nilai instrumental adalah nilai yang didukung karena menguntungkan. Nilai ini terletak pada konsekuensi pelaksanaannya dalam usaha untuk mencapai nilai yang lain.

Dalam konteks masyarakat Maluku dan Papua dan berdasarkan hasil observasi kami, mereka masih memandang dana insentif sebagai nilai instrumental. Adanya harapan akan dana insentif saat mengikuti organisasi berdampak pada aktif/tidaknya mereka berkegiatan. Apabila ada dana insentif, mereka akan tertarik untuk aktif terlibat dalam kegiatan organisasi. Namun, apabila tidak ada dana insentif, mereka segera menarik diri, bahkan mundur dan tidak berpartisipasi lagi di organisasi tersebut.

Pandangan terhadap nilai yang dianut oleh masyarakat Papua dan Maluku ini membuktikan, bahwa seharusnya fungsi nilai bukanlah memenuhi dorongan intelek dan keinginan manusia semata. Lebih daripada itu, nilai semestinya berfungsi untuk membimbing manusia supaya menjadi lebih luhur. Apabila dikontekskan di masyarakat Papua dan Maluku, terutama para organisatoris, pemikiran terhadap definisi nilai yang tepat—bukan sekadar dana insentif—akan dapat membimbing mereka untuk melihat manfaat sebenarnya dari aktif berkegiatan dan berorganisasi di EcoNusa.

Dengan mengidentifikasi hambatan-hambatan atau *behaviour barriers* para anak muda untuk berpartisipasi dalam aktivisme, EcoNusa dapat melakukan kegiatan-kegiatan untuk mengatasi *behaviour barriers* yang dialami para anak muda di Maluku dan Papua.

Jika hambatan-hambatan yang dialami para anak muda dapat diatasi, maka kesempatan anak muda untuk ikut berpartisipasi dengan EcoNusa akan semakin besar. Kegiatan-kegiatan yang sekiranya dapat dieksplorasi oleh EcoNusa untuk membantu mengatasi hambatan-hambatan tersebut akan penulis jelaskan di bagian diskusi & saran.

IV. DISKUSI DAN SARAN

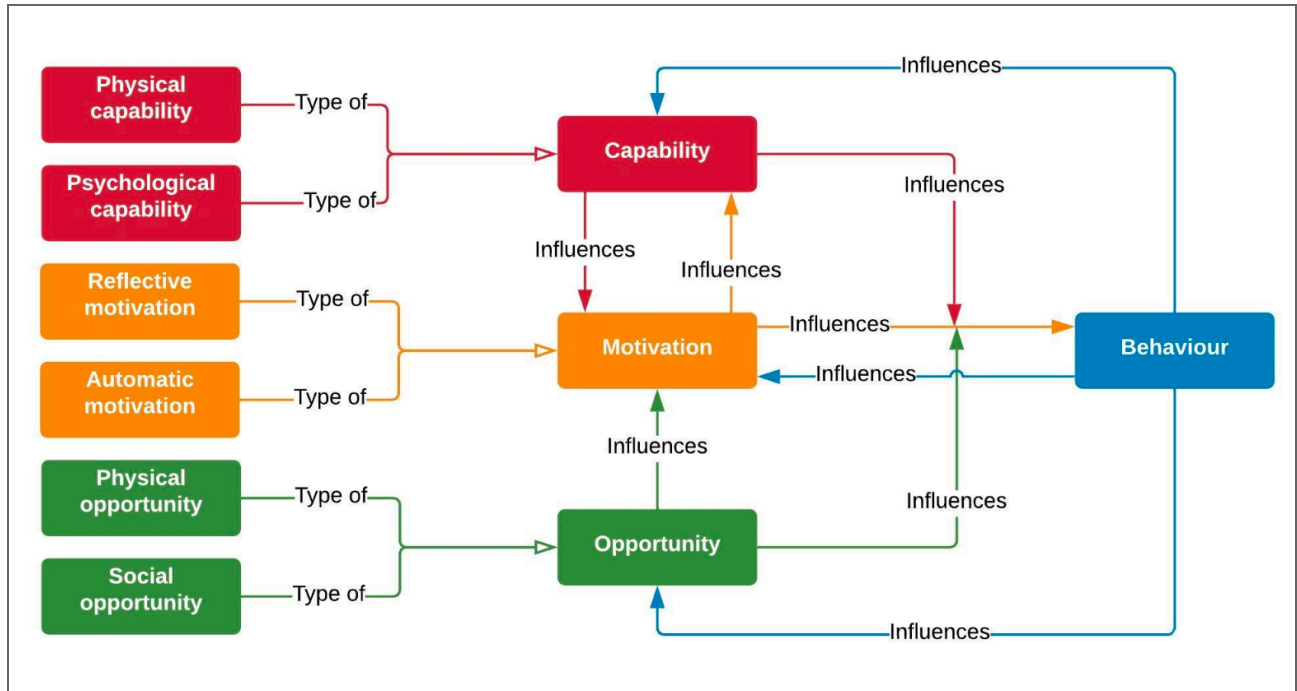
1. DISKUSI

1.1 Learning Zone Model dan Perubahan Perilaku

Hasil dari kajian eksternal untuk EcoNusa mengarah ke perubahan perilaku untuk mobilisasi anak muda. Sebelum masuk ke perubahan perilaku, cara untuk merubah perilaku dan alasan dibalik hambatan untuk merubah perilaku butuh dikaji terlebih dahulu. Untuk mengerti hal tersebut, terdapat dua jenis model ilmu perilaku yang dapat membantu jawab isu-isu yang ditemui penulis, yaitu COM-B Model dan *Transtheoretical Model*, yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1.1.1. COM-B Model

Dari pemaparan data di bagian sebelumnya, terlihat adanya beberapa *behaviour barriers* yang terjadi di kalangan anak muda Maluku dan Papua terkait perilaku aktivisme nya. *Behaviour barriers* yang ditemukan sesuai dengan model ilmu perilaku bernama COM-B *Model of Behaviour* (Michie, et al., 2011), yang mengatakan bahwa untuk merubah perilaku, seseorang harus memiliki 3 hal, yaitu *capability*, *motivation*, dan *opportunity*. Model tersebut menunjukkan bahwa EcoNusa sebagai wadah anak muda sudah berhasil dalam meningkatkan kapabilitas dan motivasi para anak muda, namun masih butuh mengkaji ulang dalam meningkatkan kesempatan untuk para anak muda.



Gambar 2. COM-B Model of Behaviour framework

COM-B Model terdiri dari C, *capability*, O; *opportunity*, M; *motivation*, dan B; *behaviour*. Dimana menurut model tersebut, untuk merubah perilaku, seseorang harus memiliki 3 hal, yaitu:

1. *Capability* atau kapabilitas

Agar seseorang bisa merubah perilakunya, mereka harus memiliki kapabilitas untuk melakukan perubahan. Mereka harus memiliki 2 jenis kapabilitas, yaitu kapabilitas secara fisik dan psikologis. Kapabilitas fisik berarti seseorang memiliki kekuatan fisik, stamina, dan ketrampilan yang mencukupi. Sedangkan kapabilitas psikologis berarti seseorang memiliki pengetahuan, keahlian, dan kekuatan mental yang mencukupi.

2. *Opportunity* atau kesempatan

Kesempatan yang dimaksud disini adalah kesempatan secara eksternal, yang dapat mewadahi perubahan perilaku yang diinginkan. Kesempatan yang dimaksud adalah kesempatan secara fisik dan sosial. Kesempatan secara fisik berarti kesempatan yang diberikan dari lingkungannya, seperti waktu, lokasi, dan sumber daya. Sedangkan kesempatan secara sosial adalah kesempatan yang muncul akibat faktor-faktor sosial, seperti budaya dan isyarat sosial atau *social cues*.

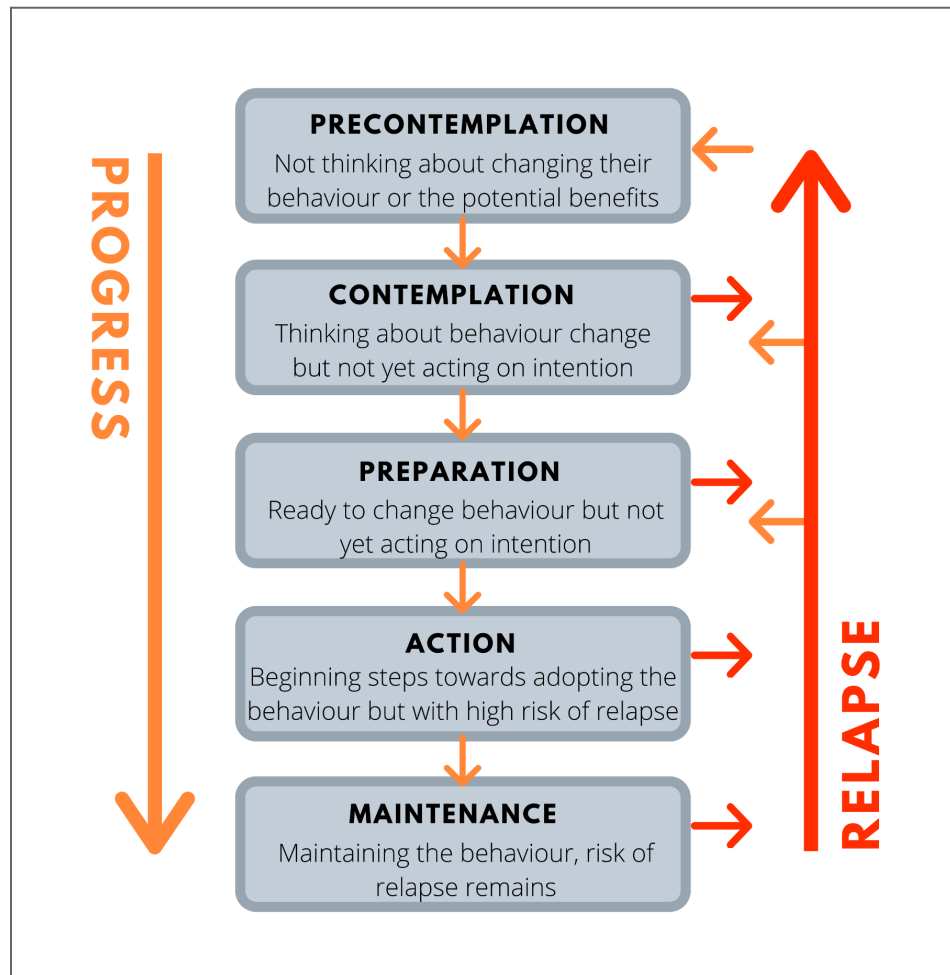
3. *Motivation* atau motivasi

Seseorang tidak dapat merubah perilakunya tanpa motivasi. Maka dari itu, mereka harus memiliki 2 jenis motivasi, yaitu motivasi secara reflektif dan otomatis. Motivasi secara reflektif adalah proses reflektif ke diri sendiri, contohnya semudah membuat perencanaan dan jadwal, dan mengevaluasi diri dan hal-hal yang sudah pernah terjadi. Sedangkan motivasi secara otomatis adalah motivasi karena hal-hal yang sudah terbiasa dilakukan. Contohnya seperti minat dan bakat, perilaku impulsif, dan perilaku penghambat.

Tanpa salah satu dari ke-3 hal di atas, maka perilaku seseorang kemungkinan besar tidak akan berubah. Dari hasil pemaparan data, terlihat bahwa anak muda yang menjadi partisipan sudah memiliki kapabilitas dan motivasi yang cukup, namun kurangnya kesempatan baik secara fisik maupun sosial, yang menghambat para anak muda untuk menjalani kegiatan-kegiatan aktivisme yang sesuai minat bakat mereka. EcoNusa dapat memberikan kesempatan yang lebih besar sebagai wadah dan fasilitator bagi para anak muda untuk menyalurkan semangat aktivisme mereka. Maka dari itu, penting bagi EcoNusa untuk melihat dan mengerti bagaimana EcoNusa bisa membantu para anak muda untuk semakin aktif dalam kegiatan aktivismenya. Hal tersebut dapat dilihat dari proses perubahan perilaku anak muda dan bagaimana bisa memfasilitasinya menggunakan *transtheoretical model*.

1.1.2. Transtheoretical Model

Teori *Transtheoretical Model* (TTM) ([DiClemente & Prochaska, 1983](#)) membahas perubahan perilaku dengan memperlihatkan *stages of change* atau proses perubahan perilaku seseorang berbasis motivasi, yang dapat dilihat di gambar berikut:



Gambar 3. *Transtheoretical model of behaviour change*

Model tersebut menunjukkan bahwa untuk melalui perubahan perilaku, seseorang akan melalui lima (5) proses ([Velicer, et al., 1998](#)), yaitu:

1. *Pre-contemplation*:

Individu yang belum atau bahkan tidak ada pikiran dan niat untuk merubah perilaku mereka. Dalam tahap ini, individu tersebut tidak mau berubah karena kurangnya informasi mengenai dampak dari perilakunya dan bagaimana ia dapat merubah perilakunya.

2. *Contemplation:*

Individu yang mulai ada pikiran untuk merubah perilaku mereka, namun belum ada niat untuk berubah. Dalam tahap ini, individu tersebut menyadari mengenai pro dan kontra dalam merubah perilakunya, namun banyak yang menjadi terjebak dalam pikiran pro dan kontra tersebut dan menjadi di fase *behavioural procrastination*, dimana individu tersebut menunda.

3. *Preparation:*

Individu yang sudah ingin merubah perilakunya, tapi belum ada aksinya. Dalam tahap ini, individu tersebut biasanya sudah mencari tahu banyak hal mengenai tujuan perilaku yang diinginkan dan sudah memiliki rencana.

4. *Action:*

Individu yang sudah mulai merubah perilakunya, namun ada risiko tinggi untuk kembali ke nol (0) atau *relapse*. Biasanya, jika seseorang sudah merubah perilakunya, hal tersebut sudah termasuk sebagai perubahan perilaku. Namun dalam model ini, tahap "*action*" merupakan salah satu proses perubahan perilaku.

5. *Maintenance:*

Individu yang perilakunya sudah berubah dan dipertahankan. Dalam tahap ini, individu tersebut sudah melakukan perubahan perilaku secara konsisten, dan kemungkinan untuk *relapse* menjadi minim.

Kelima proses tersebut belum tentu akan bergerak dalam satu garis, sehingga seseorang bisa saja berawal di tahap *contemplation* lalu langsung loncat ke tahap *action*, dan sebaliknya.

Dari hasil temuan, terlihat bahwa anak muda di Maluku dan Papua sudah berada di *learning* dan *growth zone*. Hal ini dapat dikatakan bahwa anak muda di Maluku dan Papua sudah memasuki tahap *action* dan *maintenance*. Sehingga, penting bagi EcoNusa untuk melakukan kegiatan untuk membimbing para anak muda di Maluku dan Papua untuk dapat sampai ke tahap *maintenance*. Hal tersebut dapat dilakukan melalui *Behaviour Change Communication* (BCC), sesuai dengan *behaviour barriers* atau hambatan-hambatan perilaku yang penulis temui.

1.2. Pola Relasi

Berdasarkan hasil temuan, terdapat beberapa hal yang dapat disoroti, terutama terkait dengan pola relasi antara anak muda dan EcoNusa. Agar dapat menjadi pembahasan yang tajam, penulis membagi pola relasi menjadi dua bagian, yaitu pada level individu, dan juga pada level kelembagaan seperti mitra.

1.2.1. Pola Relasi Individu

Pada level individu, terdapat tiga hal yang perlu disorot, yaitu: (1) gaya hubungan pada level individu; (2) dinamika relasi akibat perubahan tim internal EcoNusa, dan (3) kurangnya pemahaman peserta terkait proses administrasi. Ketiga hal ini merupakan gambaran relasi individu sebagai partisipan program dengan EcoNusa.

Anak muda yang merupakan partisipan program EcoNusa memiliki preferensi terkait gaya komunikasi. Berdasarkan temuan, gaya komunikasi tim internal EcoNusa yang santai (informal) mendapat respon yang cukup positif. Hal ini dikarenakan gaya komunikasi ini memiliki pendekatan yang sesuai preferensi anak muda dan juga dapat meningkatkan hubungan antar individu. Sehingga, gaya komunikasi tim internal EcoNusa memegang

peranan penting dalam meningkatkan tingkat partisipasi anak muda dengan program yang ada di EcoNusa.

Hal kedua yang perlu disoroti adalah bahwa perubahan yang terjadi di EcoNusa, terutama dalam struktur organisasi menjadi salah satu hal penting untuk diperhatikan. Hal ini karena *touchpoint* utama dari anak muda dalam berpartisipasi dengan EcoNusa adalah melalui tim internal, maka perubahan struktur organisasi juga akan berdampak pada hubungan individu dengan EcoNusa, yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat partisipasi. Pergantian individu yang bertanggung jawab untuk menjangkau anak muda membuat relasi antar anak muda dan EcoNusa menjadi dinamis. Hal ini karena pergantian individu ini rentan terhadap perubahan gaya komunikasi, dan arahan. Sehingga, memastikan standarisasi gaya komunikasi dan arahan terhadap anak muda menjadi penting.

Poin ketiga adalah kurangnya pemahaman anak muda terhadap proses administrasi dalam organisasi. Berdasarkan temuan, terdapat proses administrasi yang kurang dipahami oleh peserta dari *youth program*. Proses administrasi yang dimaksud meliputi proses *reimbursement*, penulisan laporan, dan lain sebagainya. Sehingga, terjadi kebingungan peserta saat menjalankan program. Dalam upaya penyampaian proses administrasi kepada para *volunteer* EcoNusa, dari EcoNusa sendiri telah melakukan kelas penguatan kapasitas, namun sifatnya memang tidak wajib sehingga tidak banyak *volunteer* yang hadir. Hal ini mengindikasikan adanya minimnya pemahaman dan pengalaman para *volunteer* mengenai proses administrasi dalam sebuah organisasi, sehingga perlu adanya langkah mitigasi melalui penguatan kapasitas yang sifatnya wajib agar seluruh *volunteer* dapat lebih mengerti dan mengetahui mengenai proses administrasi secara menyeluruh. Memastikan bahwa peserta program memahami proses administrasi dapat menjamin keberlangsungan partisipasi dan juga persepsi yang positif terhadap program-program yang diinisiasi oleh EcoNusa.

1.2.2. Pola Relasi dengan Mitra

Pola relasi dengan mitra secara umum sudah cukup baik, seperti pemaparan data yang dapat dilihat di hasil temuan pada Figur 5. Pandangan mitra terhadap EcoNusa. Namun penulis menemukan satu kasus dimana mitra merasa adanya komunikasi yang bersifat *top-down* antara EcoNusa sebagai lembaga dengan mitra. Yang mana ekspektasi dari mitra tersebut adalah hubungan yang didasari oleh kesetaraan (kemitraan). Sehingga, relasi yang bersifat *top-down* atau hirarkis menimbulkan sentimen negatif dari mitra yang ingin diperlakukan setara. Hal ini diperkirakan terjadi karena adanya kesalahpahaman di proses komunikasi dengan salah satu mitra tersebut, yang mengakibatkan mitra tersebut untuk langsung berkomunikasi dengan level manajemen EcoNusa, yakni CEO EcoNusa.

Temuan ini menekankan adanya kebutuhan untuk penyesuaian gaya komunikasi dengan mitra dengan pendekatan yang lebih horizontal, yaitu komunikasi antar lembaga pada level yang sama. Lebih lanjut, hal ini menjadi penting mengingat sebagian besar mitra EcoNusa merupakan anak muda yang menjadikan gaya komunikasi sebagai faktor pembentuk utama (*driving factor*) terkait persepsi terhadap EcoNusa sebagai organisasi.

Lebih lanjut, EcoNusa juga perlu memastikan bahwa seluruh proses administrasi, perjanjian, dan SOP dikomunikasikan secara terbuka dan berkala pada saat kerjasama dengan mitra. Hal ini untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya miskomunikasi yang dapat berdampak terhadap hubungan antar kedua entitas serta menjamin kerjasama yang lebih baik.

1.3. Potensi Keterlibatan Anak Muda

Berdasarkan hasil temuan, penulis berusaha memetakan potensi keterlibatan anak muda. Hal ini berangkat dari persepsi dan juga perilaku dari anak muda terkait partisipasinya dengan program EcoNusa. Untuk mendapatkan gambaran secara lebih konkrit, penulis membagi potensi keterlibatan anak muda ke dalam enam aspek, yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

- Peran EcoNusa sebagai Fasilitator

Anak muda yang terlibat dengan program EcoNusa menganggap EcoNusa sebagai fasilitator. Hal ini dimaknai sebagai kemampuan dan kapasitas EcoNusa yang mampu mengorganisir program, menyediakan ruang berkumpul dan diskusi anak-anak muda, serta kemampuan untuk meningkatkan kapasitas anak-anak muda. Pandangan ini kemudian membentuk perspektif yang positif terhadap EcoNusa.

Memahami pandangan anak muda terhadap EcoNusa dapat membantu EcoNusa dalam upaya untuk menjangkau lebih banyak anak muda untuk terlibat dengan program yang diinisiasi. Temuan ini menunjukkan bahwa memastikan bahwa EcoNusa mampu memfasilitasi anak muda di seluruh daerah intervensi menjadi salah satu kunci untuk meningkatkan keterlibatan anak muda.

- Pendanaan terhadap Aspirasi Personal

Temuan menunjukkan bahwa anak muda yang terlibat dengan EcoNusa sudah memiliki kepedulian dan terlibat aktif dalam komunitas atau organisasi di luar EcoNusa. Berdasarkan temuan, hambatan dana menjadi salah satu penghalang terbesar bagi anak-anak muda dalam bergerak untuk mengatasi isu yang menjadi fokus utama mereka pada tingkat individu.

Sehingga, EcoNusa dianggap sebagai organisasi yang mampu mendanai aspirasi personal mereka. Hal ini mengacu pada program-program EcoNusa yang sesuai dengan *concern* individu. Selain itu, pendanaan terkait operasional program juga dapat membantu meringankan beban finansial individu dalam mengatasi isu lingkungan dan hak masyarakat. Kesamaan nilai (*shared value*) juga menjadi kunci dalam konteks aspirasi personal dan keterlibatan individu dengan EcoNusa.

- Program Sebagai Sarana Pembentukan Identitas

Program yang diinisiasi oleh EcoNusa memiliki potensi sebagai pembentuk identitas bagi anak muda, seperti penggunaan titel Kewang Muda pada program School of Eco

Diplomacy. Hal ini mengingat bahwa penggunaan titel memiliki peran terkait pembentukan citra yang merujuk pada dimensi *value expressive* dalam fungsi *reference group*. Lebih lanjut, pembentukan citra melalui program ini kemudian diinternalisasi sehingga membentuk identitas baru. Internalisasi dan pembentukan identitas ini memiliki peranan penting dalam komitmen anak muda terkait partisipasi dengan program dan perilaku sehari-hari yang lebih bertanggung jawab.

- Peran *Reference Group* sebagai Sumber Informasi

Fungsi dari *reference group* cukup dominan pada anak muda. Hal ini mengacu pada upaya dalam menggali informasi dan mempelajari isu lingkungan dan sosial di Indonesia Timur. Sehingga, fungsi dominan dari *reference group* yang ada pada anak muda merupakan fungsi *informational*. Hal ini sejalan dengan temuan terkait dengan *Learning Zone Model*, yang menunjukkan posisi anak muda yang masuk pada *learning zone* dan *growth zone*. Sehingga, kebutuhan terhadap informasi yang berkaitan dengan isu lingkungan dan hak masyarakat menjadi sangat penting. Meski demikian, yang menjadi catatan adalah pengirim pesan (*messenger*) menjadi kunci keberhasilan dari pencarian informasi dan keterlibatan anak muda dengan gerakan. Sehingga, dalam menjangkau anak muda, EcoNusa juga perlu mempertimbangkan individu kunci yang dapat menjangkau dan membangun hubungan dengan anak muda pada level personal.

- Potensi Seni sebagai Alat Pergerakan

Seni memiliki kekuatan untuk mempengaruhi anak muda dalam partisipasinya untuk mengatasi isu lingkungan dan hak masyarakat. Mengacu pada temuan, musisi memiliki peranan besar untuk menyadarkan dan mempengaruhi sikap anak muda terhadap isu lingkungan dan hak masyarakat. Potensi ini perlu dipahami dan dimanfaatkan oleh organisasi seperti EcoNusa. Hal ini mengingat kekuatan dari seni yang dapat menjangkau anak muda pada level personal. Meski demikian, hal yang perlu dicatat adalah jenis seni dan musisi yang menjadi preferensi anak muda. Sehingga, upaya untuk menjangkau dan menjangking anak muda akan menjadi lebih relevan.

- *Noble dan Opportunistic Motivation*

Temuan menunjukkan bahwa partisipasi dari anak muda didasari oleh dua jenis motivasi, yaitu *noble* dan *opportunistic motivation*. *Noble motivation* mengacu pada motivasi untuk mengatasi isu lingkungan dan sosial yang berkembang di kawasan Indonesia Timur. Hal ini merupakan upaya dari anak muda untuk dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada. Di sisi lain, *opportunistic motivation* mengacu pada motivasi partisipasi anak muda yang berangkat dari kepentingan personal, seperti kebutuhan pengalaman untuk pekerjaan, jejaring, dan lain sebagainya. Pemenuhan terhadap dua jenis motivasi ini menjadi salah satu potensi untuk meningkatkan partisipasi anak muda. Sehingga, program-program yang diinisiasi oleh EcoNusa dapat menjadi lebih relevan serta mampu mengakomodir motivasi dari anak muda.

1.4. Pola Partisipasi Anak Muda

Dari pemaparan data di bagian sebelumnya, terdapat beberapa hal yang dapat menjadi bahan diskusi sebagai landasan dalam perumusan strategi EcoNusa untuk mencapai tujuannya terkait mobilisasi anak muda. Beberapa hal yang menjadi sorotan dalam kajian ini meliputi:

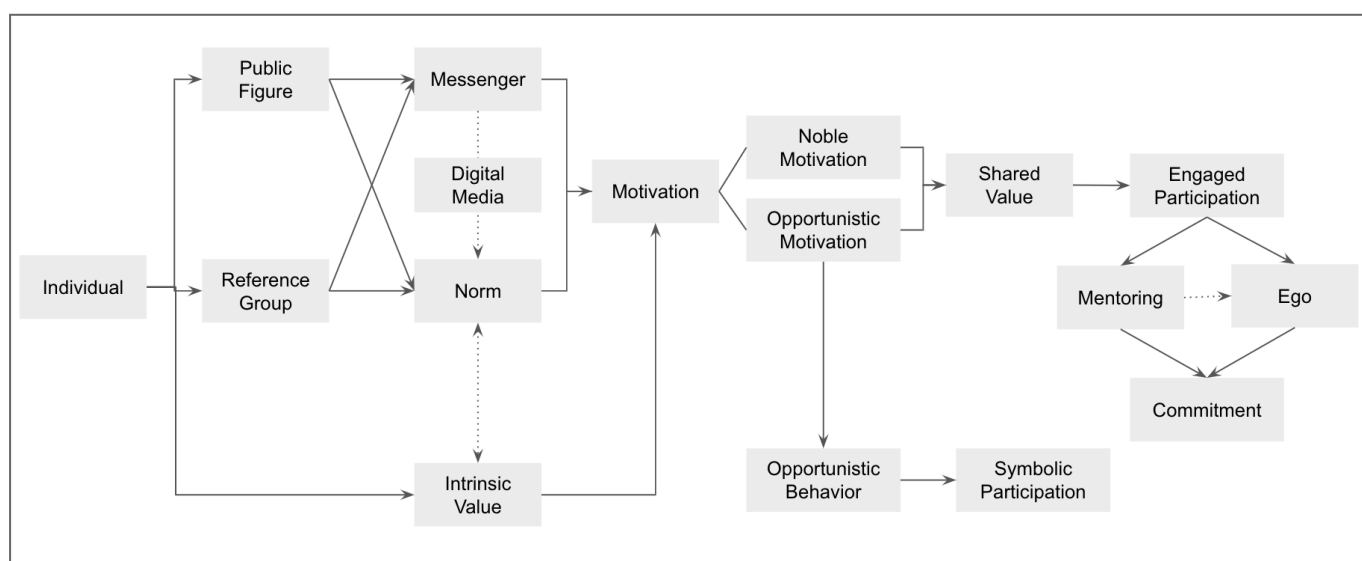
- *Self-identity* dan *shared value* sebagai pendorong dalam partisipasi
- Peran *reference group* dalam *touchpoint*
- Kesesuaian preferensi komunikasi

Identitas diri anak muda menjadi salah satu faktor penentu dalam tingkat partisipasi anak muda terkait isu lingkungan dan hak masyarakat di Indonesia Timur. Melalui pemahaman identitas diri anak muda, EcoNusa dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan dengan EcoNusa. Identitas sebagai anak muda Indonesia Timur membuat anak muda memiliki kepedulian terhadap kondisi lingkungan dan hak masyarakat di tempat mereka tinggal. Sehingga, penggunaan titel yang menggunakan terminologi unik yang ada di Indonesia Timur akan menjadi identitas yang *resonate* dengan konsep diri anak muda.

Lebih lanjut, penulis melihat bahwa *reference group* memegang peranan penting dalam partisipasi anak muda dengan gerakan. Hal ini terutama peran *reference group* sebagai kelompok yang memberikan informasi terkait EcoNusa kepada individu. Peran *reference group* juga menjadi sarana pembentukan identitas sehingga dapat menjadi salah satu *touch point* penting yang harus dipertimbangkan untuk menarik lebih banyak anak muda untuk bergabung dengan EcoNusa. Terlebih, diseminasi informasi melalui media digital dan adopsi teknologi memungkinkan anak muda untuk berjejaring dan mendapatkan informasi terkait EcoNusa, baik melalui *platform* komunikasi EcoNusa maupun individu dalam *reference group*.

Anak muda merupakan kelompok yang memiliki preferensi komunikasi yang cukup berbeda. Gaya komunikasi yang menjadi preferensi anak muda adalah gaya yang mengesampingkan aspek formalitas, sehingga bisa dibilang lebih santai. Hal ini tercermin dari temuan studi yang menunjukkan bahwa partisipan lebih menyukai gaya tim internal EcoNusa yang 'santai' dan cukup fleksibel. Hal ini dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan komunikasi yang disebabkan kesamaan budaya antara komunikator dan komunikan.

Untuk dapat menggambarkan perjalanan partisipan dengan EcoNusa secara lebih konkrit, penulis menguraikan melalui gambaran proses sebagai berikut:



Gambar 4. Proses perjalanan partisipan dengan EcoNusa

Dari proses yang digambarkan di atas, dapat dipahami bahwa individu mendapat informasi melalui figur publik seperti seniman dan *reference group* mereka. Fungsi dari figur publik dan *reference group* ini bersifat *informational*, yang artinya individu melihat *messenger* atau pengirim pesan yang ada dalam menggali informasi terkait dengan isu lingkungan dan hak masyarakat. Figur publik dan *reference group* juga berperan dalam pembentukan pandangan dan sikap individu yang memungkinkan individu untuk berperilaku sesuai dengan norma kelompok atau *key person*.

Dalam proses ini, media digital seperti media sosial memegang peranan penting sebagai media komunikasi dan sumber informasi dari individu. Terlebih, sifat media digital yang memungkinkan komunikasi dua arah menjadikan media digital mampu mengakomodir kebutuhan individu dalam berjejaring. *Intrinsic value* atau nilai-nilai yang sudah dipegang oleh individu juga berperan dalam partisipasi individu dengan EcoNusa. Hal ini mengingat bahwa partisipasi dari kelompok pemuda EcoNusa juga berangkat dari kesamaan nilai antara individu dan EcoNusa.

Selanjutnya, interaksi dengan figur publik dan *reference group* membentuk motivasi dari individu. Berdasarkan temuan, penulis mengidentifikasi terdapat motivasi yang bersifat *noble* dan oportunistik. *Noble motivation* merupakan individu yang memiliki motivasi untuk berkontribusi dalam mengatasi isu-isu yang berkembang di Indonesia Timur.

Individu yang memiliki *noble motivation* cenderung memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memiliki komitmen dengan EcoNusa dan aktivisme di Indonesia Timur. Berdasarkan temuan, keseimbangan antara *noble motivation* dan *opportunistic motivation* memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memiliki komitmen dengan EcoNusa dan aktivisme di Indonesia Timur. Hal ini mengingat bahwa individu yang memiliki *noble motivation* juga memiliki aspirasi yang bersifat oportunistik seperti keinginan bekerja di LSM atau lembaga yang fokus menangani isu lingkungan dan hak masyarakat.

Kombinasi dari kedua hal ini pada akhirnya juga membentuk kesamaan nilai (*shared value*) yang dimiliki oleh individu, sehingga partisipasi dengan program EcoNusa bersifat *engaged participation*. *Engaged participation* merujuk pada partisipasi yang bermakna dari individu dengan program EcoNusa, yang dapat diartikan bahwa individu berpartisipasi karena tujuannya untuk mengatasi isu lingkungan dan hak masyarakat di Indonesia Timur.

Di sisi lain, individu yang memiliki *opportunistic motivation* merupakan individu yang memiliki kepentingan pribadi yang tinggi dan mencari cara untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Dalam konteks ini, temuan studi menunjukkan bahwa motivasi anak muda yang oportunistik adalah untuk mencari pengalaman untuk kebutuhan pekerjaan nantinya. Terlebih, beberapa partisipan mengelaborasi bahwa rencana saat mereka kerja tidak terbatas dalam mengatasi isu lingkungan dan hak masyarakat, namun sangat terbuka dengan semua kesempatan yang ada.

Opportunistic motivation membentuk partisipasi individu yang simbolik. Hal ini mengacu pada partisipasi individu dengan program EcoNusa tidak bermakna. Hal ini merujuk pada partisipasi dari individu dalam program EcoNusa tidak didasari oleh nilai dan kepentingan yang sama (Borg et al., 2012), yaitu untuk mengatasi isu lingkungan dan hak masyarakat di Indonesia Timur. Sehingga, kecenderungan individu dengan partisipasi simbolik adalah untuk tidak melakukan internalisasi dan melanjutkan ide-ide yang diusung oleh gerakan.

Lebih lanjut, berbanding dengan *symbolic participation*, individu dengan *engaged participation* memungkinkan partisipan untuk memiliki komitmen dalam mengatasi isu lingkungan dan hak masyarakat di Indonesia Timur. Terdapat beberapa aspek kunci untuk membentuk individu yang masuk kategori *engaged participants* menjadi individu yang memiliki komitmen yang tinggi. Aspek kunci ini merupakan *mentoring dan ego*.

Sesuai dengan temuan, tim internal EcoNusa memainkan peranan penting dalam pengalaman kelompok pemuda EcoNusa dengan program EcoNusa. Hal ini berkaitan dengan beberapa tim internal EcoNusa yang mampu memberikan pendampingan dalam mengelola hubungan individu dengan EcoNusa. Peran tim internal ini meliputi konsistensi

dari pendampingan, yang dapat diartikan bahwa pendampingan perlu dilakukan secara ekstensif dan dilakukan dengan frekuensi yang tinggi.

Selain itu, gaya komunikasi tim internal EcoNusa dengan kelompok pemuda EcoNusa, baik *volunteer* maupun *mitra* menjadi salah satu faktor pendorong dalam keterlibatan individu. Hal ini dikarenakan gaya komunikasi yang sesuai dengan preferensi kelompok pemuda EcoNusa akan menumbuhkan rasa nyaman dan kedekatan emosional dengan tim internal EcoNusa. Gaya komunikasi yang sesuai yang dimaksud adalah cara berkomunikasi tim internal EcoNusa kepada para kelompok pemuda EcoNusa yang sesuai dengan cara komunikasi mereka, contohnya dengan cara sering diajak berkumpul untuk diskusi sambil makan bersama, karena mengikuti gaya mereka berkomunikasi. Sehingga, pandangan dari individu terhadap EcoNusa juga akan menjadi lebih positif.

Lebih lanjut, penulis menemukan bahwa *ego* berperan penting dalam tingkat partisipasi dan juga komitmen anak muda. *Ego* merujuk pada keinginan seseorang untuk bertindak dan berperilaku dengan cara yang mendukung dan sesuai konsep dirinya. Perilaku ini kemudian diatribusikan menyesuaikan dengan identitas kelompok. Konsep *ego* diidentifikasi berdasarkan temuan yang menunjukkan bahwa program EcoNusa merupakan sebuah sarana pembentukan identitas. Terlebih, penggunaan titel yang unik di Indonesia Timur dapat memperkuat atribusi dan internalisasi dari para peserta program.

Peran dari *mentoring* dan pembentukan identitas (*ego*) menjadi dua aspek kunci yang mampu meningkatkan komitmen anak muda dalam gerakan. Sehingga, kedua aspek ini perlu diperhatikan dalam manajemen organisasi EcoNusa serta perumusan programnya.

2. SARAN

Berdasarkan hasil diskusi, terdapat beberapa saran yang dapat membantu EcoNusa dalam mencapai tujuannya untuk meningkatkan partisipasi dan komitmen dari anak muda di Indonesia Timur. Dari pemetaan perjalanan partisipan dengan EcoNusa, dapat

diidentifikasi bahwa terdapat beberapa permasalahan yang perlu diselesaikan. Hal ini meliputi: (1) kapasitas tim internal; (2) gaya komunikasi; dan (3) fokus program (4) figur publik.

2.1. Peningkatan Kapasitas Kelompok Muda EcoNusa di Lapangan

Berdasarkan hasil temuan, tim internal EcoNusa memegang peranan penting dalam hubungannya dengan kelompok anak muda di Indonesia Timur. Hal ini berkaitan dengan *reference group* dan komunikasi yang mampu berperan sebagai *touchpoint* awal dari individu dengan EcoNusa. Selain itu, tim internal juga memegang peranan penting dalam menjaga hubungan individu dengan EcoNusa sebagai organisasi.

Oleh karena itu, peningkatan kapasitas tim internal EcoNusa menjadi hal yang patut disoroti. Aspek-aspek dalam peningkatan kapasitas tim internal meliputi kuantitas, dan komposisi kelompok muda di lapangan. Penambahan jumlah tim internal EcoNusa berangkat dari indikasi kesuksesan program yang kurang merata. Hal ini berangkat dari terbatasnya jumlah tim internal yang dapat ditugaskan ke lapangan untuk menjalankan program dan juga melakukan pendampingan terhadap peserta program dan juga penerima manfaat, yang mana data internal menunjukkan bahwa untuk unit yang menaungi program untuk anak muda, yakni *Communication and Youth Mobilization (CYM)*, memiliki 13 staff internal yang tergolong muda yaitu generasi Y dan Z sebanyak 13 orang, dan hanya memiliki 1 staff internal generasi Y yang bertempat di Jayapura, sedangkan tidak ada staff internal generasi Z di lapangan.

Jumlah tim internal yang terbatas membuat keterbatasan dari sisi tenaga dan waktu untuk menjalankan program. Berdasarkan temuan, terdapat tim internal EcoNusa yang menjalankan banyak fungsi dalam konteks kewajiban untuk menjalankan banyak program dalam sekali waktu. Hal ini tentu membatasi program yang bisa dijalankan dan pendampingan terhadap peserta program dan penerima manfaat.

Lebih lanjut, penulis juga menyoroti komposisi kelompok muda dalam tubuh EcoNusa. Hal ini berangkat dari pandangan salah satu donor yang menyebut bahwa EcoNusa perlu

menjaga kelompok muda yang menjadi staf di EcoNusa. Hal ini menjadi penting mengingat anak muda memiliki kecenderungan untuk mencari informasi melalui *reference group* mereka. Sehingga, penambahan kelompok muda di tubuh EcoNusa dapat menjadi perpanjangan tangan untuk menjaring lebih banyak anak muda untuk terlibat dengan program-program EcoNusa.

2.2. Gaya Komunikasi yang Sesuai Preferensi

Selain tim internal EcoNusa, pihak-pihak eksternal seperti mitra memiliki peranan penting dalam kelompok pemuda EcoNusa. Hal ini berkaitan dengan peran mitra dalam menjalankan program dan juga sumber informasi dari anak muda untuk mengenal EcoNusa. Sehingga, menjaga citra EcoNusa terhadap mitra menjadi salah satu hal yang penting untuk diperhatikan.

Berdasarkan wawancara dengan mitra, terdapat indikasi bahwa salah satu mitra mengalami pengalaman yang tidak sesuai dengan ekspektasi. Hal ini berkaitan dengan komunikasi yang terjadi antara dua belah pihak. Partisipan yang berasal dari kelompok mitra merasa bahwa komunikasi dengan EcoNusa bersifat *top-down*, yang artinya komunikasi bersifat hirarkis. Sedangkan, banyak mitra EcoNusa yang masuk dalam kelompok muda yang pada umumnya kurang senang dengan cara komunikasi yang *top-down*. Namun menurut temuan internal, terkadang komunikasi *top-down* perlu dilakukan saat ada mitra atau kelompok pemuda EcoNusa yang tidak memenuhi aturan organisasi agar tetap sesuai dengan aturan EcoNusa.

Ekspektasi dari mitra adalah bahwa kerjasama yang terjadi antara lembaga mitra dan EcoNusa didasari oleh kesetaraan (*equal*). Sehingga, gaya komunikasi juga tentu menjadi salah satu variabel penting dalam kemitraan antara dua entitas. Gaya komunikasi yang disarankan adalah gaya komunikasi dua arah yang lebih setara, sehingga kedua belah pihak merasa nyaman dan terbuka untuk diskusi bersama. Hal ini juga kemudian perlu distandarisasi dan dikomunikasikan dengan mitra. Gaya komunikasi ini memungkinkan

diskusi yang lebih terbuka dan melibatkan berbagi informasi daripada gaya komunikasi yang mengarahkan perilaku.

Gaya komunikasi yang setara juga ditandai dengan pengambilan keputusan yang lebih terdesentralisasi. Hal ini juga dimungkinkan melalui protokol yang didasari oleh status tidak terlalu penting dan hanya dilakukan pada situasi-situasi tertentu. Dengan demikian, individu yang terlibat di dalamnya dapat berkomunikasi dengan lebih terbuka meskipun dalam kondisi ketika terjadi perselisihan. Internalisasi gaya komunikasi ini akan membentuk budaya kerja, sehingga komunikasi yang terjalin pada semua pemangku kepentingan didasari oleh asas kesetaraan.

Melalui gaya komunikasi ini, diharapkan dapat memperkuat hubungan antara EcoNusa dan mitranya. Sehingga, mitra dapat menjadi perpanjangan tangan yang dapat diandalkan dalam menjalankan program dan juga menambah tingkat partisipasi anak muda dengan program EcoNusa di Indonesia Timur.

2.3. Mengkomunikasikan SOP kepada Partisipan dan Mitra Anak Muda

Menentukan standar yang jelas menjadi salah satu kunci untuk menjamin hubungan yang antara EcoNusa dan anak muda sebagai partisipan program. Hal ini mengacu pada minimnya pengalaman anak muda terkait dengan proses administrasi. Pembuatan SOP yang menjelaskan proses administrasi dalam menjalankan program perlu dilakukan dan dikomunikasikan kepada peserta secara berkala.

Hal ini sejalan mengacu pada temuan bahwa terdapat miskomunikasi yang terjadi antara anak muda dan EcoNusa pada saat menjalankan program. Miskomunikasi yang terjadi merujuk pada kebingungan yang terjadi terkait proses *reimbursement*, dan penulisan laporan pada saat menjalankan program. Sehingga, hal ini membentuk persepsi negatif dari anak muda.

Dalam proses menjelaskan SOP kepada para kelompok pemuda EcoNusa, terdapat kelas penguatan kapasitas yang salah satunya ada materi administrasi kegiatan mengenai

pelaporan keuangan sesuai standar keuangan dan administrasi EcoNusa. Namun, karena kelas penguatan kapasitas tersebut bukan merupakan materi wajib yang diberikan kepada volunteer, sehingga Hanya sedikit yang berpartisipasi karena hanya yang tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam saja yang datang untuk mendengar mengenai pelaporan keuangan.

Memastikan standar yang berlaku di EcoNusa dikomunikasikan kepada partisipan anak muda secara berkala dapat mengatasi isu ini. Kelas penguatan kapasitas mengenai SOP sebaiknya dijadikan wajib untuk para kelompok pemuda EcoNusa untuk memastikan semua anak muda yang bergabung ke EcoNusa mengerti mengenai proses administrasi dan keuangan, terutama proses *reimbursement*. Selain dijadikan kelas yang wajib, SOP administrasi dan keuangan dapat diulang secara berkala di setiap kegiatan yang sedang dilakukan para kelompok pemuda EcoNusa, agar mereka ingat mengenai hal-hal administratif yang harus dilakukan tanpa merasa adanya paksaan.

2.4. Fokus Program dalam Membentuk Identitas

Self-identity atau konsep diri menjadi salah satu aspek penting dalam tingkat partisipasi dan komitmen dari anak muda dengan program EcoNusa. Salah satu hal yang perlu disoroti adalah bagaimana program yang diinisiasi oleh EcoNusa dapat membantu pembentukan identitas yang dapat memberikan *sense of purpose* yang lebih tinggi yang sesuai dengan nilai-nilai mereka, sehingga dapat memunculkan komitmen yang lebih tinggi dari kelompok pemuda EcoNusa.

Salah satu hal yang bisa dilakukan adalah dengan mereplikasi penggunaan titel seperti Kewang Muda di Maluku dalam program *School of Eco-Diplomacy*. Penggunaan titel unik ini dapat menjadi pemicu terbentuknya identitas yang lebih kuat. Sehingga, individu yang tergabung menginternalisasi titel yang didapat dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai yang diusung oleh EcoNusa melalui programnya.

Hal ini juga berangkat dari identitas diri individu sebagai masyarakat Indonesia Timur yang membuat mereka lebih peduli dengan isu-isu yang berkembang di kawasan tersebut.

Sehingga, penggunaan titel yang unik dari Indonesia Timur dapat menjadi identitas yang *resonate* dan relevan dengan individu tersebut. Pembentukan identitas ini juga mengacu pada *ego* dalam konsep perubahan perilaku yang menekankan perilaku individu yang sesuai dengan citra dan identitas yang ingin dibentuk. Program EcoNusa memiliki kekuatan untuk mengakomodir kebutuhan individu ini. Sehingga, partisipasi dari individu akan lebih bermakna, dan memiliki komitmen yang tinggi untuk dapat terus terlibat dalam mengatasi isu lingkungan dan hak masyarakat yang ada di Indonesia Timur.

Komitmen yang tinggi yang berangkat dari *self-identity* yang kuat akan memicu anak muda untuk terus terlibat aktif. Sehingga, hal ini memungkinkan ide-ide baru atau kegiatan-kegiatan baru dari kelompok pemuda EcoNusa yang dapat difasilitasi EcoNusa. Hal ini merujuk pada *growth zone* dalam *Learning Zone Model* yang merupakan tujuan dari *youth mobilization* EcoNusa.

2.5. Figur Publik Sebagai Alat Perubahan Perilaku

Figur publik memiliki peranan besar dalam mempengaruhi individu yang menjadi audiens-nya. Dalam konteks isu lingkungan, salah satu contoh yang patut disoroti adalah kerjasama Navicula dengan organisasi Greenpeace. Navicula yang merupakan musisi asal Bali merupakan kelompok musik yang aktif menyuarakan isu-isu lingkungan kepada banyak pihak, terutama penggemarnya. Navicula juga terlibat dalam ekspedisi yang dilakukan oleh Greenpeace, dan turut mengkampanyekan sejumlah isu, antara lain penyelamatan harimau dan perluasan kebun kelapa sawit.

Kerjasama Navicula dan juga Greenpeace menjadi salah satu contoh bagaimana seni dapat diikutsertakan dalam gerakan sosial. Hal ini juga sesuai dengan temuan bahwa anak muda mendengar apa yang disampaikan oleh seniman yang menjadi idola mereka. Seni dan seniman memegang peranan penting dalam pergerakan, hal ini mengingat budaya pop menjadi konsumsi sehari-hari, terutama bagi anak muda. Sehingga, amplifikasi pesan dan juga *endorsement* yang dilakukan oleh para pelaku seni menjadi sebuah alat yang kuat untuk mengangkat berbagai isu, termasuk isu lingkungan dan hak masyarakat.

Sebagai organisasi yang mengangkat isu lingkungan dan hak masyarakat di Indonesia Timur, EcoNusa sudah beberapa kali memanfaatkan seni dalam kegiatannya. Hal ini mengingat EcoNusa pernah berkolaborasi dengan grup musik Slank dengan meluncurkan video musik “Seleksi Alam”. Kolaborasi yang dilakukan ini merupakan salah satu upaya yang tepat untuk mengamplifikasi dan mempengaruhi masyarakat terkait isu-isu yang disampaikan.

Namun, terdapat beberapa saran yang dapat diimplementasikan oleh EcoNusa. Hal ini berkaitan dengan preferensi generasi dalam budaya pop. Pemetaan persona audiens menjadi hal yang penting dalam memanfaatkan seni dan pelakunya dalam sebuah gerakan. Hal ini berkaitan masing-masing generasi memiliki preferensi yang berbeda terhadap seni. Untuk menjangkau anak muda, EcoNusa dapat bekerjasama dengan seniman yang menjadi preferensi anak muda pada hari ini.

Hal yang perlu diperhatikan adalah untuk memilih seniman yang memiliki nilai yang sama dengan EcoNusa. Hal ini berkaitan dengan pandangan bahwa figur publik yang melakukan *endorse* terhadap sebuah organisasi dapat membentuk citra dari organisasi tersebut. Pandangan ini berangkat dari konsep *meaning transfer model* (McCracken, 1986) yang mengatakan bahwa makna dalam masyarakat dipindahkan dari budaya ke institusi melalui kekuatan seperti busana, komunikasi pemasaran, dan seni. Oleh karena itu, EcoNusa perlu mempertimbangkan nilai-nilai yang dimiliki oleh figur publik yang melakukan dukungan secara terbuka terhadap EcoNusa.

Lebih lanjut, tidak hanya figur publik seperti seniman yang dapat membentuk citra dan mempengaruhi audiens, namun juga tim internal dari organisasi, secara khusus level eksekutif seperti CEO. Individu yang menempati posisi CEO dan sudah dikenal luas di masyarakat memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi dan mempengaruhi audiens terkait organisasi yang dipimpinnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan FGD, penulis menemukan bahwa individu yang mempengaruhi beberapa partisipan adalah CEO EcoNusa, Bustar Maitar. Brand personal

Bustar Maitar selaku CEO EcoNusa menjadi salah satu faktor pembentuk nilai bagi anak muda. Hal ini berkaitan dengan peran *messenger*, yang dapat diartikan bahwa Bustar Maitar memiliki kapabilitas untuk memberikan informasi terkait isu-isu lingkungan, terlebih, apa yang disampaikan kemudian dapat diinternalisasi sehingga menjadi norma yang dipegang oleh individu.

Asosiasi yang kuat antara Bustar Maitar dengan EcoNusa memungkinkan terjadinya perpindahan makna (*meaning transfer*) yang kemudian dapat membentuk citra dan juga tingkat partisipasi audiens dengan EcoNusa. Sehingga, dalam pengertian ini, Bustar Maitar memegang peranan sebagai *key person* dalam perjalanan individu mengenal dan berinteraksi dengan EcoNusa.

Bustar Maitar saat ini dikenal oleh publik yang cukup spesifik, yaitu pada kelompok aktivis di Indonesia. Untuk dapat menjangkau lebih banyak anak muda dan membentuk perubahan perilaku, membangun brand personal dan melakukan amplifikasi Bustar Maitar menjadi aksi strategis yang bisa dijalankan oleh EcoNusa. Pembentukan brand personal dapat dilakukan melalui media digital dengan preferensi konten yang diminati oleh anak muda.

Berdasarkan temuan, *channel* digital yang dapat dimanfaatkan meliputi Instagram, Facebook, dan TikTok. Terlebih, EcoNusa juga dapat memanfaatkan *owned* dan *earned media* dari Bustar Maitar dalam pembentukan brand personalnya. Sehingga, asosiasi antara CEO EcoNusa dengan organisasi yang dipimpinnya akan menjadi lebih kuat dan dapat mempengaruhi anak muda untuk dapat berpartisipasi dan bergabung dengan program yang diinisiasi oleh EcoNusa. Terlebih, hal ini juga dapat memberikan dampak jangka panjang yang lebih luas, yaitu aktivisme terhadap isu lingkungan dan hak masyarakat yang ada di Indonesia Timur.

2.6. Melakukan Proses *Screening* pada Saat Penerimaan Partisipan Program

Sebagai langkah preventif dalam merekrut anak muda untuk berpartisipasi dengan program, EcoNusa dapat melakukan *screening* awal. Proses ini dapat membantu

meningkatkan kemungkinan anak muda yang berpartisipasi dengan program EcoNusa memiliki komitmen yang tinggi.

Untuk dapat menggambarkan secara lebih konkrit, penulis menggambarkan persona audiens ideal berdasarkan kategori demografis, psikografis, dan perilaku. Sehingga, gambaran proses screening dapat mengikuti gambaran persona anak muda yang ideal seperti berikut ini:

Demografi

- Usia: 18-22 Tahun
- Pekerjaan: Mahasiswa
- Lokasi: area perkotaan Papua dan Maluku

Psikografis

- Menyukai seni seperti musik dan seni rupa
- Menikmati aktivitas outdoor (hiking, snorkeling, dll.)
- Tertarik dengan kegiatan sosial
- Kecenderungan untuk mencari status/identitas baru

Perilaku

- Aktif terlibat dalam komunitas/organisasi lokal
- Mencari sarana aktualisasi diri
- Aktif menggunakan media sosial seperti Instagram
- Memiliki reference group yang juga aktif dalam kegiatan sosial
- Mencari pengalaman untuk kebutuhan pekerjaan (oportunistik)

Proses *screening* yang dilakukan dapat mengikuti kategorisasi yang telah dijelaskan sebelumnya. Kategorisasi ini dapat membantu penentuan indikator yang konkrit dalam

melakukan penilaian terhadap anak muda yang akan menjadi partisipan program *youth EcoNusa*.

2.7. Memenuhi *Opportunistic Motivation*

Menumbuhkan motivasi baik *noble* maupun *opportunistic motivation* menjadi fokus utama dalam meningkatkan tingkat partisipasi anak muda dengan program *EcoNusa*. Secara khusus, penulis menilai bahwa pemenuhan *opportunistic motivation* menjadi penting mengingat aspirasi anak muda yang ingin mempersiapkan karirnya di masa depan. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan oleh *EcoNusa* untuk memenuhi *opportunistic motivation* anak muda.

Pertama, *EcoNusa* dapat berkolaborasi dengan pihak-pihak eksternal untuk memperluas dan memperkuat jaringan dengan anak muda. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan berkolaborasi dengan institusi pendidikan seperti universitas dan sekolah. Hal ini juga untuk mengatasi hambatan waktu yang ada pada anak muda dalam berpartisipasi dengan program, yaitu tidak tersedianya waktu untuk berpartisipasi karena kewajiban untuk berkuliah/sekolah.

Kedua, membuka lebih banyak peluang *paid internship*. Kesempatan magang berbayar akan menumbuhkan motivasi oportunistik anak muda. Hal ini karena magang berbayar menjadi kesempatan anak muda untuk mendapatkan pengalaman dan juga mendapat *incentive* untuk dapat memenuhi kebutuhan operasionalnya sehari-hari. Ketiga, *EcoNusa* juga dapat menginisiasi program yang fokus pada pengembangan ide inovatif melalui kompetisi. Kompetisi dan pemberian insentif bagi pemenang dapat menumbuhkan motivasi bagi anak muda untuk dapat lebih terlibat dengan program mengingat karakteristik anak muda yang selalu berusaha meningkatkan nilai dirinya secara individu.

Keempat, memberikan sertifikasi bagi anak muda yang mengikuti program. Pemberian sertifikat dapat membantu anak muda untuk mengkomunikasikan pengalaman dan juga kemampuan kepada pemberi kerja di masa depan. Sehingga, sertifikasi dinilai juga dapat

menjadi insentif yang menarik bagi anak muda yang memiliki *opportunistic motivation* yang cukup tinggi.

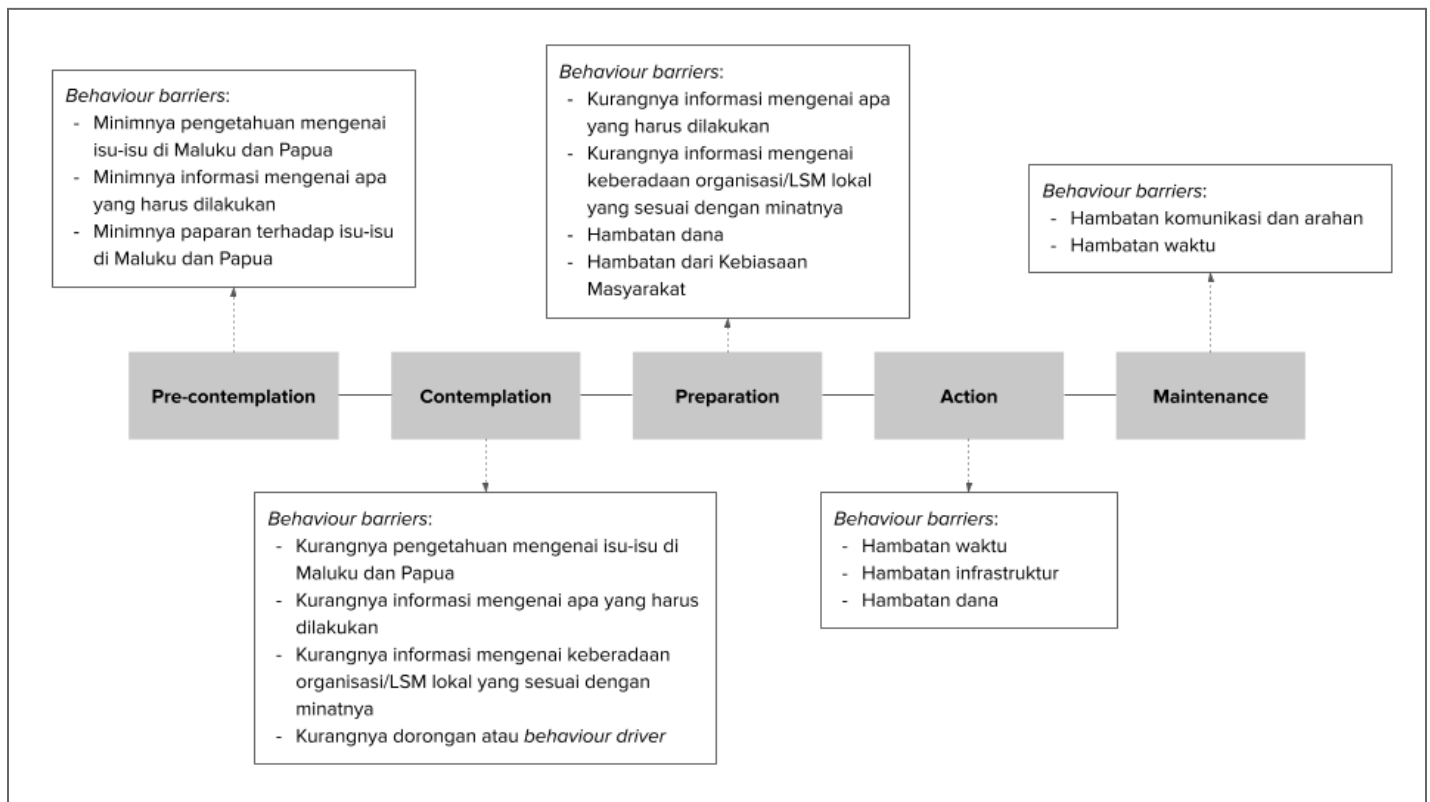
Terakhir, EcoNusa dapat membuat kegiatan youth baru yang berfokus pada bisnis, seperti KOBUMI, yang dapat membantu para anak muda Indonesia Timur untuk belajar berbisnis dan bagaimana cara membantu masyarakat dan komunitas sekitar melalui bisnis dan koperasi melalui program EcoNusa. Salah satu contoh yang disebut partisipan adalah membantu proses penjualan hasil olah komoditas SDA yang kemudian hasilnya dijual ke KOBUMI dan didistribusikan ke konsumen baik lokal maupun luar daerah. Walaupun KOBUMI bukan termasuk program *youth*, namun program tersebut adalah salah satu program yang cukup sering disebut oleh para partisipan secara positif karena dampaknya terhadap masyarakat. Beberapa partisipan menyampaikan bahwa KOBUMI memiliki dampak yang cukup signifikan untuk membantu mengatasi masalah ekonomi. Sehingga, jika ada kegiatan atau program youth yang berfokus pada bisnis, kesan EcoNusa di mata anak muda dapat meningkat karena kegiatan tersebut dapat dipandang sebagai upaya EcoNusa dalam membangun sebuah ekosistem ekonomi yang berkelanjutan untuk masyarakat Indonesia Timur.

2.8. *Behaviour Change Communication (BCC)*

Hasil pemaparan data dan diskusi mengindikasikan bahwa anak muda Papua dan Maluku sudah memiliki motivasi dan kapabilitas yang cukup tinggi untuk melakukan aksi aktivisme, namun masih kurang memiliki kesempatan dari pihak eksternal untuk menjadi wadah dan fasilitator semangat, minat dan bakat para anak muda untuk menyuarakan isu-isu sesuai dengan kekhawatiran mereka. Selain kesempatan, hambatan-hambatan yang dialami para anak muda juga muncul selama mereka berorganisasi, seperti hambatan waktu, pendanaan, infrastruktur, dan budaya.

Untuk mencapai perubahan perilaku yang diinginkan, yaitu kegiatan aktivisme yang lebih tinggi, ada baiknya agar hambatan-hambatan yang dialami para anak muda untuk

dimitigasi. Hambatan-hambatan yang dimaksud dapat ditemukan di setiap tahap perubahan perilaku sesuai dengan TTM, yang dapat dilihat di figur berikut:



Gambar 5. Hambatan-hambatan sesuai tahap perubahan perilaku pada TTM

Seperti yang sudah dipaparkan, anak muda Maluku dan Papua sudah berada di *growth zone*, sehingga mereka sudah berada di tahap *action* dan *maintenance*. Hal yang sebaiknya dilakukan oleh EcoNusa adalah untuk mengurangi atau mengangkat hambatan-hambatan yang dialami para anak muda. Ada beberapa hal yang dapat EcoNusa lakukan untuk mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Menambah jumlah anak muda yang menjadi aktivis dengan cara bergabung dengan EcoNusa

Untuk menggerakkan anak muda agar menjadi aktif berorganisasi dan menjadi aktivis, ada baiknya melihat hambatan-hambatan apa saja yang mereka hadapi. Anak muda yang

belum aktif berorganisasi dapat dibidang berada di tahap *pre-contemplation* dalam proses perubahan perilaku, yang mana hambatan-hambatan yang biasanya individu alami saat berada di tahap tersebut menurut [Velicer et al. \(1998\)](#) adalah: minimnya pengetahuan, dalam hal ini pengetahuan mengenai isu-isu di Maluku dan Papua; minimnya informasi, dalam hal ini informasi mengenai organisasi/LSM lokal yang ada.

Sedangkan untuk anak muda yang sedang berada di tahap *contemplation*, biasanya mereka sudah memiliki pengetahuan dan informasi yang dibutuhkan, dalam hal ini mengenai isu-isu Maluku dan Papua, namun masih termasuk minim. Selain itu, mereka juga tidak tahu harus menyuarakan pendapat mereka dan menyalurkan semangat mereka kemana.

Maka dari itu, hal yang dapat EcoNusa lakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut adalah melakukan semacam pelatihan atau *training* dalam bentuk belajar bersama atau *workshop*. Selain itu, EcoNusa dapat meningkatkan keberadaannya secara digital, berhubung 100% responden survei (n=119) dan partisipan FGD (n=21) menggunakan media sosial, agar anak muda yang belum tergabung dengan EcoNusa dapat terpapar mengenai EcoNusa dan isu-isu yang diangkat melalui program-program EcoNusa.

Selain mengangkat isu-isu di Maluku dan Papua di konten media sosial EcoNusa, EcoNusa juga dapat mengangkat keuntungan dan manfaat yang dapat anak muda peroleh jika mereka bergabung dengan EcoNusa. Berikan mereka informasi mengenai informasi EcoNusa sebagai wadah dan fasilitator anak muda bisa melalui apa saja, jenis program-program EcoNusa ada apa saja, dampak yang dapat mereka berikan terhadap isu-isu yang ada, dan keuntungan untuk diri mereka sendiri juga apa saja. Hal-hal tersebut yang mungkin dapat membantu dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dialami para anak muda untuk mulai menjadi aktivis dan bergabung dengan EcoNusa.

2. Mempertahankan semangat para kelompok pemuda EcoNusa untuk tetap aktif dalam melakukan aksi aktivisme

Berhubung anak muda Maluku dan Papua yang penulis riset sudah berada di dalam *growth zone* yang berarti sudah berada di tahap *action* dan *maintenance* dalam proses perubahan perilaku, maka yang dapat EcoNusa lakukan adalah menjaga dan mempertahankan para anak muda yang tergabung dengan EcoNusa dengan menjadi wadah dan fasilitator yang mereka butuhkan. Sesuai dengan hambatan-hambatan yang mereka alami, pada tahap *action*, hambatan yang mereka hadapi adalah hambatan waktu, infrastruktur, dan dana. Sedangkan pada tahap *maintenance*, hambatan yang mereka alami adalah hambatan komunikasi & arahan, dan waktu.

Untuk menanggulangi hambatan waktu, ada baiknya EcoNusa bekerja sama atau bermitra dengan universitas-universitas di Maluku dan Papua, sehingga para anak muda yang masih menjadi mahasiswa masih dapat menyalurkan kegiatan aktivisme mereka dengan EcoNusa tanpa harus membagi badan. Jika EcoNusa dapat berkolaborasi dengan sebuah universitas untuk membuat sebuah UKM, maka anak muda dan staf di universitas tersebut yang sebelumnya belum tahu tentang EcoNusa juga menjadi terpapar dengan keberadaan EcoNusa. Selain itu, hal tersebut juga dapat membantu mengatasi hambatan infrastruktur berupa jarak tempuh, karena mahasiswa tersebut dapat berkumpul dengan kelompok pemuda EcoNusa lainnya di universitas tersebut, tanpa harus pindah ke lokasi lain yang dapat memakan waktu dan melewati jarak tempuh yang jauh, yang juga dapat berdampak ke dana pribadi yaitu bensin dan lain sebagainya. Selain jarak tempuh, hambatan infrastruktur berupa koneksi internet juga dapat teratasi karena mereka dapat menggunakan internet di kampus, sehingga tidak menggunakan pulsa pribadi dalam berorganisasi.

Selain bekerja sama dengan universitas, EcoNusa juga dapat bekerjasama dengan LSM atau organisasi lokal lainnya agar anak muda lain dapat menjadi aktif di 2 organisasi yang mereka sukai. Dengan bermitra dengan LSM atau organisasi lokal, selain mengatasi hambatan waktu para anak muda, hal tersebut juga dapat membantu mengangkat dan menyebarkan nama EcoNusa ke anak muda dan masyarakat Maluku dan Papua. Semakin

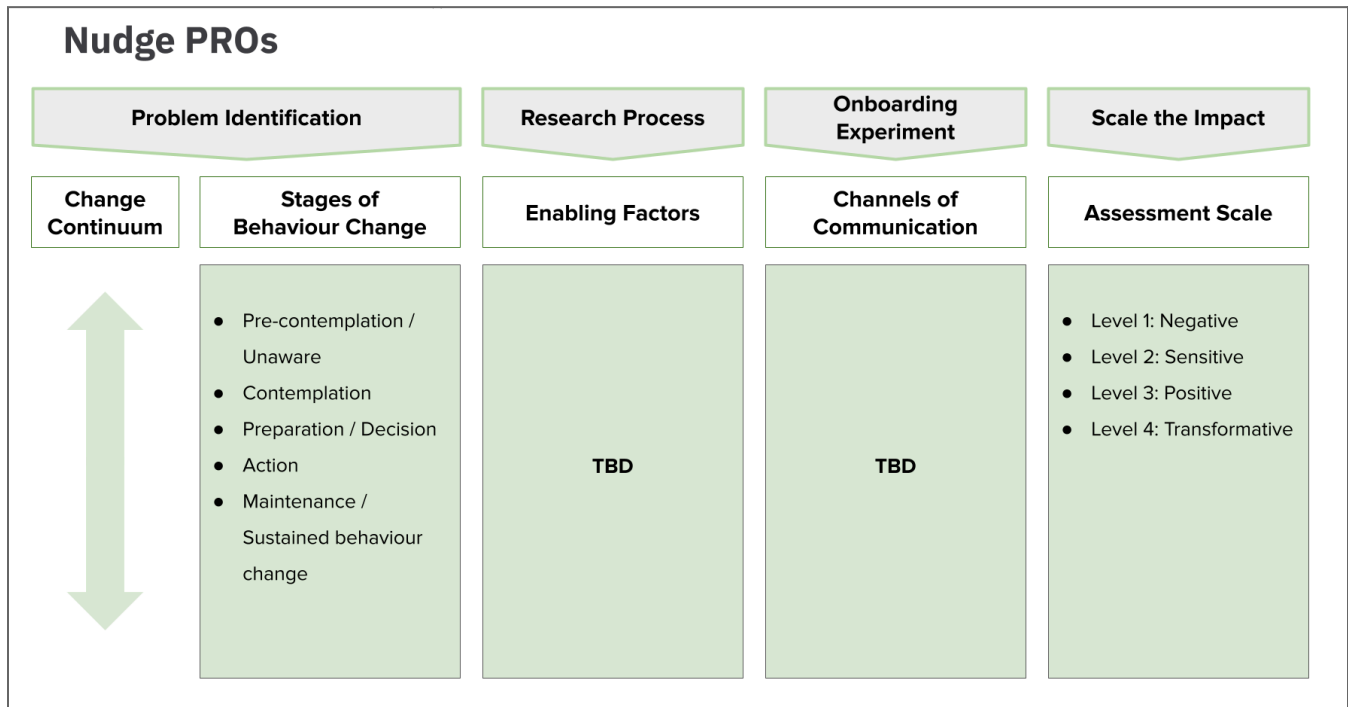
banyak EcoNusa bekerja sama dengan badan organisasi lain, semakin tinggi kesempatan bagi anak muda untuk kenal dengan EcoNusa dan gabung dengan EcoNusa.

Terkait hambatan dana, hal yang dapat dilakukan EcoNusa untuk membantu para anak muda mengatasi hambatan tersebut adalah dengan mengadakan program *paid internship* atau program magang berbayar. Selain membantu para anak muda dalam segi dana, program tersebut juga dapat menarik para anak muda yang ingin bergabung dengan EcoNusa karena perilaku oportunistik. Mengingat kendala dana yang juga dialami pihak EcoNusa yang bergantung pada ketersediaan donor, EcoNusa dapat mencari sponsor untuk program tersebut. Selain untuk menjalankan program magang, EcoNusa juga dapat mencari sponsor untuk membuat program lain yang dapat membantu para relawan EcoNusa secara finansial. Program yang dapat dilakukan adalah kompetisi dengan hadiah berupa uang atau pulsa dalam pembuatan program untuk membantu masyarakat secara ekonomi, pendidikan, atau lingkungan antar-anak muda di berbagai titik di Indonesia Timur. Selain membantu dalam segi dana, hal tersebut juga dapat membangkitkan semangat berkompetisi dan persaingan sehat antar anak muda di Indonesia Timur.

Selain membuat program baru, untuk mengatasi hambatan dana, proses komunikasi mengenai informasi proses administrasi dan SOP seperti *reimbursement* atau uang ganti rugi, perlu disampaikan dengan jelas dari awal kepada para anak muda dari pertama kali mereka gabung dengan EcoNusa, maupun sebagai relawan atau mitra, agar mengatasi hambatan komunikasi dan arahan yang dialami oleh para anak muda yang bergabung dengan EcoNusa sebagai relawan ataupun mitra. Informasi mengenai proses administrasi dan SOP dapat disampaikan melalui pelatihan secara visual agar mereka ingat, tidak hanya melalui verbal. Selain itu, proses administrasi dan SOP nya juga dapat dibagikan secara fisik untuk mereka bawa pulang dan baca ulang. Penting juga bagi EcoNusa untuk mengulang secara berkala dalam menyampaikan informasi terkait administrasi dan SOP atau *refresher course* agar para anak muda tetap ingat mengenai proses administrasi dan SOP yang EcoNusa miliki dan menghindari adanya miskomunikasi terjadi kembali.

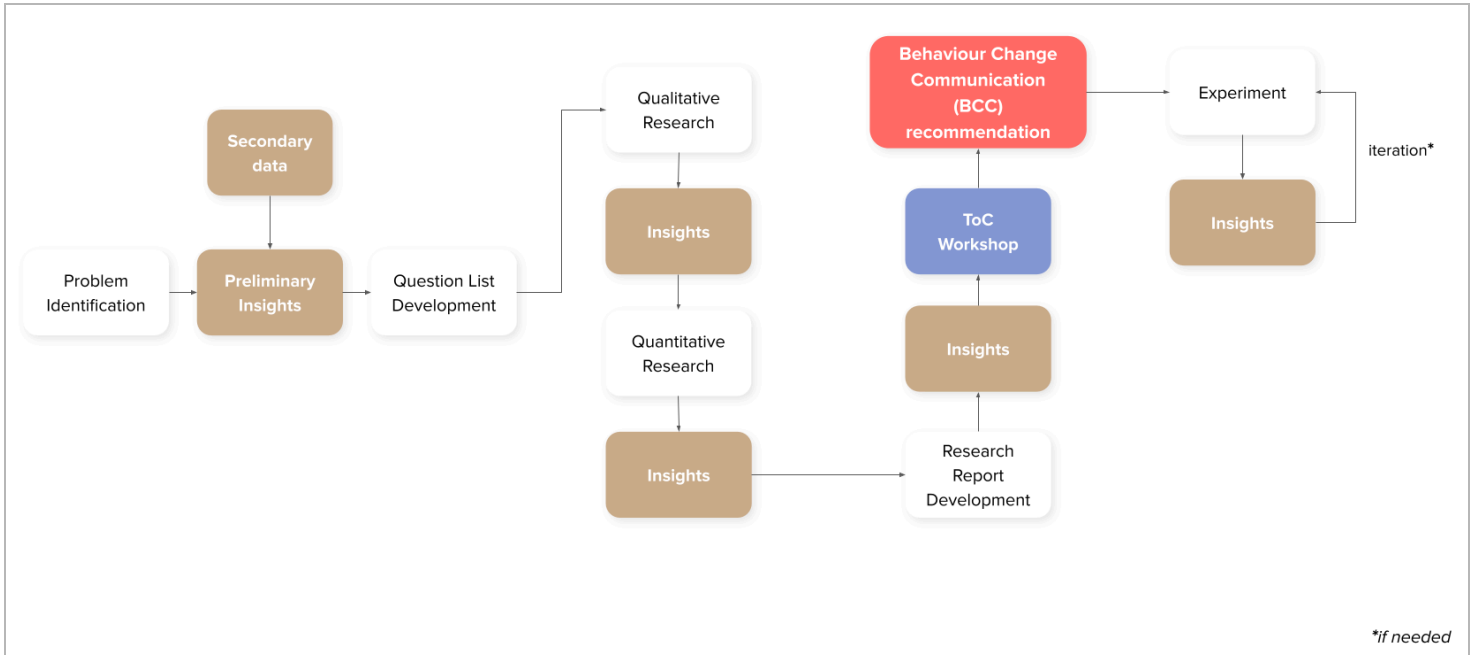
2.8.1. Behaviour Intervention

Berdasarkan *research design* penulis, berikut adalah proses riset secara keseluruhan yang penulis telah dan akan lakukan untuk riset kajian internal EcoNusa.



Gambar 6. Proses riset Established Jakarta, Nudge PROs

Proses studi yang sudah dilakukan penulis adalah identifikasi *stages of behaviour change* atau tahap perubahan perilaku menggunakan TTM yang penulis sudah paparkan di bagian sebelumnya. Setelah mengetahui anak muda di Maluku dan Papua sudah berada di tahap *action* dan *maintenance*, selanjutnya penulis menemukan faktor-faktor pendukung yang dapat membuat para anak muda untuk aktif berorganisasi dalam aktivisme. Faktor-faktor pendukung yang ditemui sudah penulis paparkan di bagian sebelumnya, beserta dengan hambatan-hambatan para anak muda. Setelah mengetahui faktor-faktor pendukung dan hambatan-hambatan para anak muda, penulis akan melakukan eksperimen berupa *behavioural intervention* atau intervensi perilaku menggunakan model riset sebagai berikut:



Gambar 7. Proses riset EcoNusa melalui *behaviour intervention*

Dalam proses riset intervensi perilaku, yang telah penulis lakukan hingga saat ini adalah *research report development*, yang mana setelah ini yang akan penulis lakukan adalah mengikuti *theory of change (ToC) workshop* dengan Remdec untuk berdiskusi mengenai hasil-hasil temuan dan rekomendasi masing-masing konsultan. Dalam *ToC workshop* tersebut, akan menghasilkan rekomendasi *research design* untuk melakukan eksperimen BCC. Eksperimen BCC akan diterapkan ke salah satu dari 3 program EcoNusa yang berfokus dalam anak muda dan *youth mobilisation* yaitu *School of Eco-Diplomacy*, kegiatan dari *EcoDefender*, dan Penjaga Laut, dengan objektif untuk meningkatkan jumlah kaderisasi anak muda ke program *youth EcoNusa*, yang hasilnya akan dikaji ulang kembali untuk dilihat dampak dari eksperimen tersebut.

V. KESIMPULAN

1. Mobilisasi Anak Muda (*Youth Mobilisation*)

Hasil riset yang ditemukan baik dari kualitatif maupun kuantitatif menunjukkan bahwa anak muda di Maluku dan Papua sudah berada di *learning* dan *growth zone*, yang mengindikasikan bahwa mereka sudah berada di tahap *action* dan *maintenance* di proses perubahan perilaku. Temuan tersebut menunjukkan bahwa anak muda di Maluku dan Papua sudah terbuka untuk berorganisasi, terutama mengenai isu-isu seputar pendidikan, hak masyarakat, lingkungan, dan ekonomi.

Dengan banyaknya anak muda yang aktif berorganisasi, penting untuk memobilisasi anak muda agar mereka tetap semangat dalam menyuarakan isu-isu di Maluku dan Papua yang turut mendukung perkembangan mereka. Melakukan mobilisasi anak muda dapat menjadi platform untuk generasi anak muda agar bisa berkontribusi dan berkolaborasi dalam mewujudkan perubahan positif di komunitas dan daerah mereka.

Kegiatan-kegiatan yang dapat menyokong anak muda adalah untuk melibatkan mereka lebih dalam pada aspek-aspek perencanaan, pengembangan, pelaksanaan atau implementasi, dan evaluasi ([Davis & Kempner, 2014](#)). Berdasarkan itu, hal-hal yang dapat dilakukan EcoNusa untuk mendukung mobilisasi anak muda di Papua dan Maluku adalah:

1. Mendorong partisipasi anak muda dalam pembuatan keputusan

Melibatkan anak muda dalam proses pengambilan keputusan agar mereka bisa belajar untuk melakukan advokasi, berkolaborasi dengan sesama anak muda dan dewasa lain, dan untuk memastikan suara mereka didengar.

2. Peningkatan akses ke pendidikan dan pelatihan

Memberikan akses ke pendidikan dan pelatihan terkait isu-isu yang ingin disuarakan agar para anak muda lebih mengerti terkait isu-isu tersebut, sehingga bisa lebih baik lagi dalam menerapkannya.

3. Fasilitasi jaringan dan kolaborasi

Mendorong kerjasama antar-organisasi anak muda antar wilayah dan antara anak muda dan organisasi yang dipimpin oleh dewasa untuk menciptakan sinergi dalam pengembangan program terkait isu-isu yang ingin diangkat.

Selain itu, memahami pola partisipasi anak muda juga menjadi kunci dalam mendorong *engage participation* anak muda terhadap EcoNusa. Pemetaan pola dapat membantu EcoNusa dalam merumuskan strategi untuk menjaring partisipan baru ke dalam program EcoNusa dan mengakomodir perjalanan anak muda dalam konsep Learning Zone. Sehingga, hal ini dapat mendukung tujuan jangka panjang EcoNusa yaitu menghasilkan regenerasi aktivis yang fokus pada isu lingkungan dan hak masyarakat di Indonesia Timur.

2. Limitasi

Selama proses riset, terdapat beberapa hambatan dan limitasi yang terjadi. Limitasi mencakup hambatan teknis yang terjadi saat pengumpulan data, terutama dalam rekrutmen partisipan kegiatan FGD dan IDI. Hambatan yang terjadi meliputi hambatan komunikasi yang berdampak pada *timeline* riset, seperti ketersediaan partisipan untuk dapat ikut pada FGD dan IDI yang sudah disetujui sebelumnya. Selain itu, terdapat hambatan teknis seperti hambatan koneksi internet mengingat FGD dan IDI juga dilakukan secara *online*. Hambatan koneksi internet juga menjadi salah satu hambatan terbesar dalam pengumpulan data mengingat terdapat beberapa partisipan yang pada akhirnya tidak mengikuti sesi FGD dan IDI karena hal ini. Hambatan-hambatan tersebut juga berdampak kepada jumlah data *stakeholder* yang minim, terutama dalam *stakeholder* masyarakat adat dan lokal.

Untuk studi kuantitatif, studi ini menggunakan pengambilan sampel non-probabilitas untuk menangkap sampel dari populasi yang memiliki ciri-ciri tertentu. Pendekatan ini diambil mengingat kajian yang dilakukan bersifat eksploratif dan ditujukan untuk menemukan pola umum dari perilaku anak muda dalam hubungannya dengan EcoNusa. Dalam kajian ini, data kuantitatif digunakan untuk mendukung temuan-temuan studi kualitatif sehingga dapat memperkuat argumentasi yang terbangun.

Sampel non-probabilitas juga diambil mengingat limitasi waktu yang ada dalam keseluruhan proses riset. Sehingga, studi kuantitatif dilakukan secara paralel dengan studi kualitatif. Berdasarkan pengumpulan data, terdapat total 184 responden yang mengisi survey yang terdiri dari anak muda (18-35 tahun) dan masyarakat (>35 tahun), sehingga hal ini memiliki batasan kajian ini untuk menarik inferensi umum terkait anak muda dan masyarakat di Indonesia Timur. Hasil kajian ini memiliki fokus pada identifikasi pola dalam perilaku dan persepsi anak muda terhadap EcoNusa. Limitasi dalam kajian ini juga meliputi cakupan aspek analisis yang memerlukan kajian lebih lanjut di masa depan.

Hal yang perlu dikaji lebih lanjut meliputi adalah terkait pengujian pengaruh EcoNusa terhadap perubahan perilaku anak muda dalam praktik-praktik yang mengedepankan asas keberlangsungan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kajian lebih lanjut juga dapat dilakukan terkait pandangan masyarakat penerima manfaat (seperti masyarakat pesisir) terhadap kelompok pemuda EcoNusa. Selain itu, hal yang perlu dikaji lebih lanjut adalah persepsi dan perilaku dari responden di area wilayah yang lebih luas, berhubung responden yang mengisi survei mayoritas dari Maluku sehingga data responden yang berdomisili di Maluku dan Papua menjadi kurang seimbang.